

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Membangun Karakter Juara melalui The Sevent Habit MAYOGA
Failasufah

Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda
Khaerudin

I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi
Adik Hermawan

Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik
Srifariyati

Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa
Rofiqul A'la, Muhamad Rifa'i Subhi

Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
Zubaidah

Etos Kerja dalam Perspektif As-Sunnah
Muntoha, Srifariyati

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Terapi dalam Konseling
Andar Ifazatul Nurlatifah

Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam
Zaen Musyirifin

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

Jurnal Ilmiah

ISSN: 2086-3462
Vol. 2 Edisi XI, Agustus 2016

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Membangun Karakter Juara melalui The Sevent Habit MAYOGA
Failasufah

Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda
Khaerudin

I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi
Adik Hermawan

Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik
Srifariyati

Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa
Rofiqul A'la, Muhamad Rifa'i Subhi

Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
Zubaidah

Etos Kerja dalam Perspektif As-Sunnah
Muntoha, Srifariyati

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Terapi dalam Konseling
Andar Ifazatul Nurlatifah

Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam
Zaen Musyirifin

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

Jurnal Ilmiah

ISSN: 2086-3462
Vol. 2 Edisi XI, Agustus 2016

Madaniyah

Terciptanya Insan Akademis, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia

Visi

Sebagai sarana Komunikasi dan Publikasi
Karya Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Ke-Islaman

Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang pendidikan melalui penelitian dan pengabdian yang mengacu pada Pola Induk Pengembangan Ilmiah (PIP) STIT Pemalang
2. Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Islam melalui publikasi jurnal ilmiah dan pertemuan-pertemuan ilmiah
3. Menerapkan hasil-hasil penelitian melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan Islam

Pimpinan Redaksi
Puji Dwi Darmoko

Sekretaris Redaksi
Khaerudin

Penyunting
Mustofa Kamal
Muhamad Rifa'i Subhi

Desain Grafis
Sabar Muslim

Sirkulasi
Krisdian Linanti

Alamat Redaksi

Jl. D.I. Panjaitan Km 3 Paduraksa Pemalang
Telp. (0284) 323741 Kode Pos 52319
E-mail : pujimoko@ymail.com
Penerbit : STIT Press

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, kali ini Jurnal Ilmiah “MADANIYAH” STIT Pemalang meski tertatih tetap mencoba konsisten hadir tiap edisinya.

Terasa sulit memang mengelola jurnal berkala agar tetap konsisten terbit sesuai agena, rentang waktu 6 bulan. Waktupun terasa begitu cepat saat harus berburu artikel ataupun hasil penelitian. Namun, Jurnal Madaniyah volume 2 edisi XI bulan Agustus 2016, dapat terbit.

Diharapkan melalui berbagai hasil penelitian dan pemikiran dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana suatu idealisme membangun Dunia Pendidikan tidak hanya dari perspektif Islam melainkan dari berbagai aspek. Selamat membaca...!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, Agustus 2016

Redaksi

DAFTAR ISI

Salam Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Membangun Karakter Juara melalui The Sevent Habit MAYOGA	
Failasufah	157
Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda	
Khaerudin	183
I'jaz Al-Quran dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi	
Adik Hermawan.....	201
Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik	
Srifariyati.....	221
Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa	
Rofiqul A'la, Muhamad Rifa'i Subhi.....	242
Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	
Zubaidah	260
Etos Kerja dalam Perspektif As-Sunnah	
Muntoha, Srifariyati	276
Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Terapi dalam Konseling	
Andar Ifazatul Nurlatifah.....	305
Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam	
Zaen Musyirifin	315

MEMBANGUN KARAKTER JUARA MELALUI *THE SEVENT HABIT MAYOGA*

Failasufah¹
felasufah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Karakter Juara di MAN Yogyakarta III melalui 7 karakter mayoga, dilaksanakan terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh semua guru dan pegawai, serta bekerjasama dengan orang tua. Pelaksanaan pembentukan karakter juara di MAN Yogyakarta III tidak mudah dilakukan, namun demikian data yang diperoleh diharapkan menunjukkan bahwa Mayoga telah berupaya dengan berbagai strategi dan dari tahun ketahun dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga muncullah konsep untuk pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui 7 karakter mayoga ini terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler yaitu dengan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Olympiade dan Seni) dan dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Keteladanan dari guru dan pegawai, perilaku spontanitas, teguran/reward punishment, layanan BK, AMT dan lain sebagainya) sebagai karakter juara dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa mayoga. Dengan demikian siswa-siswa mayoga dapat meraih juara baik di bidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Konseling, Mayoga, Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama menjadi topik pembicaraan di kalangan pendidik, yang diyakini merupakan suatu aspek dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena dimungkinkan mampu menentukan kemajuan suatu bangsa. Tanda zaman yang perlu diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran, antara lain: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; pengaruh *peer group* (geng) dalam tindak kekerasan semakin

¹ Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 3

menguat; meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol dan seks bebas; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; menurunnya etos kerja; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; membudayakan kebohongan/ketidakjujuran; serta adanya rasa saling curiga dan kebencian antar teman. Dari beberapa kasus tersebut dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun semakin berkembang jenisnya sehingga dibutuhkan solusi secara sistemik dan melembaga agar generasi muda dapat terselamatkan.

Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah Indonesia sudah lama mencanangkan pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti bahkan pendidikan moral untuk semua jenjang pendidikan di tingkat TK sampai jenjang perguruan tinggi. Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru, pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri, sepanjang sejarah di negara-negara di seluruh dunia pendidikan memiliki tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Pintar dan baik bukanlah kata yang sama, banyak siswa yang juara mata pelajaran tetapi diraih dengan mencontek atau berperilaku tidak jujur. Siswa yang baik dan pintar maksudnya siswa yang memiliki prestasi tinggi dan bersikap yang baik, bertingkah laku benar dengan orang lain.

Sambutan Mendikbud, Anis Baswedan tanggal 2 Mei 2016,² menyampaikan bahwa karakter terdiri dari dua bagian, *pertama*, karakter moral, antara lain nilai Pancasila, keimanan, ketaqwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan dan santun. *Kedua*, karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh rasa ingin tahu, inisiatif, gigih kemampuan beradaptasi dan kepemimpinan. Diharapkan anak-anak Indonesia dapat menumbuhkembangkan karakter tersebut secara seimbang, sehingga tidak menjadi anak-anak yang pintar tapi culas atau jujur tapi malas, keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam menghadapi perubahan

² Sambutan Kemendikbud RI, Anis Baswedan, dalam upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016.

yang begitu cepat. Selain karakter tersebut yang diharapkan anak-anak Indonesia memiliki karakter kompetensi, Abad 21 menuntut anak-anak Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah yang kompleks dan tidak terstruktur, oleh karena itu mereka membutuhkan kompetensi kreatifitas, kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi.

Menyadari bahwa pintar dan baik tidaklah sama, sejak jaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan karakter yang dibarengi dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi serta budi pekerti dan pengetahuan.³ Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dituntut oleh lingkungan masyarakat supaya pintar dalam akademik, juara kelas, peringkat pertama, memiliki NEM yang tinggi sehingga dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya di sekolah-sekolah favorit. Tanpa disadari bahwa nilai yang tinggi diperoleh dengan cara-cara yang tidak barokah, dengan mencontek melakukan kecurang-kecurangan. Menjadi suatu kewajaran di tengah masyarakat yang penting memiliki status anak pintar yang ditandai dengan nilai rata pelajaran tinggi diatas KKM (criteria ketuntasan Minimal) tanpa melihat sisi-sisi moralitas. Sehingga anak terkondisikan yang penting pintar dan tidak harus baik.

Mengapa hal ini bisa terjadi?, hal ini karena memang pendidikan di Indonesia belum menjadikan pembentukan karakter sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan dan masih menjadikan angka-angka sebagai patokan. Akibatnya banyak sekolah yang memberikan nilai “Instan” hanya untuk memenuhi ambisi orang tua dan hanya untuk menjaga citra sekolahnya sebagai sekolah yang unggul dan berprestasi. Sehingga anak-anak tercetak menjadi “Instan people”.⁴

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter – Panduan Lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusa Media, 2013), hlm. 7

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter- Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 27

Dampak dari pendidikan yang mengarah pada “Instan people” anak-anak akan memiliki kekerdilan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang semakin kompleks yang akan dihadapinya dimasa mendatang, yang dikhawatirkan akan diselesaikan dengan cara yang instan pula. Sebagai contoh, untuk mendapatkan penghasilan yang besar bukan dilakukan dengan cara kerja keras tetapi dengan cara “instan” pula, diwarnai dengan korupsi, dan manipulasi.

Gejala yang sama terjadi di MAN Yogyakarta III pada tahun 2005, siswa hanya dituntut untuk belajar secara kognitif tanpa diimbangi belajar secara afeksi dan psikomotor. Walaupun pada saat itu MAN Yogyakarta III menjadi sekolah Model di Yogyakarta dimana salah satu programnya adalah Keterampilan (Tata busana, Komputer, Mebelair), namun siswa lebih bangga ketika masuk pada Program IPA dan IPS, mereka merasa terhina jika diterima pada Program Keterampilan. Hal ini terjadi karena sebagai akibat dari kebijakan pemerintah adanya standard kelulusan secara nasional yang berpusat pada kognitif saja, atau siswa akan lulus sekolah jika lulus ujian nasional yang berbasis test. Sehingga siswa berlomba-lomba untuk mencari cara instan yang penting lulus entah bagaimana caranya yang penting memenuhi kriteria kelulusan. Namun demikian biarpun siswa banyak yang lulus tetapi siswa belum banyak yang diterima pada perguruan tinggi negeri (PTN) melalui jalur UMPTN/SNMPTN (penelusuran bibit unggul). Dalam hal ini artinya, siswa siswa madrasah (MAN Yogyakarta III) belum mampu bersaing secara global dengan siswa-siswa diluar madrasah, yang berimplikasi pada kurangnya perhatian dari masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya sekolah di madrasah (MAN Yogyakarta III).

Tahun 2011 menjadi tahun yang sangat meprihatinkan bagi madrasah khususnya MAN Yogyakarta III karena minimnya siswa madrasah yang lolos pada PT maka berdampak dalam input penerimaan siswa baru di madrasah kurang baik, siswa-siswi yang berprestasi enggan untuk sekolah dimadrasah, mereka khawatir jika dikelas XII tidak bisa lolos dalam seleksi SNMPTN.

Diduga karena pendidikan karakter yang belum tepat yang masih berorientasi pada kognisi tanpa memadukan dengan ranah afeksi dan psikomotor, tahun 2012 MAN Yogyakarta III menyelenggarakan Lokarya dalam rangka merekonstruksi kurikulum pendidikan karakter dengan mencanangkan The Seven Habit Mayoga atau 7 karakter Mayoga untuk meraih juara, artinya melalui tujuh karakter yang dicanangkan oleh MAN Yogyakarta III (nilai-nilai karakter disiplin, antusias, kompetitif, kerja keras, peduli santun dan religius) siswa-siswa Mayoga (nama lain MAN Yogyakarta III) akan mampu meraih juara dan mampu bersaing secara global. Selain itu MAN Yogyakarta III mengubah branded madrasah menjadi "*madrasahnya para juara*", yang diharapkan pada tahun-tahun mendatang akan berkumpul para juara dari penjuru nusantara untuk menempuh pendidikan di MAN Yogyakarta III.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam usaha yang dilakukan oleh MAN Yogyakarta III untuk merekonstruksi pendidikan karakter bagi siswa-siswinya tidak hanya mendidik siswa yang pintar tetapi juga memiliki akhlak yang baik sehingga mampu bersaing secara global dan mendapatkan kepercayaan yang besar dari masyarakat.

Persaingan yang besar membutuhkan kompetensi akademik yang memadai dan mendapatkan kepercayaan masyarakat membutuhkan kompetensi kepribadian yang baik. Artinya untuk mampu bersaing secara global dan mendapatkan kepercayaan masyarakat diperlukan pendidikan karakter yang memiliki kompetensi akademik dan kepribadian atau dalam membentuk karakter yang PINTAR dan BAIK.⁵

Untuk membentuk karakter baik dan pintar, dibutuhkan pembiasaan nilai-nilai karakter yang positif sehingga anak akan berperilaku baik. Sebagaimana Bourdieu merumuskan konsep *habitus*. Teori *Habitus* tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya.

⁵ Thomas Lickona, ...hlm.78

Peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan karakter juara di MAN Yogyakarta III yang dapat membentuk karakter siswa-siswinya menjadi siswa yang baik dan pintar, sehingga mampu bersaing secara global. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui *The Sevent Habit Mayoga* di MAN Yogyakarta III ?; (2) Bagaimana Strategi Pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui *The Sevent Habit Mayoga* ?; (3) Bagaimana Kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pendidikan karakter Juara di Mayoga

B. KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain kerja keras dan sebagainya.⁶ Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.⁷ Dampak Pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik⁸. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pendidikan yang terdiri dari aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga menjadi habit/kebiasaan.

Berbicara tentang habit atau kebiasaan, Bourdieu merumuskan suatu konsep *Habitus*, yang dibuat melalui proses sosial, bukan individu

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 151

⁸ *Ibid*, hlm. 82.

yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. Habitus tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang.⁹ menurut Ayub Sektiyanto bahwa *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah.¹⁰

Menurut Beurdieu dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman¹¹, Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah individu memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu).¹²

Habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk di lakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Habitus menyediakan prinsip-

⁹ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

¹⁰ Ibid

¹¹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. . *Teori Sosiologi Modern.*(Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm .522

¹² Ibid.

prinsip yang dijadikan sebagai dasar oleh aktor dalam membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial, aktor bertindak menurut cara yang masuk akal (*reasonable*).¹³ Mereka mempunyai perasaan dalam bertindak, ada logikanya untuk apa aktor bertindak, inilah yang disebut dengan logika tindakan Bourdieu.¹⁴ Logika tindakan Bourdieu (logika praktis) berbeda dengan rasionalitas (logika formal). Terdapat konsep relasionalisme dari Bourdieu yang digunakan untuk menuntun individu untuk mengakui bahwa habitus bukanlah struktur yang tetap, tak dapat berubah, tetapi diadaptasi oleh individu yang secara konstan berubah di hadapan situasi yang saling bertentangan di mana mereka berada.¹⁵

Kerja waktupun juga bisa mempengaruhi praktek seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Yang dimaksud kerja waktu disini adalah: habitus dan pengalaman praktek bisa berubah sesuai waktu dengan menggunakan logika.¹⁶ Misalnya kondisi kebiasaan orang ketika berpakaian, orang jawa perempuan pada waktu dulu identik dengan penggunaan jarit dan kebaya, akan tetapi dengan berjalannya waktu, dan kondisi social sekarang ini, pakaian itu sudah jarang kelihatan untuk dipakai sebagai pakain keseharian. Namun sering dipakai ketika acara-acara adat tertentu seperti pakaian waktu hari kartini.

Berdasarkan dua teori tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat terlaksana melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, dan *habitus*, artinya yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

¹³ Ibid, hlm. 524

¹⁴ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

¹⁵ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

¹⁶ <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang Lingkup pendidikan karakter merupakan cakupan pembahasan pendidikan karakter yang didasarkan kepada nilai-nilai universal manusia. Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasarkan kepada agama tertentu, lebih dari itu ia berdasar pada nilai-nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal. Terdapat 10 nilai kebajikan (*virtues*) yang dapat dijadikan dasara membentuk karakter seseorang, yaitu Kebijaksanaan (*wisdom*); keadilan (*Justice*); keteguhan (*fortitude*); Kontrol diri (*self kontrol*); cinta dan kasih sayang (*love*); perilaku positif (*positif attitude*); Kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); Integritas (*Integrity*); rasa terimakasih (*gratitude*); kerendahan hati (*humility*)¹⁷

Kementerian Pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mengetengahkan dan memeras/meringkas beberapa nilai karakter yang jumlahnya lebih dari 20 ke dalam 18 nilai yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

¹⁷ Thomas Lickona(1999) *Religion and Chapter Education*, Phi Delta Kappa, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Demikianlah 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah atau madrasah.¹⁸ berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dari Lickona dan dari versi Kemendiknas tersebut, dalam penelitian ini akan membeakdown menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Dengan demikian selaras dengan apa yang telah di lakukan oleh MAN Yogyakarta III dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diberi nama “The Seven Habit of Mayoga” yang terdiri dari nilai-nilai disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli, santun dan religius untuk menjadikan siswanya menjadi siswa yang juara dan berani bersaing secara global.

3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran,

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-9

penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁹

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap pelajaran di sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplisitkan dan dikontekskan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁰

Selain melalui pembelajaran di kelas strategi pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah yang merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik.²¹

4. Penerapan pendidikan karakter di madrasah

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di madrasah secara eksplisit melalui empat macam praxis pendidikan karakter,²² yaitu :

- a. Pendidikan karakter terwujud secara eksplisit dengan dibuatnya mata pelajaran baru

¹⁹ Masnur, hlm 87

²⁰ Ibid, hlm. 86

²¹ Ibid.

²² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm 16-18

- b. Pendidikan karakter integrasi dengan kurikulum
- c. Pendidikan karakter masuk sebagai dimensi dalam mata pelajaran yang terdapat kurikulum.
- d. Pendidikan karakter ditanamkan disekolah melalui pendekatan kurikulum yang sifatnya informal
- e. Dalam kehidupan sehari-hari²³

Penerapan nilai nilai karakter dalam kehidupan sehari hari dapat diterapkan melalui cara sebagai berikut :

- a. Keteladanan. Kegiatan pemberian contoh/teladan ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi disekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- b. Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, maka guru bisa secara langsung mengingatkan kepada siswa sehingga siswa tidak akan mengulangnya kembali.
- c. Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah perilaku mereka.
- d. Pengkondisian lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan slogan budi pekerti, tata aturan /tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- e. Kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh: kegiatan yang dilakukan berbasis kelas: berdoa, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain tau teman, membersihkan kelas/ belajar.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisis dan menelisik pendidikan karakter yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta III adalah menggunakan teori habitus dari Bourdeou digabungkan dengan konsep dari masnur muslih, Di mana nilai-nilai karakter akan terimplementasi secara terus-menerus melalui berbagai

²³ Masnur Muslikh, hlm.175

strategi kegiatan sehingga membentuk habit. Penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui *knowing the good, loving the good, and action the good*, kemudian menjadi *habitus*, artinya yaitu proses pendidikan karakter yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta III dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan data melakukan wawancara kepada kepala madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, BK dan siswa. Analisis data dengan cara mereduksi data yang telah diperoleh dilapangan. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.²⁴

D. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi MAN Yogyakarta III

MAN Yogyakarta III (Mayoga) adalah salah satu madrasah unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta III yang telah bersertifikat ISO 9001:2008 dan terakreditasi A, terletak di Jl. Magelang KM 4 sinduadi Mlati Sleman. Letak geografinya berada di perbatasan kota Yogyakarta dengan wilayah Sleman. Latar belakang siswa-siswinya berasal dari berbagai daerah baik dari Yogyakarta, Jawa tengah, Jawa Timur, Lampung, Aceh, Bengkulu Kalimantan, dan beberapa propinsi lain.

Dengan demikian kultur yang ada di Mayoga adalah kultur nusantara, artinya Siswa-siswinya sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai asal daerah baik dari pulau jawa maupun luar jawa. Sehingga

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung ; Alfabeta, 2013), hlm.338

siswa-siswinya diuntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya yang beraneka ragam. Hal ini berimplikasi pada terjadinya kompetisi yang tinggi di kalangan siswa. Jika siswa memiliki keinginan untuk survive dengan kultur di Mayoga maka siswa perlu memiliki jiwa kompetisi yang kuat dengan demikian mereka mampu meraih prestasi juara.

Pada tahun 2012 mayoga merumuskan *branded* madrasah dengan istilah *Mayoga Madrasahnya para juara* melalui lokakarya para guru dan pegawai. *Branded* tersebut berimplikasi terhadap program dan strategi untuk mencapainya. Salah satunya mayoga merumuskan strategi untuk mencapai *branded* tersebut. Hal yang dilakukan oleh mayoga²⁵ adalah:

- a. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter (Disiplin, Antusias, Kerja keras, Kompetitif, Peduli, Santun dan Religius)
- b. Melakukan perekrutan siswa-siswa berprestasi dari daerah (prestasi akademik maupun non akademik)
- c. Pemberian beasiswa kepada siswa *Mister* (miskin pintar), hafidz (penghafal AlQuran), berprestasi olahraga
- d. Pengelompokan rombongan belajar berdasarkan potensi yang dimiliki siswa, adanya kelas Olimpiade, kelas Olahraga dan Seni.
- e. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan hobinya untuk mengikuti ajang kompetisi
- f. Mengefektifkan kegiatan ekstra intrakurikuler (olahraga dan Vokasional)
- g. Fasilitas tinggal di pondok pesantren bagi siswa berprestasi

2. Pelaksanaan Pendidikan karakter Juara melalui 7 Karakter Mayoga

Pelaksanaan Pendidikan karakter di MAN Yogyakarta III, berdasarkan data hasil interview yang dilakukan kepada kepala madrasah²⁶ menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di

²⁵ Wawancara dengan Humas MAN Yogyakarta III, Mucharom, tentang program-program Madrasah para juara,

²⁶ Nur Wahyudin Al-Azis, kepala MAN Yogyakarta III, menyatakan bahwa di MAN Yogyakarta III pendidikan karakternya adalah karakter juara dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terumus menjadi 7 karakter Mayoga atau *The sevent habith of mayoga*, yang terdiri dari *disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli santun dan religius*.

MAN Yogyakarta III, yang biasa di sebut *Mayoga*, melalui 7 *Karakter Mayoga / the sevent habith of mayoga*, yang terdiri dari disiplin, antusias, kerja keras, kompetitif, peduli, santun religius. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ²⁷: *knowing the good, loving the good, and action the good*, dan *habitus*, artinya yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*, dengan demikian dapat mempengaruhi keberhasilan secara akademik.

- a. Kegiatan *Knowing* atau pemahaman nilai-nilai karakter melalui pengetahuan siswa yaitu
 - 1) terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Sehingga siswa mengetahui nilai-nilai karakter yang harus difahami oleh siswa dan di laksanakan, seperti : memahami sikap disiplin dalam mengikuti pelajaran yaitu dengan hadir tepat waktu, tepat waktu mengerjakan tugas, terlebih lagi nilai-niali karakter juara dipahami epada siswa melalui pentingnya berkompetisi dan meraih juara sehingga masing-masing siswa memiliki target juara.
 - 2) Melalui kegiatan ekstra kurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Seni, Olympiade dan lain-lain), yaitu dengan memahami pentingnya target meraih juara dari masing-masing ekstrakurikuler yang diikuti.
- b. Kegiatan *Loving the good* Dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, dan Seni) dan terintegrasi dengan mata pelajaran. Siswa di latih untuk menghadirkan kompetiter dalam lingkungannya supaya memiliki semangat untuk berprestasi dan meraih juara. Kompetiter bukan lawan/musuh namun kompetiter berarti lawan main yang dijadikan tolok ukur untuk meraih juara, baik dibidang akademis amupun di bidang non akademis.

²⁷ Mucharom, pada bulan mei 2016

- c. Kegiatan *Act the Good*, untuk memiliki karakter juara tidak cukup hanya target dan senang namun semua perlu ada tindakannya. Tindakan untuk atau *act the good* yang dilakukan siswa terlaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah²⁸, yaitu melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Keteladanan

Dalam membentuk karakter juara, siswa akan mengikuti teladan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, dalam hal ini disekolah, yaitu dengan pemberian contoh/teladan yang dilakukan oleh, kepala sekolah, guru, pegawai di mayoga yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dengan pemberian contoh yang terus menerus maka siswa akan mengikutinya secara terus-menerus.

2) Kegiatan spontan

Nilai-nilai karakter (7 karakter mayoga) di laksanakan melalui Kegiatan spontan , yaitu penanaman nilai-nilai karakter (7 karakter mayoga) pada kegiatan di sekolah sehari-hari, dari mulai memasuki pintu gerbang madrasah sampai pulang, dan dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah. jika ada siswa yang melakukan 7 karakter mayoga maka guru memberikan reward kepada siswa dan begitu sebaliknya jika sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sedang dibangun, maka guru bisa secara langsung mengingatkan kepada siswa sehingga siswa tidak akan mengulangnya kembali. Adanya reward dan punishment, jika siswa melakukan kesalahan berperilaku maka guru langsung memberikan punishment yang sifatnya mendidik dan jika kesalahannya sudah diperbaiki maka guru akan memberikan penguatan tentang perilaku yang sudah diperbaikinya. Sekecil apapun perbaikan perilaku yang

²⁸ Masnur Muslikh, hlm.175

dilakukan siswa, guru memberikan penguatan, reward dengan pujian.

3) Teguran

Pada saat siswa melakukan perilaku buruk, maka guru dan warga madrasah yang lainnnya akan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik. Guru tidak sendiri dalam mengingatkan dan membimbing siswa yang melakukan perilaku buruk, sehingga guru dapat membantu mengubah perilaku mereka. Guru bekerjasama dengan orangtua siswa sehingga pembentukan karakter terlaksana secara sinergi antara madrasah dengan orang tua.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk proses belajar mengajar di madrasah sehingga siswa merasa *well-being* (sejahtera) contoh: penyediaan lingkungan hijau yang bersih, tempat ibadah yang cukup nyaman, sarana belajar yang kondusif, perpustakaan yang nyaman, ruang hijau yang cukup, lapangan yang luas, adanya tempat pembuangan sampah yang teratur, kondisi ruang kelas yang nyaman untuk belajar, laboratorium IPA, IPS, dan Bahasa yang memadai, slogan slogan budi pekerti yang tertempel di lokasi-lokasi strategis, tata aturan /tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

5) Pengkondisian hubungan yang harmonis dari seluruh warga madrasah

Semua warga madrasah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, pegawai TU, cleaning servise mengembangkan hubungan yang harmonis dan saling bersilaturahmi dengan baik. Jika ada salah satu siswa mengalami hubungan yang kurang

baik, maka ada pembimbingan yang dilakukan oleh guru BK dan Wali kelas

6) Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk memberikan layanan kepada seluruh siswa dalam mencapai tugas perkembangannya, jika ada siswa yang mengalami kendala dalam hidupnya maka guru BK berkolaborasi dengan wali kelas, kesiswaa dan orang tua untuk memberikan layanan terapeutik kepada siswa sehingga siswa akan kembali menjalani kehidupannya dengan baik.

7) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh : kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum belajar di kelas, 5 S (senyum-sapa-salam-sopan-santun), mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain tau teman, kegiatan tahfidh, pembacaan Asmaul khusnah dan doa belajar di pagi hari sebelum belajar dan kegiatan membersihkan kelas/ belajar yang semuanya dilakukan secara rutin setiap hari

8) Kegiatan AMT (*achievement and motivation*)

Kegiatan AMT dilaksanakan dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menentukan target prestasi yang akan diraih. AMT dilaksanakan secara berkelanjutan dari kelas X-XI-XII dengan kurikulum AMT yang berkelanjutan pula. Kelas X akan mendapatkan materi AMT tentang “membentuk pribadi yang baik”, Kelas XI akan mendapatkan materi AMT “Melejitkan Karakter Juara”, kelas XII AMT “Auto Sugesti Power”, pemateri berasal dari motivator.

9) Ikut serta Ajang Kompetisi

Peran serta dalam ajang kompetisi seperti kegiatan Olympiade Mapel, KSM (Kompetisi Sain Madrasah) dan

AKSIOMA (Ajang Kompetisi seni Olahraga Madrasah). LKTI, PPMN & PPSN (perkemahan Pramuka madrasah & Santri tingkat Nasional), Basket, Futsal dan kegiatan-kegiatan lomba yang bersifat insidental baik yang lokal ataupun Nasional. Sebelum mengikuti ajang kompetisi siswa mengikuti pembinaan dan latihan dengan pembimbing yang berkompeten dibidangnya, yang berasal dari luar guru madrasah. Dalam proses bimbingan prestasi, siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari pembimbing dengan menanamkan nilai karakter supaya siswa mampu meraih juara sebagaimana diharapkan oleh madrasah.

10) Pendidikan Pengembangan Minat Baca (PPMB)

Madrasah merumuskan kurikulum pembelajaran PPMB sebagai muatan lokal, dengan tujuan dan harapan siswa mayoga memiliki minat baca yang tinggi, dengan demikian siswa mampu berfikir ilmiah untuk mendukung dalam mengembangkan prestasi akademik. Pelajaran PPMB yang didalamnya siswa diajari untuk membuat map mapping, meresensi Buku, mereview buku, sehingga tertanamkan pembiasaan belajar secara sistematis dan kemampuan membaca secara efektif dan efisien. Dengan demikian sikap ilmiah yang dikembangkan, dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui siswa maka akan didapatkan dengan gemar membaca.

11) Penguatan Bahasa secara intensif

Untuk menumbuhkan karakter juara siswa harus menguasai bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Madrasah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa inggris secara efektif dengan menghadirkan mentor-mentor dari pare, sebagai kota yang terkenal dengan kampung englisnya. Dengan menguasai bahasa inggris siswa akan mampu bersaing secara internasional.

d. Kegiatan Habitulasi

Melalui kegiatan-kegiatan madrasah sebagaimana tersebut, yang dilakukan secara berulang-ulang dalam berbagai kegiatan, setiap saat setiap waktu maka karakter juara siswa dapat terinternalisasi kedalam diri siswa untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola tersebut siswa mampu memproduksi tindakan dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu). Kebiasaan tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi.

Karakter juara akan menghantarkan siswa untuk melakukan tindakan-tindakan dengan berorientasi pada pencapaian maksimal yang ingin diraih oleh siswa baik untuk mencapai hasil yang masimal dalam kegiatan kompetisi/kejuaraan maupun dalm berperilaku yang baik, sesuai dengan standard yang ditetapkan madrasah dalam 7 karakter mayoga, sikap *disiplin*, siswa memiliki kediplinan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan madrasah, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam membiasakan perilaku yang baik. Kemudian *antusias*, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa memiliki sikap antusias, semangat yang tinggi, yang terwujud dalam sikap dan tindakan yang sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu kegiatan, *Kerja keras*, siswa pantang menyerah dalam mengerjakan kegiatan –kegiatan pembelajaran, contoh siswa tidak berputus asa ketika dalam mengerjakan kegiatan /tugas mengalami hambatan ataupun kendala, *Kompetitif*, dalam mencapai segala sesuatu siswa harus memiliki sikap kompetisi yang kuat, sikap berlomba untuk mencapai kemenangan. *Peduli*, kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain juga perlu dikembangkan oleh siswa, *Santun*, siswa berperilaku yang sopan dan santun sebagai cerminan bahwa siswa berbudi pekerti yang baik, dan

Religius, perilaku religius diwujudkan dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keseharian.

Menurut Bourdiou, habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan dan apa yang sebaiknya dipilih untuk dilakukan. Artinya siswa sebagai actor akan memilih nilai-nilai yang tertanam dalam diri siswa yang kemudian mereka pikirkan dan selanjutnya akan mereka lakukan secara terus menerus. Dengan demikian maka akan terbentuklah karakter juara tersebut dalam diri siswa. Ketika siswa sudah memiliki karakter juara maka siswa akan mencapai prestasi yang tinggi baik di bidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Dengan demikian siswa madrasah mampu bersaing dalam persaingan global. Terbukti pada tahun-tahun berikutnya dapat terlihat dari banyaknya siswa mayoga yang meraih kejuaraan dalam setiap event yang diikuti, hampir setiap senin siswa menyerahkan hasil kejuaraan yang diikutinya.²⁹

Pada tiga tahun terakhir dalam penerimaan mahasiswa di PTN mengalami peningkatan, 2013 tercatat 75 siswa kelas XII dari 187 siswa dapat diterima di PTN seperti UGM, UNY, UIN, UI dan yang lainnya melalui berbagai jalur SNMPTN, selebihnya diterima di PTS seperti UMY, UII dan sekolah kedinasan seperti STAN, BATAN. Kemudian tahun 2014 tercatat ada 90 siswa dari 185 siswa diterima di PTN, serta selebihnya diterima di PTS. Pada tahun 2015 tercatat ada 104 dari jumlah siswa 205 siswa diterima di PTN.³⁰ Berdasarkan data tersebut menunjukkan secara signifikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun setelah dicanangkannya Karakter Juara di MAN Yogyakarta III.

Selain mampu meraih kejuaraan di bidang akademis dan non akademis yang bersifat kognisi, secara emosi dan spiritual siswa

²⁹ Informasi yang diterima dari Kesiswaan MAN Yogyakarta III, Suprimadyo

³⁰ Informasi didapat dari Guru BK, Nasabun S,Pd.

menunjukkan sikap kesantunan dan kepedulian dengan yang lain semakin baik. Dalam wawancara dengan pihak kesiswaan dan BK, pada lima tahun terakhir mayoga mampu membersihkan perilaku *Genk, vandalis, tawuran, bulliying, dan perilaku menyimpang lainnya*, dengan menegakkan kedisiplinan tata tertib madrasah dengan baik. Seperti, bagi siswa yang melakukan penyimpangan perilaku terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan, dengan proses pembinaan bersama dengan orang tua, jika penyimpangan perilaku tersebut masih dilakukan, sesuai komitmen awal masuk menjadi siswa baru, siswa akan dikembalikan kepada orang tua. Dengan komitmen demikian madrasah menjadi bersih dari perilaku-perilaku yang kurang baik.

Selain itu secara religius, setiap pagi untuk mengawali kegiatan di sekolah maka di adakan kegiatan doa bersama secara live dilanjutkan pembacaan *nidham Asma'ul Khusna* dan dilanjutkan Tadarus bersama di kelas masing-masing selama 10 menit, selain itu secara bergantian ada kegiatan kultum live pada setiap hari sabtu, dan setiap rabu kultum dikelas masing-masing. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut siswa mendapatkan ketenangan dan kesejukan hati sehingga kegiatan di madrasah menyenangkan dan membuat siswa belajar dengan nyaman.

3. Kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan 7 karakter Mayoga

Pelaksanaan pendidikan karakter di Mayoga dengan menanamkan “7 karakter mayoga” telah mengatur segala prinsip dan ketentuan-ketentuan pelaksanaanya. Banyak kekuatan dan kelemahan yang dimiliki mayoga untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut yang tentunya menjadi tantangan bagi pihak mayoga untuk menyelesaikannya. Adapun daya dukung yang dimiliki oleh MAN Yogyakarta III adalah;

- a. Letak teritorial MAN Yogyakarta III dekat dengan ibukota Yogyakarta berjarak hanya kurang lebih 4 Km dari titik nol km Kota Yogyakarta.

- b. MAN Yogyakarta III memiliki tenaga pendidik berjumlah 70 yang berstatus PNS dengan latar belakang pendidikan 30 % sudah S2 dan 70 % masih S1.
- c. Memiliki fasilitas gedung yang kondusif untuk proses pembelajaran di sekolah
- d. Memiliki kondisi lingkungan yang sejuk dan berwawasan lingkungan, karena Mayoga salah satu sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan Lingkungan)
- e. Merupakan Sekolah sehat, bebas dari asap rokok, sampah dan polusi udara, karena Mayoga pernah meraih juara sebagai sekolah sehat tingkat nasional pada tahun 2010.
- f. Memiliki perpustakaan yang sangat kondusif untuk belajar, karena Mayoga pernah meraih Juara I perpustakaan terbaik tingkat nasional
- g. Siswa siswinya sebagian merupakan siswa berprestasi yang dikirim dari asal sekolah dari Yogyakarta, Jateng, Jabar, Jatim dan beberapa dari luar Jawa.
- h. Rombongan belajar yang sedang dikelola merupakan kelas yang terdiri dari < 30 siswa sehingga mempermudah kontrol dan pengelolaan kelas agar tercipta suasana yang kondusif.
- i. Pemetaan kelas berdasarkan potensi yang dimiliki siswa, yang terdiri dari: kelas Olimpiade, kelas olahraga, dan kelas umum, dengan demikian memudahkan proses pembelajaran di kelas karena sudah berbasis multiple intelengensi.

Selain memiliki daya dukung sebagaimana tersebut diatas, dalam pelaksanaan 7 karakter juara, mayoga memiliki hambatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola penugasan guru yang terlalu banyak sehingga siswa kurang fokus terhadap pengembangan dirinya.
- b. Terlalu banyak pemberian tugas (PR) dari berbagai mata pelajaran yang berakibat kurang maksimalnya siswa untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran

- c. Kurangnya kemandirian siswa pada saat belajar dikelas.
- d. Belum meratanya siswa dalam pengembangan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- e. Ekpectasi guru terhadap siswa diluar kemampuan siswa dan kemauan siswa.

Tantangan besar yang harus dihadapi oleh MAN Yogyakarta III untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga siswa siswinya mampu mencapai misi dan visi madrasah yaitu unggul dan berkepribadian matang & islami serta berwawasan lingkungan serta untuk mencapai tiga keunggulan yaitu unggul akademik, unggul spiritual dan unggul leadership.

E. PENUTUP

Pendidikan karakter juara di MAN Yogyakarta III melalaui 7 karakter mayoga, dilaksanakan terintegrasi dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh semua guru dan pegawai, serta bekerjasama dengan orang tua . dengan demikian siswa madrasah mampu bersaing di dunia luar dan mdrasah yang dianggap sebagai second class berangsur –angsur tereliminir dengan dibuktikan banyak siswa mayoga yang dapat diterima di PTN dan siswa mayoga mampu meraih juara dalam setiap event yang diikuti baik event olahraga, seni, Mata Pelajaran, Pramuka, PMR dan yang lainnya yang dibuktikan dengan setiap minggu siswa mayoga membawa Tropi kejuaraan. Pelaksanaan pembentukan karakter juara di MAN Yogyakarta III tidak mudah dilakukan, namun demikian data yag diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa Mayoga telah berupaya dengan berbagai strategi dan dari tahun ketahun dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga muncullah konsep untuk pelaksanaan pendidikan karakter juara melalui 7 karakter mayoga ini terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler yaitu dengan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Olahraga, Olympiade dan Seni) dan dengan membasakan dalam kehidupan sehari-hari (Keteladanan dari orang guru dan pegawai, perilaku spontanitas,

teguran/reward punishment, layanan BK, AMT dan lain sebagainya) sebagai karakter juara dapat terinternalisasi ke dalam diri siswa mayoga. Dengan demikian siswa-siswa mayoga dapat meraih juara baik dibidang akademis maupun non akademis sesuai dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, Bandung: Alfabeta.
- <http://myardilaya.blogspot.co.id/2013/06/review-pemikiran-pierre-bourdieu.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 1999. *Religion and Chapter Education*, *Phi Delta Kappa*, 00317217, Sep. 1999, Vol. 81. Issue 1.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter – Panduan Lengkap mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Sambutan Kemendikbud RI, Anis Baswedan, dalam upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016.

TEKNIK PENSKORAN TES OBYEKTIF MODEL PILIHAN GANDA

Khaerudin¹

khaerudin77@yahoo.com

Abstrak

Sekolah sebagai suatu institusi pengelola pendidikan senantiasa berurusan dengan program tes. Terutama guru yang biasanya terlibat secara langsung dalam penyusunan tes hasil belajar. Tes buatan guru ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes objektif adalah seperangkat tes atau alat ukur yang setiap butirnya menuntut jawaban memilih, yang terdiri dari butir tes bentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda dalam berbagai variasi. Tes pilihan ganda adalah seperangkat tes yang setiap butirnya menyediakan pilihan jawaban dan salah satu opsinya merupakan jawaban yang benar, sedangkan opsi lainnya berfungsi sebagai distraktor atau pengecoh. Skor menyimpan banyak tentang informasi mengenai kemampuan siswa. Informasi yang didapat dari instrumen tes adalah skor. Skor yang akurat tentunya akan dihasilkan oleh alat ukur yang benar. Dalam penskoran ada beberapa tahap dalam mendapatkan skor. Tahap pertama adalah tahap penyusunan tes. Penyusunan alat ukur merupakan bagian penting karena kesalahan dalam penyusunan akan mempengaruhi hasil yang didapat dari pengukuran. Dalam penyusunan alat ukur yang menjadi perhatian adalah tujuan. Setelah alat ukur berupa tes selesai dibuat tahap kedua adalah proses pengerjaan tes oleh siswa. Skor akan diperoleh setelah siswa merespon tes dengan cara memberikan jawaban pada lembar jawaban. Tahap ketiga setelah skor diperoleh adalah mendeteksi informasi dari skor. Ada tiga teknik yang digunakan dalam penskoran yaitu: skor konvensional, skor penalti dan skor kompensasi yang sering digunakan dalam penskoran tes obyektif model pilihan ganda.

Kata Kunci: Teknik Penskoran, Tes Obyektif.

A. PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, pengukuran memegang peranan yang sangat penting. Data hasil pengukuran dalam bidang pendidikan memiliki arti

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

penting baik bagi sekolah atau lembaga pendidikan, guru, maupun bagi siswa dan orang tua siswa atau masyarakat. Bagi guru misalnya hasil pengukuran berfungsi untuk membandingkan tingkat kemampuan siswa dengan siswa-siswa lain dalam kelompok yang diajarnya. Di sekolah pengukuran dilakukan guru untuk menaksir prestasi siswa. Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan pengukuran.

Alat ukur yang digunakan dalam bidang pendidikan biasanya berupa tes dan non tes. Berkaitan dengan alat ukur berupa tes yang terdiri dari sejumlah butir yang sering digunakan dalam pengukuran pendidikan harus dianalisis untuk mengetahui kualitas alat ukur tersebut.

Istilah tes bagi peserta didik di sekolah bukanlah sesuatu yang asing. Peserta didik sering kali mengikuti tes misalnya pada setiap akhir pokok bahasan, akhir semester dan akhir tahun. Tes merupakan alat penilaian yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan dan dalam bentuk perbuatan.² Tes ini dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk mengukur atau menentukan nilai yang menjadi acuan keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes objektif memiliki beberapa model, seperti: menjodohkan, jawaban singkat, dan pertanyaan benar-salah. Tes dengan model pilihan ganda (PG) paling banyak digunakan oleh sekolah. Tes PG disebut tes objektif karena penilaiannya hanya ada 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Tes uraian termasuk dalam tes berbentuk subjektif, tes ini bersifat subjektif karena penilaiannya tidak objektif, yaitu tidak 0 jika jawaban salah dan tidak 1 jika jawaban benar. Jumlah pilihan jawaban di dalam tes PG berjumlah 3 sampai 5 pilihan. Pada sekolah dasar di gunakan tes PG dengan 3 sampai 4 pilihan. Untuk tingkat menengah digunakan tes PG dengan 4 sampai 5 pilihan. Semakin banyak pilihan jawaban akan semakin membuat soal menjadi sukar. Siswa yang memiliki kemampuan rendah akan sulit untuk

² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 35.

menebak karena pilihan jawaban terdiri dari jawaban benar dan jawaban pengecoh. Semakin banyak pilihan jawaban maka semakin banyak pengecoh sehingga kemungkinan besar siswa yang menebak akan salah.

Dalam tes PG ada berbagai cara menentukan skor, di antaranya dengan cara konvensional, kompensasi, dan penalti. Teknik penskoran konvensional disebut juga *correct score* atau *summated rating* adalah pemberian skor dengan cara menjumlahkan jawaban betul pada satu tes. Teknik penskoran kompensasi adalah penskoran dengan cara memberi tambahan skor sesuai dengan jumlah butir yang tidak dijawab. Teknik penskoran penalti memberikan nilai negatif sesuai dengan jumlah butir yang dijawab salah.

B. PEMBAHASAN

1. Tes Obyektif

Tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati dan mendeskripsikan karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori.³ Tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, haruslah memenuhi syarat-syarat tes yang baik agar dapat berfungsi secara tepat dan akurat. Syarat-syarat tes yang baik menurut Suryabrata⁴ terdiri atas enam faktor yaitu reliabel, valid, objektif, diskriminatif, komprehensif, dan mudah digunakan.

Sekolah sebagai suatu institusi pengelola pendidikan senantiasa berurusan dengan program tes. Terutama guru yang biasanya terlibat secara langsung dalam penyusunan tes hasil belajar. Tes buatan guru ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu, guru harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan

³ Lee J. Cronbach, *Essentials of Psychological Testing* (New York: Harper and Row Publisher, 1984), hlm. 26.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 303-306.

sebagai bahan pengetahuan penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya.

Tes dibuat berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah. Harus ada kesesuaian antara tes dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pembuatan tes, terlebih dahulu dilakukan penyusunan kisi-kisi soal, agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Kisi-kisi yang baik akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda.⁵ Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus mata pelajaran. Jadi, guru harus melakukan analisis silabus terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi soal.

Dengan banyaknya terbitan buku-buku berisi kumpulan soal, maka guru pun cenderung dengan mudah memilih atau mengadaptasi soal-soal itu untuk digunakan dalam tes formatif maupun tes sumatif di sekolah. Hal itu biasanya dilakukan untuk mempermudah dan mengefisienkan waktu dalam pembuatan tes. Padahal, tingkat kesukaran soal-soal tersebut belum tentu sesuai dengan sifat-sifat dan karakteristik peserta didiknya.

Kualitas tes buatan guru atau tingkat kesahihan dan keandalannya juga belum menjamin keobjektifannya, sebab hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik, kelas dan sekolah tertentu saja. Jadi, masih bersifat sektoral, karena belum diujicobakan kepada sekelompok besar peserta tes sehingga pengukurannya masih belum meyakinkan. Selain itu, tes buatan guru juga bersifat temporer, artinya hanya berlaku pada saat tertentu dan situasi tertentu pula. Pada kesempatan lain belum tentu tes tersebut dapat digunakan, karena mungkin berubah, baik bentuk butirnya maupun kapasitas peserta didiknya.⁶

⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 93.

⁶ *Ibid.*, hlm. 119-120.

Guru dalam menyusun dan melaksanakan tes untuk kepentingan penilaian hasil belajar cenderung lemah dalam menafsirkan hasil pengukuran dari dua atau beberapa perangkat tes yang berbeda tetapi mengukur hal yang sama, mereka sering memperlakukan hal tersebut sama, tanpa memperhatikan tingkat kesukaran tes yang digunakan. Tindakan demikian dapat dikatakan menyimpang dari teori pengukuran, karena sebenarnya tidak pernah ditemukan dua perangkat tes (kumpulan butir soal) dengan butir soal berbeda yang sama tingkat kesukarannya.⁷ Selain itu, walaupun dua perangkat tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang sama, jarang sekali bahkan hampir tidak ditemukan dua perangkat tes yang benar-benar setara dalam sebaran serta peringkat indeks kesukaran.⁸ Dengan demikian, diperlukan untuk menghubungkan asesmen (*linking assessment*) dari dua perangkat tes yang berbeda.

Pada akhir proses pembelajaran pada setiap semesternya, setiap sekolah melaksanakan tes sumatif, atau yang lebih dikenal dengan istilah Ulangan Umum atau Ulangan Akhir Semester. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah materi pelajaran atau satuan program pengajaran selesai diberikan. Tujuannya adalah untuk menentukan nilai yang menjadi lambang keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil tes sumatif berguna untuk menentukan kedudukan atau rangking masing-masing siswa di dalam kelompoknya; menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya; dan menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja.⁹

Dalam pelaksanaan ulangan akhir semester ini, banyak sekolah-sekolah menengah atas yang menyusun soal ulangan akhir semester

⁷ R. K Hambleton dan H. Swaminathan, *Item Response Theory: Principles and Application*, (Boston: Kluwer Academic Publisher, 1985), hlm. 123.

⁸ *Ibid.*, hlm. 125.

⁹ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 13.

secara mandiri di sekolah masing-masing. Soal ulangan akhir semester ini dibuat oleh guru mata pelajaran berdasarkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah tersebut. Hal ini tentunya, mengakibatkan karakteristik tes yang berbeda pada perangkat tes yang disusun oleh sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Ulangan akhir semester dilaksanakan dengan tujuan yang sama, yakni mengukur kompetensi siswa di akhir pembelajaran, dan dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pokok yang sama yang terdapat dalam kurikulum dari setiap mata pelajaran. Terkait dengan hal ini, tes-tes yang dibuat diharapkan mengukur konstruk yang sama, dan memenuhi syarat tes yang baik, ditinjau dari karakteristik butir-butir penyusunnya. Mengingat banyak sekolah di kabupaten Bekasi menyiapkan sendiri perangkat ujiannya, mengakibatkan butir-butir penyusunnya mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda pula. Sehubungan dengan hal ini, perlu menghubungkan asesmen (*linking assessment*) untuk dapat terjadi adanya pembakuan tingkat kemampuan (*ability*) yang diperoleh siswa, dan juga mengetahui pembakuan pencapaian pembelajaran di sekolah-sekolah.

Tes objektif adalah seperangkat tes atau alat ukur yang setiap butirnya menuntut jawaban memilih, yang terdiri dari butir tes bentuk jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda dalam berbagai variasi. Tes pilihan ganda adalah seperangkat tes yang setiap butirnya menyediakan pilihan jawaban dan salah satu opsinya merupakan jawaban yang benar, sedangkan opsi lainnya berfungsi sebagai distraktor atau pengecoh. Butir tes pilihan ganda memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan yang berkaitan dengan penyusunan butir tes, tingkat reliabilitas, cakupan materi yang bisa diukur, peluang untuk menebak dan menjawab benar, dan jumlah peserta didik yang bisa diuji dalam waktu bersamaan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, penyusun butir tes diharapkan mengikuti beberapa petunjuk untuk

penulisan butir tes yang baik. Pemeriksaan dan cara pemberian skor pada tes objektif pilihan ganda dapat dilakukan oleh pendidik dan siapa saja, asalkan diberikan kunci jawaban yang benar oleh pembuat tes yang profesional. *Multiple choice* adalah bentuk soal yang terdiri atas pertanyaan yang tidak lengkap. Kemungkinan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan itu disebut pilihan, jumlah pilihan berkisar antara tiga sampai lima dan hanya ada satu jawaban di antaranya yang benar atau jawaban kunci, selebihnya adalah pengecoh (distraktor).¹⁰

2. Skor

Informasi yang didapat dari instrumen tes adalah skor. Skor menyimpan informasi mengenai kemampuan siswa. Menurut Crocker dan Algina skor adalah jumlah dari tiap butir yang dijawab benar oleh siswa, dan siswa mendapat nilai satu untuk jawaban yang benar dan nilai nol untuk jawaban yang salah.¹¹ Ada beberapa manfaat dengan adanya skor, diantaranya: akan diperoleh deskripsi mengenai performansi siswa dalam tes, dapat melakukan analisis kuantitatif terhadap tes dan kaitannya dengan variabel lain, dan yang paling penting dapat memberikan evaluasi terhadap performansi siswa.

Skor yang akurat akan dihasilkan oleh alat ukur yang benar. Ada beberapa tahap dalam mendapatkan skor. Tahap pertama adalah tahap penyusunan tes. Penyusunan alat ukur merupakan bagian penting karena kesalahan dalam penyusunan akan mempengaruhi hasil yang didapat dari pengukuran. Dalam penyusunan alat ukur yang menjadi perhatian adalah tujuan. Setelah alat ukur berupa tes selesai dibuat tahap kedua adalah proses pengerjaan tes oleh siswa. Skor akan diperoleh setelah siswa merespon tes dengan cara memberikan jawaban pada lembar jawaban. Tahap ketiga setelah skor diperoleh adalah mendeteksi informasi dari skor.

¹⁰ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, (Jakarta: UI-Press, 2004), hlm. 152

¹¹ Linda Crocker dan James Algina, *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (Orlando: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1986). hlm. 399.

Kisi penskoran merupakan matrik yang berisi N baris dan n lajur. N baris untuk siswa dan n lajur untuk butir. Kisi penskoran yang menggunakan pendekatan teori tes klasik dibuat setelah tes selesai dilakukan. Kisi penskoran akan memberikan informasi mengenai siswa yang berhasil menjawab butir dengan benar dan siswa yang menjawab butir dengan salah. Informasi lain yang ada dalam kisi penskoran adalah butir yang terbanyak dijawab benar oleh siswa hingga butir yang sedikit bahkan tidak ada yang menjawab benar. Kisi penskoran dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tes.

Menurut Naga pada ujian terdapat tiga (3) besaran dasar yang berhubungan dengan skor, yaitu: (1) Siswa, (b) Butir tes, dan (c) Skor tes.¹² Dari tiga besaran ini dapat dibuat kisi penskoran yang secara umum bisa digambarkan sebagai berikut:

Tabel Kisi Penskoran dengan Peserta, Butir, dan Skor X ¹³

	Butir								
		1	2	3	...	j	...	N	Jml
Peserta	1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	...	X_{1j}	...	X_{1N}	X_{1t}
	2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	...	X_{2j}	...	X_{2N}	X_{2t}
	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	I	X_{i1}	X_{i2}	X_{i3}	...	X_{ij}	...	X_{iN}	X_{it}
	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	M	X_{M1}	X_{M2}	X_{M3}	...	X_{Mj}	...	X_{MN}	X_{Mt}
	Jml	X_{t1}	X_{t2}	X_{t3}	...	X_{tj}	...	X_{tN}	

3. Teknik Penskoran

Ada tiga teknik penskoran untuk mengoreksi response siswa, pada tiap teknik penskoran memiliki aturan yang berbeda sehingga akan

¹² Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 1992), hlm. 21.

¹³ *Ibid.*

mempengaruhi cara siswa menjawab pertanyaan, berikut adalah tiga jenis teknik penskoran:

a. Skor Konvensional

Skor konvensional adalah jumlah butir yang dijawab benar. Perhitungan skor dengan cara konvensional adalah menjumlahkan seluruh respons siswa pada satu tes. Nilai yang diberikan pada tes pilihan ganda adalah 1 untuk setiap butir benar dan 0 untuk setiap butir salah. Di dalam penjumlahan itu, setiap skor tunggal dapat saja diberi bobot berlainan. Namun, bila tidak dinyatakan secara khusus maka bobot skor tunggal itu dianggap sama. Maka, didapat rumus untuk skor konvensional untuk responden ke i pada butir 1 - m adalah:

$$B_i = \sum_{g=1}^M X_{gi} \dots\dots\dots^{14}$$

Keterangan:

B_i = Skor siswa ke i
 $\sum X_b$ = Jumlah Jawaban benar

Sampai saat ini, model penskoran konvensional masih dijadikan perhitungan skor di berbagai sekolah baik formal maupun informal. Ujian Akhir Nasional Pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat masih menggunakan perhitungan skor dengan cara konvensional.

Pada tes PG, tiap butir menyediakan pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri dari jawaban yang benar dan pengecoh. Dengan menebak ada kemungkinan siswa akan menjawab benar sekalipun peluang untuk menjawab benar kecil, namun bila jawaban dibiarkan kosong atau tidak dijawab maka peluang untuk benar menjadi 0.

¹⁴ Linda Crocker dan James Algina. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*, (Orlando: Holt, Rinehart, and Winston, INC, 1986), hlm. 399.

Teknik penskoran konvensional membuat siswa yang tidak memiliki kemampuan dapat menebak tanpa ada resiko apapun. Di balik kekurangan dari model penskoran konvensional, ada kelebihan yang dimiliki oleh model penskoran ini yaitu kemudahan proses perhitungan skor.

b. Skor Penalti

Teknik penskoran penalti adalah penskoran yang mengurangi skor total jawaban benar dengan jumlah jawaban salah. Penilaian penalti dilakukan karena pada tes pilihan ganda memungkinkan siswa untuk menebak ketika memilih pilihan jawaban. Siswa yang tidak mengetahui jawaban yang benar cenderung melakukan tebakan. Dengan menebak pilihan jawaban yang disediakan maka siswa memiliki peluang cukup besar untuk dapat menjawab butir soal dengan benar dibandingkan bila jawaban ditinggalkan kosong akan membuat peluang siswa mendapatkan skor sama sekali tidak ada. Karena alasan itu, maka penskoran secara penalti diterapkan pada tes pilihan ganda. Pada penskoran penalti, siswa yang melakukan tebakan dikarenakan kurangnya kemampuan dalam menjawab pertanyaan akan berkurang. Pengalaman lapangan, penyebab siswa melakukan tebakan adalah karena kemampuan siswa yang tidak dapat menemukan jawaban sehingga sampai waktu mengerjakan tes hampir habis masih banyak jawaban yang belum diisi, maka siswa cenderung akan mengisi dengan cara menebak agar seluruh jawaban dapat terisi.

Untuk menghindari siswa menebak jawaban, maka dilakukan penskoran dengan cara penalti.¹⁵ Teknik penskoran ini juga diharapkan akan membuat siswa menjadi lebih fokus pada butir tes, lebih berhati-hati dalam memilih jawaban, dan berusaha agar keadaan emosional tetap terjaga agar tidak mempengaruhi

¹⁵ J. P. Guilford, *Psychometrics Methods*, (New Delhi, Tata-McGraw Hill: 1982), hlm. 447.

konsentrasi ketika memilih jawaban. Ada dua cara menskor dengan cara penalti. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah cara yang pertama, yaitu pengurangan jumlah jawaban benar dengan jumlah jawaban salah dibagi jumlah pilihan jawaban dikurangi satu. Maka, didapat rumus untuk skor penalti yang pertama adalah:

$$B_i = \sum X_b - \frac{\sum X_s}{n-1} \dots\dots\dots 16$$

Keterangan:

- B_i = Skor responden
- $\sum X_b$ = Jawaban benar
- $\sum X_s$ = Jumlah soal yang dijawab salah
- N = Banyaknya pilihan jawaban

Dengan diterapkannya model penskoran penalti maka siswa akan takut untuk menebak jawaban, karena adanya hukuman bagi jawaban salah. Semakin banyak jawaban salah akan membuat semakin besar jumlah pengurangan pada skor total jawaban benar yang telah diperoleh siswa. Bila banyak jawaban siswa yang dijawab salah skor siswa dengan cara penalti dapat menjadi negatif. Penskoran dengan cara penalti melibatkan skor total jawaban benar, jumlah butir yang dijawab salah, dan jumlah pilihan jawaban.

Dengan adanya hukuman maka siswa tidak akan menebak karena khawatir nilainya akan dikurangi. Efek psikologis ini dapat dijelaskan melalui ilmu psikologi, yaitu dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh John B. Watson.¹⁷ Teori behaviorisme mendasarkan pemikirannya pada *Stimulus-Response Theory*. Dengan adanya stimulus maka pada akhirnya akan ada respon, contoh: ketika mata terkena sinar cahaya yang menyilaukan maka akan membuat pupil bereaksi. Pada contoh tersebut cahaya sebagai stimulus dan reaksi pada pupil sebagai respon.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 448.

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UPT Penerbitan Muhammadiyah: 2009), hlm. 48.

Dengan adanya hukuman pada model penskoran penalti, siswa akan merasa khawatir. Pemberian instruksi oleh guru akan mempengaruhi perasaan siswa. Siswa akan merasa khawatir dan akan bertindak hati-hati dalam memilih pilihan jawaban. Tidak semua bentuk stres itu mempunyai konotasi negatif, cukup banyak yang bersifat positif.¹⁸ Dengan adanya harapan untuk mendapatkan skor yang memuaskan, siswa akan lebih berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan. Penskoran dengan cara penalti akan mampu meningkatkan konsentrasi siswa. Motivasi membuat konsentrasi menjadi mudah dilakukan sehingga siswa tidak akan menjawab salah butir soal yang sudah dipahaminya. Teknik penskoran penalti berguna untuk mengurangi kemungkinan siswa melakukan tebakan ketika siswa tidak dapat mengetahui jawaban yang benar. Keuntungan lain diterapkannya teknik penskoran penalti adalah skor yang didapat akan lebih akurat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan siswa. Ketika siswa melakukan tebakan maka informasi dari skor yang didapat kurang akurat.

Perhitungan taraf sukar butir pada tes yang menggunakan teknik penskoran penalti berbeda dengan perhitungan taraf sukar pada tes yang menggunakan teknik penskoran konvensional, karena perhitungan taraf sukar pada teknik penskoran penalti melibatkan butir yang tidak dijawab sedangkan perhitungan taraf sukar pada teknik penskoran konvensional tidak melibatkan butir yang dijawab salah. Berikut adalah rumus mencari taraf sukar pada tes yang diskor menggunakan teknik penskoran penalti:

$$p_i = \frac{1}{M - M_k} \left(B - \frac{S}{n-1} \right) \dots\dots\dots 19$$

$$q = 1 - p$$

¹⁸ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008), hlm. 18.

¹⁹ Naga, *op. cit.*, hlm. 58.

Keterangan:

P_i = Taraf sukar butir ke i

M_k = Ukuran responden yang tidak menjawab

B = Frekuensi jawaban betul

S = Frekuensi jawaban salah

n = Banyak pilihan pada pilihan ganda

Rumus penalti yang pertama hanya menghitung jumlah jawaban salah namun tidak melibatkan butir yang tidak dijawab, rumus penalti kedua melibatkan pula butir yang tidak dijawab sehingga pengurangan terhadap skor total jawaban benar menjadi lebih besar, rumus yang kedua adalah sebagai berikut:

$$K_m = R - \frac{T - R}{A - 1} \dots\dots\dots 20$$

Keterangan:

K_m = Skor responden

R = Total jawaban benar

T = Total butir pertanyaan

A = Total pilihan jawaban

c. Skor Kompensasi

Skor kompensasi adalah cara pensekoran yang memberi tambahan skor sesuai dengan jumlah butir yang tidak dijawab dibagi jumlah pilihan jawaban. Hal ini dilakukan agar kemungkinan skor yang didapat antara siswa yang menebak dengan siswa yang tidak menebak dan membiarkan jawaban tidak diisi menjadi sama, sehingga siswa akan memilih untuk tidak menebak. Jika siswa menebak semua butir, maka peluang jawaban betul:

$$B_i = \frac{N}{n}$$

²⁰ Eric M. Scharf and Lynne P. Baldwin, "Assessing Multiple Choice Question (MCQ) Tests - A Mathematical Perspective," *Active Learning in Higher Education*, 8 (1), 2007, hlm. 39.

Keterangan:

N = Banyak butir

n = Banyak Pilihan Jawaban

Dari rumus di atas, diketahui bahwa responden yang tidak menerka, dengan jumlah seluruh responden n tidak menjawab sebanyak N butir, diberi kompensasi skor menjadi sama. Ini berarti butir yang tidak dijawab diberi kompensasi sebesar x , sehingga:

$$N_x = \frac{N}{n} \text{ sehingga } x = \frac{1}{n}$$

Maka, didapat rumus untuk skor kompensasi adalah:

$$B_i = \sum X_b + \frac{\sum X_t}{n-1}$$

Keterangan:

B_i = Skor siswa

$\sum X_b$ = Jawaban benar

X_t = Jumlah soal yang tidak dijawab

n = Banyaknya pilihan jawaban

4. Pilihan Jawaban Pada Tes Pilihan Ganda

Thorndike dan Hagen mengemukakan bahwa tes berjenis objektif merupakan tes yang sangat praktis dan efektif.²¹ Tes objektif menurut Kubiszyn terdiri dari beberapa bentuk antara lain: tes betul-salah, tes mencocokkan (*matching*), tes pilihan ganda, tes melengkapi atau jawaban singkat.²² Tes pilihan ganda (PG) atau *multiple choices* adalah tes yang termasuk tes objektif karena penilaian yang dilakukan bersifat objektif. Tes pilihan ganda PG merupakan bentuk tes yang banyak dipakai oleh sekolah. Di antara pilihan jawaban yang disediakan pada tiap butir tes PG terdapat pengecoh yang berfungsi untuk membuat siswa

²¹ R. L. Thorndike and Elizabeth Hagen, *Measurement and Evaluation Psychology and Education*, (New York, John Wiley & Sons. Inc: 1955), hlm. 58.

²² Tom Kubiszyn and Gary Borich, *Ieducational Testing and Measurement Classroom Practice*, (Denver, John Wiley & Sons, Inc: 2007), hlm. 107.

berpikir dalam memilih jawaban. Siswa akan mengeluarkan kemampuan yang di ada pada dirinya untuk dapat menjawab dengan benar. Seandainya siswa memilih pengecoh maka siswa tidak akan mendapatkan skor dari butir tersebut.

Tes PG adalah bentuk tes yang banyak digunakan di sekolah baik untuk keperluan peneerimaan, penempatan, dan kelulusan. Tes PG memiliki beberapa ketentuan, Thorndike menyatakan bahwa tes pilihan ganda sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, memiliki jawaban yang betul pada pilihan jawaban, soal ujian merupakan materi yang telah dipelajari, setiap butir tidak terikat satu sama lain, menggunakan pertanyaan yang tidak berbelit-belit,dan jelas.²³

Keuntungan penggunaan tes PG adalah penilaian dilakukan dengan objektif karena bila siswa menjawab benar diberi nilai 1 dan bila menjawab salah diberi nilai 0. Dalam proses penskoran, penilai tidak bisa menambahkan atau mengurangi skor. Kekurangan tes pilihan ganda adalah siswa dapat melakukan tebakan pada pilihan jawaban.

Pilihan jawaban terdiri dari satu jawaban benar dan beberapa jawaban pengecoh yang disediakan pada tiap butir pertanyaan atau pernyataan di dalam tes pilihan ganda. Jumlah pilihan jawaban di dalam tes PG tidak memiliki aturan baku. Penggunaan pilihan jawaban disesuaikan dengan pengetahuan siswa. Semakin luas pengetahuan siswa maka jumlah pilihan jawaban semakin banyak. Menurut Kubiszyn, jumlah pilihan jawaban atau *option* pada tes pilihan ganda bisa berjumlah 3-5 pilihan jawaban.²⁴

a. Empat Pilihan Jawaban

Tes Pilihan Ganda (PG) yang memberikan 4 pilihan jawaban memiliki 1 jawaban banar dan 3 jawaban pengecoh. Tes PG yang memilliki jumlah pilihan jawaban sebanyak 4 buah merupakan tes

²³ Robert M. Thorndike, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, (New Jersey: Prentice Hall, 1997), hlm. 444-447.

²⁴ Kubiszyn, *op. cit.*, hlm. 125.

yang di berikan pada sekolah dasar sampai sekolah menengah. Pada tes dengan 4 jawaban setiap pilihan memiliki peluang dipilih sebesar $\frac{1}{3}$ atau 0,33. Perbandingan terpilihnya pilihan jawaban benar dengan pengecoh adalah 1:3. Dengan berdasarkan pada besarnya peluang tiap pilihan jawaban maka dapat disimpulkan bahwa peluang siswa untuk dapat menjawab butir soal dengan benar bagi siswa yang menebak sangat kecil.

Siswa yang menebak pada tes dengan 3 pilihan jawaban pengecoh memiliki peluang untuk salah sebesar 0,67 dan memiliki peluang untuk benar sebesar 0,33. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang dapat menjebak siswa yang menebak sehingga siswa tidak dapat menjawab butir soal dengan benar. Semakin sedikit jumlah pilihan jawaban akan membuat peluang siswa menjawab benar menjadi besar. Sehingga pola jawaban akan menjadi semakin wajar.

b. Lima Pilihan Jawaban

Tes PG dengan 5 pilihan jawaban memiliki 1 jawaban benar dan 4 jawaban pengecoh. Tes PG dengan lima pilihan jawaban biasa diberikan pada siswa tingkat menengah atas. Pemberian tes PG dengan lima pilihan jawaban karena pertimbangkan bahwa pengetahuan siswa sudah cukup luas sehingga pilihan jawaban pengecoh pada butir soal lebih banyak dari pada tes PG untuk tingkat dasar dan menengah, dengan harapan agar dapat membuat siswa mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya.

Perbandingan jumlah jawaban benar dan jawaban pengecoh pada tes PG dengan 5 pilihan jawaban adalah 1 : 4. Peluang terpilihnya setiap pilihan jawaban adalah $\frac{1}{4}$ atau 0,20. Siswa yang melakukan tebakan memiliki peluang menjawab benar butir soal sebesar 0,20 dan menjawab salah sebesar 0,80. Dengan adanya peluang tiap pilihan jawaban untuk dipilih maka dapat disimpulkan

bahwa kemungkinan siswa yang melakukan tebakan besar peluangnya akan memilih pilihan jawaban pengecoh, hal ini berarti jawaban siswa tidak akan menjawab butir dengan benar.

Arifin berpendapat bahwa pembuat soal menyukai 5 alternatif jawaban untuk mengurangi faktor menebak (*chance of guessing*) dari para pengambil tes.²⁵ Pendapat tersebut dapat dibenarkan secara matematis. Dengan banyaknya jumlah pilihan maka siswa yang tidak memiliki kemampuan memiliki peluang yang kecil untuk menjawab butir soal dengan benar.

C. PENUTUP

Tes yang merupakan alat ukur yang digunakan dalam bidang pendidikan biasanya berupa tes dan non tes. Berkaitan dengan alat ukur berupa tes yang terdiri dari sejumlah butir yang sering digunakan dalam pengukuran pendidikan harus dianalisis untuk mengetahui kualitas alat ukur tersebut. Salah satu Tes objektif dengan model pilihan ganda (PG) paling banyak digunakan oleh sekolah baik dari tingkat Sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah atas. Dalam pelaksanaan ulangan akhir semester, banyak sekolah-sekolah menengah atas yang menyusun soal ulangan akhir semester secara mandiri di sekolah masing-masing. Soal ulangan akhir semester ini dibuat oleh guru mata pelajaran berdasarkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah tersebut. Hal ini tentunya, mengakibatkan karakteristik tes yang berbeda pada perangkat tes yang disusun oleh sekolah satu dengan sekolah lainnya. Terdapat tiga penskoran untuk menilai tes obyektif pilihan ganda diantaranya skor konvensional, skor penalti dan skor kompensasi yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

²⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang, UPT Penerbitan Muhammadiyah: 2009.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Crocker, Linda dan James Algina. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Orlando: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1986.
- Cronbach, Lee J. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper and Row Publisher, 1984.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Guilford, J. P.. *Psychometrics Methods*. New Delhi, Tata-McGraw Hill: 1982.
- Hambleton, R. K dan H. Swaminathan. *Item Response Theory: Principles and Application*. Boston: Kluwer Academic Publisher, 1985.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Depok: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008.
- Kubiszyn, Tom and Gary Borich. *Ieducational Testing and Measurement Classroom Practice*. Denver, John Wiley & Sons, Inc: 2007.
- Naga, Dali S. *Pengantar Teori Sekor Pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Universitas Gunadarma, 1992.
- Scharf, Eric M. and Lynne P. Baldwin, "Assessing Multiple Choice Question (MCQ) Tests - A Mathematical Perspective," *Active Learning in Higher Education*, 8 (1), 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Thorndike, R. L. and Elizabeth Hagen. *Measurement and Evaluation Psychology and Education*. New York, John Wiley & Sons. Inc: 1955.
- Thorndike, Robert M. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New Jersey: Prentice Hall, 1997.
- Yamin, Martinis. *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*. Jakarta: UI-Press, 2004.

I'JAZ AL-QURAN DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-QARDHAWI

Adik Hermawan¹
adik27bida@gmail.com

Abstrak

Yusuf Abdullah Qardawi merupakan seorang ulama yang masuk daftar catatan ulama' kontemporer. Ia terkenal dengan kritiknya yang pedas serta fatwanya yang terkesan kontroversial. Menyandang predikat yatim di usia yang masih belia, membuat Qardhawi bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Beliau banyak menaruh perhatian di bidang hukum Islam, dan banyak menghasilkan karya yang berharga. Beliau juga menaruh perhatian pada bidang al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurutnya, al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan referensi tertinggi umat muslim. Fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat, merupakan salah satu kajian yang cukup rumit, karena banyak yang memperdebatkan kebenarannya. Qardhawi berpendapat bahwa keragaman bentuk i'jaz al-Quran mulai dari I'jaz Bayani wa Adabi (i'jaz secara bahasa dan sastra) dan I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). I'jaz yang ketiga adalah i'jaz al-ilmi (kemukjizatan dari segi ilmiah). Dengan menelaah ketiga bentuk i'jaz tersebut, maka akan diketahui bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, bukan hasil rekayasa manusia.

Kata Kunci: I'jaz al-Qur'an, Yusuf Qardawi.

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi kelaziman dari munculnya seorang rasul dengan seruan agama baru untuk disertai dengan mujizat, dengan mu'jizat itu seorang rasul baru diberdayakan oleh Allah untuk sanggup membalikkan pandangan umatnya yang sedang mengalami fase keterkaguman dengan salah satu aspek kehidupan keduniaan, menuju jalan agama Allah yang lurus. Sejarah Nabi dan Rasul menunjukkan corak mu'jizat yang tidak lain sebagai respon logis dari tuntutan realitas kehidupan umat.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang

Fenomena al-Quran sebagai mu'jizat, merupakan topik utama yang akan ditelaah dalam makalah ini, Pembahasan al-Quran sebagai mu'jizat oleh para sebagian ulama masih menyisakan perbedaan pendapat tentang derivasi serta domain kemu'jizatan al-Quran, ditambah lagi munculnya pendapat yang cenderung melimitasi pada segi kemu'jizatan dengan menafikan segi yang lain. Berangkat dari sini, penulis bermaksud untuk mengkaji beberapa segi kemujizatan al-Quran perspektif Yusuf Qardhawi yang diharapkan dapat menampilkan keterwakilan seluruh pergolakan pendapat dan pemikiran yang bergulir disekitar obyek telaah kemu'jizatan al-Quran. Dengan kata lain, rumusan masalah pada artikel ini adalah: Bagaimana Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Tentang *I'jaz al-Quran* ?

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Yusuf al-Qardhawi

Yusuf Abdullah Qardhawi.² dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 disebuah desa yang bernama Shaftu Turab, daerah Mahallah al-Kubra Provinsi al-Garbiyah Republik Arab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana.³ Ayahnya adalah seorang petani yang wafat pada saat Qardhawi berusia dua tahun, sehingga ia dipelihara oleh pamannya dan hidup bergaul dengan putra-putri pamannya yang dianggap sebagai saudara kandungnya sendiri.

Saat berusia sepuluh tahun, ia belajar pada sekolah al-Ilzamiyah pada pagi hari dan sore harinya ia belajar al-Quran. Pada usia itu ia telah hafal al-Quran dan menguasai Ilmu Tilawah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Tanta dan menamatkan pendidikannya pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 1952-1953 dengan predikat terbaik. Setelah itu ia belajar bahasa Arab selama dua tahun dan memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.

² Abdurrahman Qadir, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), hlm. 16.

³ Yusuf Qardhawi, *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Penerjemah: Muhammad Ichsan, (Jakarta: Najah Press 1994), Cet. I hlm. 219.

Tahun 1957 ia melanjutkan karirnya di Ma'had al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Aliyah (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban). Tahun 1960 ia menamatkan studi pada Pascasarjana di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi Tafsir Hadits. Selanjutnya Qardhawi berhasil menyelesaikan pendidikannya, pada program Doktor dengan disertasi "Fiqh al-Zakah" pada tahun 1972 dengan predikat cumlaude.⁴

Dalam pengembaraan ilmiahnya, Qardhawi banyak menelaah pendapat para ulama terdahulu seperti al-Gazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Syaikh al-Bakhi al-Khauili, Muhammad Abdullah Darraz serta Syaikh Mahmud Syaltut.⁵ Ia juga sangat menghayati pengajaran dan perjuangan gurunya (Hasan al-Banna). Pada masa kekuasaan raja Faruq tahun 1949, Qadhawi pernah dipenjarakan karena terlibat dalam pergerakan ikhwanul muslimin, pada bulan April 1956 ia ditangkap dan yang terakhir pada bulan Oktober 1956 ia dipenjarakan selama 2 tahun.

Selanjutnya pada tahun 1961 Qardhawi pergi ke Qatar dan mendirikan madrasah Ma'had al-Diin yang kemudian berkembang menjadi fakultas Syari'ah dan Universitas Qatar.⁶ Selama karirnya, Qardhawi pernah memegang berbagai jabatan penting, yakni: Dekan Fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar; Direktur Kajian Sunnah dan Sirah di Universitas Qatar; Anggota Lembaga Tertinggi Dewan Fatwa dan Pengawasan Syariah di Persatuan Bank Islam Internasional; Pakar Fikih Islam di Organisasi Konferensi Islam; Anggota atau Pendiri Yayasan Kebajikan Islam Internasional; dan Anggota Majelis Pengembangan Dakwah Islamiyah di Afrika.⁷

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve 2005), hlm. 322.

⁵ Abdurrahman Qadir, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, hlm. 8.

⁶ Ahmad Junaidi, *Jurnal al-Banjari* Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004 (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari), hlm. 31.

⁷ Junaidi, *Jurnal al-Banjari* Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004, hlm. 51.

2. Karya-Karya Yusuf al-Qardhawi

Disamping itu, sebagai seorang ulama' yang kontemporer dan penulis yang produktif, Yusuf al-Qardhawi telah menyusun berbagai karya ilmiah di bidang keilmuan Islam. karya-karya ada yang berbentuk buku dan ada juga yang berbentuk artikel. Buku-buku karya Yusuf al-Qardhawi yang telah diterbitkan, diantaranya:⁸

- 1) *A'da' al-Hall al-Islami*
- 2) *Adwa' ala qadhiyah al-Takfir baina al-Ghulah wa al-Muqassirin*
- 3) *Aina al-Khalal* (cet.V. 1992)
- 4) *Akhlaq al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 5) *'Alam wa Thaghiyyah*
- 6) *'Aqa'id al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah*
- 7) *Al-Aqliyyat al-Diniyyah wa al-Hall al-Islami*
- 8) *Al-'Aql wa al-'Ilm fi al-Qur'an al-Karim* (1996)
- 9) *Aulawiyyat al-Harakah al-Islamiyyah fi al-Marhalah al-Qadimah* (1990)
- 10) *'Awamil al-Sa'ah wa al-Murunah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*
- 11) *Ba'i al-Murabahah li al-Amr bi al-Syarra'* (1983)
- 12) *Bayyinat al-Hall al-Islami wa Syubhat al-'Ilmaniyyin wa al-Mutagharrabin* (1988)
- 13) *Dars al-Nukbah al-Tsaniyah*
- 14) *Daur al-Qaim wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*
- 15) *Al-Din fi 'Ashr al-'Ilm*
- 16) *Durus fi al-Tafsir Surah al-Ra'd*
- 17) *Fatawa li al-Mar'ah al-Muslimah*
- 18) *Fatawa Mu'ashirah*
- 19) *Al-Fatwa baina al-Indhibath wa al-Tasayyub* (1988)
- 20) *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram* (cet.III. 1994)
- 21) *Fi Fiqh al-Aulawiyyat "Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah"* (1995)
- 22) *Al-Fiqh al-Islami baina al-Ashalah wa al-Tajdid*
- 23) *Fiqh al-Zakah* (cet. II. 1973)
- 24) *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami* (cet. V 1996)

⁸ Karya-karya Yusuf al-Qardhawi ini disusun secara alfabetis dan bukan secara kronologis, dikarenakan (1) banyak buku Yusuf al-Qardhawi yang penulis temukan bukan merupakan cetakan pertama dan tidak disebutkan kapan buku tersebut pertama kali dicetak, (2) banyak buku-buku Yusuf al-Qardhawi yang tidak disebutkan tahun terbitnya.

- 25) *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* (1976)
- 26) *Al-Hall al-Islami Faridhah wa Dharurah* (1974)
- 27) *Al-Hall al-Islami wa Syubhat al-Murtabin wa al-Musyakkikin*
- 28) *Haqiqah al-Tauhid*
- 29) *Al-Hayah al-Rabbaniyah wa al-'Ilm* (1995)
- 30) *Al-Hulul al-Mustauradah wa Kaifa Jannat 'ala Ummatina* (1971)
- 31) *Al-Ibadah fi al-Islam* (1971)
- 32) *Al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1985)
- 33) *Al-Ijtihad al-Mu'ashir baina al-Indhibath wa al-Infiradh* (1994)
- 34) *Al-Iman wa al-Hayah* (cet. XVI. 1993)
- 35) *Al-Imam al-Ghazali baina Madihiyyah wa Naqidiyyah* (1987)
- 36) *Al-Islam...Hadharah al-Ghadd* (1995)
- 37) *Al-Islam wa al-Fann* (1996)
- 38) *Al-Islam wa al-'Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin* (1987)
- 39) *Jail al-Nashr al-Mansyud*
- 40) *Jarimah al-Riddah wa 'Uqubah al-Murtad fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*
- 41) *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim* (1999)
- 42) *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah, Ma'alim wa Dhawabith* (1989)
- 43) *Al-Khasa'ish al-'Ammah li al-Islam* (1977)
- 44) *Khathuba al-Syaikh al-Qaradhawi* (1998)
- 45) *Likai Tunja Mu'assasah al-Zakah* (1994)
- 46) *Liqat wa Mahawirat Haula Qadhaya al-Islam wa al-'Ashr* (1992)
- 47) *Al-Madkhal li Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (1990)
- 48) *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1990)
- 49) *Madkhal li Ma'rifah al-Syari'ah al-Islamiyyah* (1996)
- 50) *Malamih al-Mujtami' al-Muslim al-Lidzi Nansyuduh* (1993)
- 51) *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayah al-Siyasiyyah al-Islamiyyah*
- 52) *Mauqif al-Islam min al-Ilham wa al-Kasyf wa al-Ru'ya, wa min al-Tama'im wa al-Kahanah wa al-Ruqa* (1994)
- 53) *Min Ajl Shahwah Rasyidah* (1995)
- 54) *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam* (1997)
- 55) *Al-Muntaqa min al-Targhib wa al-Tarhib* (cet. II, 1993)
- 56) *Al-Murji'iyah al-'Ulya fi al-Islam* (1992)
- 57) *Al-Muslimun Qadimun*
- 58) *Musykilah al-Farq wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (1966)

- 59) *Nafahat wa Lafahat*
- 60) *Al-Nas wa al-Haq*
- 61) *Al-Niqab li al-Mar'ah*
- 62) *Nisa' Mu'minat*
- 63) *Al-Niyyah wa al-Ikhlash* (1995)
- 64) *Qadhaya Mu'ashirah 'ala Bisath al-Bahts*
- 65) *Quthuf Daniyyah min al-Kitab wa al-Sunnah*
- 66) *Al-Rasul wa al-'Ilm* (cet. V. 1991)
- 67) *Risalah al-Azhar baina al-Ams wa al-Yaum wa al-Ghadd* (1984)
- 68) *Al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim* (cet. II. 1985)
- 69) *Al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Ikhlaq al-Masyru' wa al-Tafarruq al-Madzmum* (1990)
- 70) *Al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Juhud wa al-Tatharruf* (1987)
- 71) *Al-Shahwah al-Islamiyyah wa Humum al-Wathan al-'Arabi al-Islami* (1988)
- 72) *Al-Siyasah al-Syar'iyah* (1998)
- 73) *Al-Sunnah Mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (1997)
- 74) *Al-Syaikh al-Ghazali Kama 'Araftuhu Ri'hlah Nishf al-Qarn* (1995)
- 75) *Syari'ah al-Islam* (1973)
- 76) *Syumul al-Islam* (1991)
- 77) *Taisir al-Fiqh... Fiqh al-Shiyam* (1991)
- 78) *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna* (cet. III. 1992)
- 79) *Al-Tatharruf al-'Ilman fi Muwajahah al-Islam* (2000)
- 80) *Al-Taubah ila Allah* (1998)
- 81) *Al-Tawakkal* (1995)
- 82) *Al-Tsaqafah al-Arabiyyah al-Islamiyyah baina al-Ashalah wa al-Mu'ashirah* (1994)
- 83) *Tsaqafah al-Da'iyah* (1976)
- 84) *Al-Ummah al-Islamiyyah ... Haqiqah la Wahm*
- 85) *Al-Waqt fi Hayah al-Muslim* (cet. VI. 1994)
- 86) *Wujud Allah*
- 87) *Yusuf al-Shiddiq "Masri'hiyyah Sya'riyyah"*
- 88) *Zhahirah al-Ghulw fi al-Takfir*

Selain sangat produktif menulis buku, Yusuf al-Qardhawi juga menulis artikel di berbagai media massa Mesir. Diantaranya ia menulis

di majalah Minbar al-Islam yang diterbitkan oleh kementerian urusan wakaf Mesir, majalah Nur al-Islam, majalah al-Ummah, majalah al-'Arabi dan lainnya.⁹

Buku-buku Yusuf al-Qardhawi banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya *Fiqh al-Zakah*, *al-Sunnah Mashdar li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Karim*. Ini merupakan salah satu bukti bahwa karya-karya Yusuf al-Qardhawi sangat diminati, tidak terkecuali di Indonesia.

3. Aktivitasnya di al-Ihwan al-Muslimun

Selain sebagai akademisi yang produktif, Yusuf al-Qardhawi juga menjalin hubungan dakwah dengan al-Ikhwan al-Muslimun¹⁰. Bahkan hubungan itu telah terjalin sejak ia masih belum menjadi mahasiswa. Ia sangat mengagumi pemimpin dan pendirinya, Syaikh Hasan al-Banna. Menurutny, Hasan al-Banna adalah seorang “Rabbani”.¹¹ Bahkan pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam bidang keagamaan dan politik banyak dipengaruhi oleh pemikiran Hasan al-Banna. Baginya Hasan al-Banna adalah ulama yang konsisten mempertahankan nilai-nilai Islam, dan tidak goyah oleh pengaruh-pengaruh paham nasionalisme dan sekularisme barat yang dibawa oleh kaum penjajah ke Mesir.

Pemikiran Hasan al-Banna tersebut diserap Yusuf al-Qardhawi melalui ceramah-ceramah yang aktif dia ikuti diberbagai tempat, seperti di Thantha, Kairo dan kota-kota lainnya, disamping dengan membaca buku-buku dan tulisan-tulisan Hasan al-Banna. Bahkan salah satu pemikiran Hasan al-Banna yang tertulis dalam karya monumentalnya

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Ekstrim: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM. (Bandung: Mizan, 1994 M), hlm. 7-8.

¹⁰ Pertama kali Yusuf al-Qardhawi bertemu dengan Hasan al-Banna ketika ia masih duduk di bangku Ibtida'iyah, untuk mendengarkan ceramah Hasan al-Banna. Sehingga hal itu mendorongnya untuk bergabung dengan al-Ikhwan al-Muslimun. Lihat cecep Taufikurrahman, “Syaikh al-Qardhawi”, dalam www.Islamlib.com.

¹¹ Rabbani adalah orang yang telah mencapai *ma'rifah*, karena ilmu dan amal baiknya. Lihat Ahmad Warson Munawwir, kamus al-Munawwir, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 498.

Risalah al-Ta'lim, dijadikan Yusuf al-Qardhawi sebagai landasan utama dalam pemikiran hukumnya, yaitu ajaran kebebasan dan pengaruh *ta'ashshub* (fanatisme). Disamping Hasan al-Banna, Yusuf al-Qardhawi juga mengagumi hampir seluruh tokoh al-Ikhwan al-Muslimun, seperti Muhammad al-Ghazali dan al-Bahi al-Khauili sering menyelenggarakan pertemuan-pertemuan khusus dengan kalangan pemuda yang sudah terpilih dan Yusuf al-Qardhawi termasuk salah seorang dari mereka.

Karier Yusuf al-Qardhawi di al-Ikhwan al-Muslimun adalah sebagai salah satu pengurus internasional di organisasi ini. Ia pernah menjadi anggota “Dinas Rahasia” (sebuah biro khusus organisasi al-Ikhwan al-Muslimun dan anggota “*kasydasyin*” (pengikut terpercaya yang mempunyai hak-hak istimewa) di bawah pimpinan Abd al-Rahman al-Sindi.¹²

Disamping tokoh-tokoh al-Ikhwan al-Muslimun, Yusuf al-Qardhawi juga pengagum tokoh-tokoh di luar itu, seperti Muhammad Abduh, dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang terkenal dengan anti kefanatikan dan taklid buta. Keduanya mengajak kepada kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran kedua tokoh yang dikaguminya itu diaplikasikan dalam pemikiran untuk tidak terikat dan bertaklid pada suatu madzhab tertentu, walaupun terhadap madzhabnya sendiri. Menurut Yusuf al-Qardhawi, yang paling utama untuk diikuti hanyalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi¹³.

Tokoh lain yang sangat penting bagi Yusuf al-Qardhawi adalah Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim. Yusuf al-Qardhawi mengagumi pandangannya mengenai meluruskan berbagai penyimpangan dan

¹² Khalil Abd al-Karim, “*Min Afat al-Fikr al-Arabi al-Islami al-Mu'ashir Mitsal Tathbiqi: Dirasah Naqdiyyah li Kitab al-Khall al-Islami Faridhah wa Dharurah li Fadhilah al-Syaikh Yusuf al-Qardhawi*”, dalam jurnal Qadhaya'fikriyyah, edisi 15 juni -16 juli 1995.

¹³ Abdul Aziz Dahlan dkk., “Sayid Sabiq” *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid V, hlm. 1614-1615.

perubahan dalam sikap yang menyusup ke dalam Islam. wawasan ilmiah Yusuf al-Qardhawi juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama'-ulama' al-Azhar seperti Muhammad Abd Allah Darraz, dengan karyanya *Dustur al- Akhlaq fi al-Qur'an*.¹⁴

Walaupun Yusuf al-Qardhawi banyak mengagumi beberapa tokoh di atas, tetapi dia tidak bertaklid kepada mereka. Hal ini terlihat dari beberapa tulisannya yang menyorot berbagai masalah yang seringkali beda atau berseberangan pandangan dengan pemikiran tokoh yang dikaguminya. Kondisi inilah yang justru menjadikan Yusuf al-Qardhawi berhasil menampilkan sejumlah karya ilmiah yang berbobot dan tersebar di berbagai pelosok dunia Islam saat ini.

4. Pandangan Ahli al-Qur'an Mengenai I'jaz al-Qur'an

Kata *i'jaz* terambil dari akar kata '*ajaza* yang berarti lemah atau antonim mampu. *I'jaz* adalah melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dari akar kata yang sama lahir kata mu'jizat yang diartikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu yang luar biasa yang dihadirkan oleh seorang nabi untuk menantang siapa yang tidak mempercayainya sebagai nabi, dan tantangannya itu tidak dapat dihadapi oleh yang ditantang.

Para pakar al-Qur'an sepakat menyatakan adanya *I'jaz al-Qur'an* yang diartikan sebagai "Ilmu yang membahas tentang keistimewaan al-Qur'an yang menjadikan manusia tidak mampu menandinginya." Panjang uraian para pakar menyangkut sebab dan aspek apa saja dari al-Qur'an sehingga tidak dapat tertandingi. Salah satu di antaranya adalah aspek kebahasaannya yang juga mengandung sekian banyak cabang bahasan.¹⁵

Mukjizat secara etimologi (bahasa) berarti melemahkan. Sementara menurut terminologi (*istilahy*), mukjizat ialah sesuatu yang

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), hlm.7.

¹⁵ Issa J Boullata, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2008), hlm. VII.

luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Kata mukjizat sendiri tidak terdapat dalam al-Qur'an. Namun untuk menerangkan mukjizat, al-Qur'an menggunakan istilah ayat-ayat atau *bayyinat*. Baik ayat atau *bayyinat* mempunyai dua macam arti, yang pertama artinya pengkabaran Ilahi, yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an. Sedangkan yang kedua mencakup mukjizat atau tanda bukti.¹⁶

Dengan demikian, *i'jaz* (kemukjizatan) al-Qur'an dapat didefinisikan "sebagai suatu gejala Qura'ni yang membuat manusia tidak mampu meniru al-Qur'an atau bagian-bagiannya baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya".

5. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang I'jaz al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam dan merupakan sumber utama syariat serta ajarannya. Selain sebagai himpunan syari'at, al-Qur'an juga merupakan mukjizat kerasulan dan cahaya bagi mata kepala serta mata hati orang Islam.¹⁷

Mukjizat yang didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.¹⁸

Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat seputar kemukjizatan al-Qur'an perspektif Yusuf al-Qardhawi.

a. Al-Qur'an Menjawab Tuntutan Kaum Musyrik Akan Mukjizat

Seringkali orang-orang musyrik menuntut dan mendesak diturunkannya tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa

¹⁶ Mardan, *al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), hlm. 146.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ijtihad dalam Syariat Islam*, Penerjemah: Achmad Syathori, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), cet 1, hlm. 6.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), hlm. 23.

(mukjizat) sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada rasul-rasul terdahulu, semisal Nabi Musa dengan tongkatnya, Nabi Isa yang bisa menghidupkan orang mati, dan rasul-rasul terdahulu lainnya. Namun Allah tidak mepedulikan tuntutan mereka.

Hal ini dihiikayatkan al-Qur'an dalam beberapa surat dengan beberapa macam jawaban.

“Dan mereka (orang-orang musyrik mekah) berkata: ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) suatu mukjizat dari tuhan nya? ’katakanlah, ’sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (al-an'am:37)

Dan di dalam surat ar-Ra'd,

“Orang-orang kafir berkata, ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari tuhan nya?’ sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.” (ar-Ra'd:7)

Ayat berikutnya masih surat ar-Ra'd: 27,

“orang-orang kafir berkata, ‘mengapa tidak diturunkan kepadanya (muhammad) tanda mukjizat dari Tuhannya?’katakanlah, ‘sesungguhnya allah menyesatkan siapa yang mereka kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepadanya. (ar-Ra'd: 27)

Dijelaskan pula dalam beberapa surat, alasan tidak diturunkannya mukjizat kauniyah yang mereka minta. Dalam surat al-isra' Allah berfirman:

“dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan kami, melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.” (al-Isra': 59)

Artinya, penurunan tanda-tanda kekuasaan Allah (mukjizat) kepada mereka tidak mencapai sasarannya, yaitu iman kepada rasul-rasul, akan tetapi mereka malah mendustakan dan tidak memperhatikan mukjizat Allah itu.

Dalam surat asy-Syu'ara, Allah telah menyebutkan alasan lain ketika berfirman:

“jika kami menghendaki niscaya kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.” (asy-Syu'ara': 4).¹⁹

Maksudnya Allah tidak ingin memaksa masuk dalam keimanan dengan suatu mukjizat kauniah. Akan tetapi yang diharapkan adalah agar mereka masuk dalam keimanan dengan pilihan mereka yang bebas berdasarkan akal mereka yang murni, tanpa ada pretensi sedikitpun untuk memaksa mereka secara zahiri atau maknawi atau yang semisalnya.

Alasan mengapa Allah tidak menghendaki tuntutan dari kaum musyrik tersebut adalah, karena mukjizat yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan mukjizat aqliyah dan moral, bukan mukjizat kongkrit dan material. Mukjizat yang ada pada rasul-rasul terdahulu tersebut bersifat temporer yang kemudian akan dihapus oleh risalah atau syari'at sesudahnya. Sedangkan risalah Nabi Muhammad saw, adalah penutup sekalian risalah, maka Allah memberikan amanat kepada Rasulullah saw, mukjizat terbesar ini (al-Qur'an) sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Atau mukjizat yang terus ada selama adanya langit dan bumi. Sehingga ia terus menjadi hujjah bagi umat diseluruh dunia disepanjang zaman, dan tetap kekal.²⁰

Yang dimaksud kekal disini adalah bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya diperuntukkan untuk satu generasi dalam satu masa, atau kitab yang diperuntukkan untuk beberapa generasi manusia dalam beberapa waktu, dan setelah itu ia akan menjadi barang rongsokan dan usang tidak berguna lagi, yang

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani,, (Jakarta: Gema Insani, 1998), cet. 1, hlm. 316-317.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Mukjizat-Mukjizat Nabawiah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

harus diganti dengan kitab baru. Namun ia akan selalu abadi selama masih ada langit dan bumi.

b. Al-Qur'an Mukjizat Terbesar yang Bersifat Menantang

Diantara keistimewaan al-Quran bahwa ia merupakan kitab yang bersifat *I'jaz* (melemahkan dan meyakinkan para penentangannya). Allah menjadikannya sebagai tanda kebesaran satu-satunya yang bersifat menantang. Allah tidak menantang orang-orang musyrik dengan setiap tanda (kejadian) yang Allah anugerahkan dengan segala keragaman dan kuantitasnya, kecuali al-Quran.²¹

Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengannya:

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar”. (Ath-Thur: 34)

Karena mereka tidak mampu, Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surat yang semisal dengannya.

“Bahkan mereka mengatakan bahwa muhammad telah membuat al-Quran, ‘katakanlah, kalau demikian, datangkanlah sepuluh suraat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Hud: 13)

Kemudian karena tidak mampu juga, Allah menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang semisal:

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuat) selain Allah, jika kamu orang yang benar". (Yunus: 38)

²¹ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 315.

Mereka tetap bungkam seribu bahasa, merasa tidak kuasa menghadapi tantangan ini, yang selalu berulang di Makkah, kemudian baru di Madinah. Bahkan dalam surat al-Baqarah, Allah menantang mereka dengan tantangan yang lain ketika menyatakan, walaupun mereka meminta bantuan orang yang mereka anggap mampu, tidak akan bisa berbuat apa-apa dan tidak akan mampu menjawab tantangan ini. Firman Allah:

“Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat-nya dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-nya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (al-Baqarah: 23-24)²²

Begitulah telah dipastikan kekalahan mereka dan lidah mereka yang fasih jadi bungkam, walaupun mereka memiliki motivasi yang kuat untuk melawan dan menerima tantangan itu.

6. Bentuk-Bentuk I'jaz al-Qur'an

I'jaz al-Qur'an memiliki bentuk-bentuk yang sangat beragam, dari sekian banyak bentuk kemukjizatan al-Qur'an, ada tiga sisi yang perlu dibahas secara tersendiri diantaranya adalah: *I'jaz Bayani wa Adabi* (*i'jaz* secara bahasa dan sastra) dan *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I'jaz* yang ketiga adalah *i'jaz al-ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah).

1. *I'jaz Bayani wa Adabi* (*I'jaz* Secara Bahasa dan Sastra)

Al-Qur'an al-Karim merupakan mu'jizat rasul yang agung termasuk mu'jizat yang indah selain juga mu'jizat yang logis. Ia telah membuat bangsa Arab tidak mampu berkutik, yaitu dengan

²² Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. 1., hlm. 53-54.

keindahan bayannya, kerapian susunan dan uslubnya, dan keunikan suaranya apabila dibaca, sehingga sebagian mereka menamakannya “sihir”.²³

Sehubungan dengan ini, Qardhawi menyatakan bahwa ayat-ayat yang tertuang dalam al-Qur'an bukanlah sihir, tetapi merupakan *kei'jazan* yang paling menonjol. Sehingga tidak akan pernah ada yang mampu menandingi kemukjizatan sastra al-Qur'an tersebut. Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 88, Allah menantang bangsa Arab untuk menandingi ayat al-Qur'an.

“Katakanlah: “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu sebagian yang lain. (al-Isra': 88)

2. *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (Kemukjizatan al-Qur'an dalam Aspek Ajaran Syariat yang Dikandungnya).

Kemukjizatan yang dimaksud mencakup ajaran yang agung dan manhaj lurus untuk membimbing umat manusia. Tiap mufradnya menunjukkan dan menerangkan bahwa al-Qur'an tidak mungkin di produk oleh manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Rasyid Ridha, yang dikutip oleh Qardhawi, bahwa ia mengulang kembali tantangan al-Qur'an dan menjelaskan cita-cita yang dibawa oleh al-Qur'an untuk diwujudkan dalam kehidupan, dan suatu yang mustahil jika al-Qur'an dikarang oleh seorang yang tidak dapat membaca dan menulis dari bangsa yang buta aksara, sementara isinya mengalahkan seluruh pemikiran yang dibawa oleh filosof dan para pembaharu.²⁴

²³ Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

²⁴ M Rasyid Ridha “*al-Wahyu al-Muhammadi* “, dalam Yusuf al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam*, Penerjemah: Muhammad Zakki dkk., (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. 1., hlm. 37.

3. *I'jaz al-Ilmi* (Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an)

Bentuk lain dari *i'jaz* yang banyak dibicarakan, bahkan menjadi diskursus pada saat ini adalah mukjizat ilmiah dalam al-Qur'an (*i'jaz al-ilmi*). Pada masa ini, timbul satu kecenderungan baru dalam melihat kemukjizatan al-Qur'an, yang dikenal dengan kemukjizatan ilmiah, maksudnya adalah petunjuk dan isyarat atas hakikat-hakikat ilmiah yang dikandung oleh al-Qur'an, yang belum diketahui manusia saat al-Qur'an diturunkan, dan dianggap mendahului masanya, sehingga tidak masuk akal jika al-Qur'an dikarang oleh seorang yang tidak mampu baca tulis dalam umat yang tidak mampu baca tulis pula, dan dalam dunia yang tidak mengetahui hakikat-hakikat ilmiah itu sedikit pun.

Banyak tokoh dan pemikir yang menaruh perhatian besar terhadap kemukjizatan al-Qur'an dari aspek *i'jaz al-Ilmi* ini, tokoh dan pakar tersebut kebanyakan berasal dari latar belakang ilmu alam dan fisika, bukan ulama' syari'ah. Mereka banyak menulis buku dan makalah dan mengadakan seminar dan muktamar, mendirikan lembaga-lembaga dan yayasan untuk membahas tentang *i'jaz al-ilmi* ini. Karena itu, tidaklah diragukan, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an yang agung ini mustahil buatan seorang lelaki yang *ummi* ditengah-tengah umat yang *ummi* dalam masa yang berbeda.

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu)”. (al-Ankabut: 48) ²⁵

Terkait dengan pembahasan *i'jaz al-ilmi* ini, banyak fakta ilmiah yang direkam al-Quran yang mendahului ilmu pengetahuan modern diantaranya adalah tentang air, sesuai yang

²⁵ Yusuf Qardhawi, *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, hlm. 319.

tertera di dalam surat al-Anbiya' dan an-Nur,²⁶ fakta ilmiah selanjutnya ialah fenomena berpasang-pasangan yang tidak hanya terbatas pada gender laki-laki dan perempuan, pada manusia, dan hewan, serta sebagian tumbuhan. Seperti yang tertera dalam firman-Nya:

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (yasin: 36)

Ayat di atas jelas mengisyaratkan bagi kita betapa indahnya firman Allah SWT di ujung ayat ini yang menunjukkan bahwa hakikat ini lebih besar dari ilmu pengetahuan manusia pada saat itu.

Fakta ilmiah berikutnya yang disebut-sebut sebagai suatu kabar yang gaib telah dijelaskan dalam surat ar-Ruum, dan diperkuat surat al-Qamar,²⁷ tentang pemberitaan bangsa Rumawi yang pada mulanya dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi setelah beberapa tahun kemudian kerajaan Ruum dapat menuntut balas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali. Ini adalah suatu mukjizat Al Quran yang sulit untuk diterima, dimana kaum muslimin yang demikian lemahnya di waktu itu, akan menang dan dapat menghancurkan kaum musyrikin. Jika dikaji lebih dalam lagi, masih banyak fakta ilmiah yang telah diungkap di dalam al-Quran, yang keseluruhan isinya tidak ada yang bertentangan dengan sains modern.²⁸

²⁶ Dalam firman Allah SWT, “Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup....” (al-Anbiya’: 30)

Dan dalam firman Allah SWT, “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air....” (an-Nur:45)

²⁷ Dalam firman Allah SWT, “Telah dikalahkan bangsa romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang....” (ar-Ruum: 2-3)

Dan dalam firman Allah SWT, “Golongan itu pasti akan dikalahkan, dan mereka akan mundur kebelakang....” (al-Qamar:45)

²⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, hlm. 55.

Ketiga bentuk dari kemukjizatan al-Qur'an yang telah dipaparkan Qardhawi ini merupakan suatu bentuk respon yang di tujukan beliau kepada musuh-musuh Islam, atau siapa saja yang beranggapan bahwa al-Qur'an merupakan produk dari manusia (Muhammad), atau hasil rekayasa dari muhammad. Sehingga beliau mengatakan bahwa orang yang ragu akan kebenaran al-Qur'an adalah orang yang dangkal ilmunya, dan tidak menguasai sejarah. Oleh karena itu al-Quran telah merangsang potensi pikir dan mendorong manusia untuk berilmu dengan jalan alamiah seperti berpikir, perenungan, dan menghilangkan tirai yang menutupi penglihatan mata hati, sehingga dapat membantu mereka memperkaya khazanah pengetahuan ilmiah khususnya yang berkaitan dengan kemukjizatan al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*).

C. PENUTUP

Yusuf Abdullah Qardawi merupakan salah seorang ulama dari sekian banyak ulama yang masuk daftar catatan ulama' kontemporer. Menurut Qardhawi, fenomena al-Qur'an sebagai mukjizat, merupakan salah satu kajian yang cukup rumit, karena banyak yang memperdebatkan kebenarannya. Oleh karena itu Qardhawi juga ikut terjun langsung di dalam mengkaji persoalan kemukjizatan. Menurut pandangannya, al-Qur'an merupakan mukjizat yang berhasil menjawab tantangan kaum musyrikin tentang kemukjizatnya, selain itu, al-Qur'an juga dianggap sebagai satu-satunya mukjizat terbesar yang bersifat menantang. Qardhawi berpendapat bahwa keragaman bentuk *i'jaz al-Quran* mulai dari *I'jaz Bayani wa Adabi* (*i'jaz* secara bahasa dan sastra) dan *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i* (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya). *I'jaz* yang ketiga adalah *i'jaz al-ilmi* (kemukjizatan dari segi ilmiah). Dengan menelaah ketiga bentuk *i'jaz* tersebut, maka akan diketahui bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, bukan hasil rekayasa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Junaidi, Jurnal al-Banjari Vol. 3 No. 6 Juli-Desember 2004, Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari.
- Al-Karim, Abd Khalil, "*Min Afat al-Fikr al-Arabi al-Islami al-Mu'ashir Mitsal Tathbiqi: Dirasah Naqdiyyah li Kitab al-Khall al-Islami Faridhah wa Dharurah li Fadhilah al-Syaikh Yusuf al-Qardhawi*", dalam jurnal Qadhaya'fikriyyah, edisi 15 juni -16 juli 1995.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Shabr fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991.
- , *Masalah-Masalah Islam Kontemporer*, Penerjemah: Muhammad Ichsan, Jakarta: Najah Press, 1994.
- , *al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani 1998.
- , *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Membumikan Syariat Islam*, Penerjemah: Muhammad Zakki dkk., Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- , *Ijtihad dalam Syariat Islam*, Penerjemah: Achmad Syathori, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- , *Islam Ekstrim: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM. Bandung: Mizan, 1994.
- Boullata, Issa J, *al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*, Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Cecep Taufikurrahman, "Syaikh al-Qardhawi", dalam www.Islam lib.com.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk., "Sayid Sabiq" *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid V.
- Dewan Redaksi, 2005, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mardan, *al-Qur'an Sebagai Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Qadir, Abdurrahman, *Studi Pembaharuan Hukum Islam, Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Zakat Profesi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.

Yusuf Qardhawi, *Mukjizat-Mukjizat Nabawiah*, dalam Website <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam website: <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Srifariyati¹

srifariyati@sttitemalang.ac.id

Abstrak

Ikatan perkawinan merupakan sarana pertama untuk membentuk keluarga. Baik dan buruknya keluarga ditentukan oleh bagaimana basis keluarga itu dibentuk. Keluarga juga bertanggung jawab atas keberlangsungan masing-masing anggotanya, baik tanggung jawab ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Tulisan ini membahas pendidikan keluarga dalam al Qur'an dengan kajian tafsir tematik dari berbagai literatur (*library research*). Dasar Pendidikan Keluarga dalam QS At Tahrim ayat 6 mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Metode yang digunakan dalam pendidikan adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kedisiplinan, Pendidikan Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan jodoh. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir. Walaupun pendidikan keluarga dilakukan tanpa adanya materi, metode, dan kurikulum yang baku, namun pendidikan ini memegang peran yang sangat krusial dalam keseluruhan proses

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang

pendidikan anak manusia yang sejati. Ia sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seorang anak. Dari sini dapat dimengerti betapa penting pendidikan keluarga bagi anak.

Keluarga terbukti sebagai wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*al akhlak al karimah*) dan begitu juga sebaliknya.². Untuk lebih mempersingkat *kalam*, baiklah kita ikuti bahasan ini. Mengingat begitu luasnya pembahasan tentang Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an, maka penulis membatasinya pada beberapa rumusan masalah: Hakekat dan Pengertian Pendidikan Keluarga, Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga, Metode Pendidikan Keluarga, Aspek-aspek Pendidikan Keluarga dan Fungsi Agama dalam Pendidikan Keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat dan Pengertian Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*.³ Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-Tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu: *ar-Rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbaani*. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam *mufradat*nya mengatakan bahwa asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah sebagai *mubalaghah* (penekanan).⁴

Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa *rabbaani* berasal dari kata *rabb* mendapat tambahan alif dan nun karena *mubalaghah*, *Rabbaani* juga sebagai sebutan untuk orang '*alim* yang mempunyai ilmu dan agamanya secara mendalam. Ahmad Tafsir

² Mahfud Junaedi, 2009, *KIAI BISRI MUSTHAFA Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press), hal.3

³ Marno & M. Idris, 2009, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 15

⁴ Lihat Ar Raghib al asfahani dalam *Mufradat ul Qur'an* Juz I, hlm. 523

mengatakan bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah*. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *raba-yarbu*, *rabbiya-yarbaa* serta *rabba-yarubbu*.⁵

b. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-Aa'ilah* jamak dari *'awaail*, *al-usroh* jamak dari *usarun*, dan *Ahlun* jamak dari *Ahluuna*⁶. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *Ahlun* (أهل) yang berarti keluarga, sebanyak 36 kali. Yaitu terdapat dalam Qur'an surat: 3:121, 4:35,92, 5:89, 11:40,45,46, 12:26,62,65,88,93, 15:65, 19:16, 20:10,29,40,132, 21:84, 23:27, 26:169,170, 27:7,49,57, 28:29, 36:50, 37:134, 38:43, 39:15, 42:45, 48:11,12, 51:26, 52:26, dan surat 66:6.

أهلها: أصحابها المستحقون لها استحقاقاً شرعياً لأنهم لهم مالكوها؛ ولذا لم يقل أصحابها بل قال: أهلها، لما في معنى (أهل) من الأهلية التي هي الاستحقاق بجداره وتأهيل وثبوت.

Ahlun (أهل) mempunyai pengertian orang-orang yang mendapatkan hak sesuai dengan hak-hak yang harus diperoleh dalam syari'at, karena mereka adalah orang yang memilikinya.

Sedangkan kata *aalun* (آل) juga berarti keluarga sebanyak 11 kali, terdapat dalam Qur'an surat: 2:248, 3:33,4,54, 12:6, 19:6, 27:56, 28:8, 34:13, dan surat 54:34.

قال أبو الفتح ليس معنى آل في هذا الاسم معنى أهل وإنما آل هنا التي في قولهم حيا الله آلك أي جسمك وشخصك وكذلك فسر الأصمعي فقال آل قراس ما حوله من الأرض قال أبو الفتح وهو من قولهم آل إليه أي اجتمع إليه

Aalun (آل) bisa berarti *Ahlun* (أهل), bisa juga tidak berarti *ahlun* (أهل). Sedang menurut Abul Fatah *aala ilaihi* (آل إليه) mempunyai arti menjadi terkumpul di dalamnya. Di dalam al-Qur'an juga didapati kata *al-Qurbaa* (القربى) yang berarti keluarga

⁵ Jamaluddin Abi al Fadhl, 2003, *Lisan al 'Arab*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah) Jilid I, hlm. 473

⁶ Munawwir, 2007, *Kamus Bahasa Arab*, hlm. 416

(Qs.42:23). Kemudian kata *arhaamun* (ارحام) (Qs. 47:22). Kemudian juga terdapat kata *asyiirah* (عشيرة) yang berarti juga keluarga, terdapat dalam (Qs. 58:22).

أسرة من الناس " ، مما يوحي بأن له عشيرة يحمونه ويدفعون عنه ويتقوى بهم

Kata '*asyirah* bisa berarti kelompok orang yang melindungi sebuah keluarga. Yakni melindungi untuk taqwa.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.⁷

c. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tri pusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

a. Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam

⁷ Noer Ali, 1999: 211

masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga ke-*sakinahannya* guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Pada ayat di atas terdapat kata *qu anfusakum* yang berarti buatlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat.⁹ Memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah. Selanjutnya kata *wa ahlikum*, maksudnya adalah keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan kepada mereka agar menjaganya, dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan membantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kita melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim,

⁸ Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd, 1412 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd). Hlm. 951

⁹ Lihat Mustofa Almuroghi, *Tafsir Al Maroghi*, hlm. 161

yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah.¹⁰

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

مرو الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين فإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليه

Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Dan bila telah mencapai umur sepuluh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya.

Lafal hadits ini dari Abu Dawud, dan Tirmidzi mengatakan, “ini adalah hadits hasan.” Para ahli fiqih mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga di kala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemungkaran.

Kemudian *al-waqud* adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalakan api. Sedangkan *al-hijarah* adalah batu berhalah yang biasa disembah oleh masyarakat *jahiliyah*. Ibnu Mas’ud dan yang lain mengatakan, “Batu belerang.” Dan ditambahkan oleh Mujahid, “Batu yang baunya lebih busuk daripada bangkai.” Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan *malaikatun* maksudnya, mereka (para malaikat) yang jumlahnya 19 dan bertugas menjaga neraka, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir. “Yang keras,” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, 2000, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif), hlm. 752

hitam, dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka tidak pernah menangguhkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. *Ghiladzun* maksudnya adalah hati yang keras, hati yang tidak memiliki rasa belas kasihan apabila ada orang yang meminta dikasihani. Sementara *syidadun* artinya memiliki kekuatan yang tidak dapat dikalahkan.¹¹

Lebih lanjut al-Maraghi mengemukakan maksud ayat tersebut (*yaa ayyuhal ladzina amanu ... al-hijarah*), dengan keterangan: Hai orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan ke sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka dan menolaknya, karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya.¹² Pengertian pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan

¹¹ *Ibid.* hlm. 752

¹² Abuddin Nata 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. 1, hlm. 199.

penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil, disebabkan keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratik.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani.

Di antara tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah:

1. Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.
2. Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik.
4. Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan
5. Memberikan dasar pendidikan kewarga-negaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.¹³

¹³ Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 112

3. Metode Pendidikan Keluarga

Metode yang digunakan dalam pendidikan dalam keluarga diantaranya adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat harus tepat waktu. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan.

a. Fungsi dan kedudukan disiplin dalam pendidikan Islam

Pada prinsipnya disiplin merupakan suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan. Dalam Islam menerapkan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Dan mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.

b. Macam dan bentuk kedisiplinan dalam pendidikan keluarga:

- 1) Disiplin dalam bentuk isyarat. Yakni disiplin yang diberikan dalam bentuk ekspresi anggota badan
- 2) Disiplin dalam bentuk perkataan. Yakni berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat dan perkataan agak keras.
- 3) Disiplin dalam bentuk perbuatan. Yakni disiplin dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar tata tertib atau aturan.

c. Penerapan Kedisiplinan dalam keluarga.

Menurut Islam, anak yang melakukan kesalahan hendaklah didisiplinkan dengan penuh kasih sayang, bukan memaksakan anak tersebut. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan ayah dan

ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha menyatakan bahwa kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, di situlah perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.¹⁴

Demikian juga kepemimpinan yang otoriter tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian maupun terhadap kemajuan anak. Karena kepemimpinan yang dilakukan secara otoriter menyebabkan anak menjadi penakut, tidak gembira, semangat hidupnya menjadi patah atau putus asa. Akibatnya otak tidak dapat bekerja secara optimal sehingga sulit melahirkan kreatifitas dan akhirnya timbul ketidak beranian untuk bertindak.

Kepemimpinan sebagai cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Adakalanya mengasuh anak kadang diperlakukan secara otoriter dan kadang diperlakukan secara *laissez fire* (menuruti kehendak anak). Dalam hal ini kepemimpinan yang tepat adalah kepemimpinan yang demokrasi, namun ketiga-tiganya dapat diterapkan dalam mengasuh anak, tetapi orang tua harus bisa menempatkan ketiga pola tersebut pada saat yang tepat.

4. Aspek-aspek Pendidikan Keluarga

Dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Realisasi peranan dan tanggung jawab tersebut dalam bentuk garis-garis besar pendidikan yang diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan orang tua dalam kaitannya terhadap pendidikan anak:

a. Pendidikan ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

¹⁴ *Ibid*, hlm. 113

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Qs. Luqman: 17).¹⁵

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amar makruf dan nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa penegakkan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi seorang hamba terhadap Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; menahan, ketinggian sesuatu dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten / bertahan, karena yang bersabar bertahan diri pada satu sikap. Dari Makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar. Ketiga makna tersebut dapat kait-mengkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.

Sementara kata (عزم) *'azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu, yang bermakna shalat, *amar makruf dan nahi munkar*- serta kesabaran- merupakan hal-hal

¹⁵ Mujamma' Khadim al haramain al Malik al Fahd, *Op. Cit.*, hlm. 655

yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Pada kalimat *inna dzaalika min 'azm il-umuur* mengandung pengertian bahwa kewajiban menegakkan nilai-nilai shalat dan *amar makruf nahi munkar* merupakan dua kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai manifestasi dari *'abdan syakura*.

Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada *kaifiyahnya* saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah*, termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.¹⁶

b. Pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البيهقي)

Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR Al-Baihaqi)

Pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah:

يَا بُنَيَّ إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(Qs Luqman: 16)

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt. Luqman mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah kepada anaknya dengan gaya bahasa *mura'at nazhir*, ilustrasi. Luqman mengilustrasikan,

¹⁶ M. Quraishy Shihab, 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati), Cet. 6, hlm. 138.

kalaulah ada aktivitas yang setara dengan biji sawi atau biji yang paling kecil sekalipun, berlokasi di bukit batu, di langit maupun di bumi atau di mana pun, maka Allah Maha Mengetahui.

Kata (لطف) *lathif* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*. Dan sifat *lathif* menunjukkan sesuatu yang tidak bisa terdeteksi oleh panca indra manusia. Sedangkan kata (خبير) *Khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الارض) *khbartu al-ardha* dalam arti membelah bumi. Dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.

Penggunaan kedua *asma' ul-husnaa* mengindikasikan adanya keikhlasan dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan harus disertai contoh konkrit yang masuk dalam pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan

seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid¹⁷

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya,

Karena itu sejak awal orang tua perlu mengarahkan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan bersosialisasi anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

d. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

¹⁷ Chabib Toha, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 108

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs Luqman: 13)¹⁸

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.¹⁹

Dari segi redaksi, ayat tersebut diawali dengan kata *yaa bunnayya*. Dalam bahasa arab ini termasuk *at-tasghir lil-isyfaq wa tahabbub*, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta yang amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Kemudian larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi'lul-mudhari'* yang mengindikasikan *lil-istimrar*, dalam arti, sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Tuhan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu.²⁰

Sebagaimana yang termaktub pada penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan aqidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menaankan keimanan kepada anak-anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani

¹⁸ *Ibid*, hlm. 654

¹⁹ Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 127

²⁰ Ahmad, E.Q., Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit MARJA), Cet. 1, hlm. 167.

kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

5. Fungsi Agama dalam Pendidikan Keluarga

Dalam sebuah keluarga terjadi proses pendidikan, di mana antara anggota keluarga saling berinteraksi. Dalam interaksi itulah terjadi proses pendidikan dan pola asuh serta perilaku *ihsan* pun akan melingkupinya. Maka di sinilah fungsi-fungsi agama dalam keluarga mempunyai peranan penting di dalamnya, antara lain:

a. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas

Secara psikologis, semua penganut agama merasa satu persamaan dalam satu kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan hingga timbul pembinaan rasa persaudaraan yang kokoh. Agama dalam keluarga berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas antar anggota keluarga, sehingga apabila ada salah satu anggota keluarganya berbuat tidak sesuai dengan norma, maka anggota yang satunya boleh mengingatkan anggota keluarga lainnya, sehingga rasa persaudaraan tersebut dilandasi dengan perilaku yang ihsan.

b. Berfungsi edukatif

Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur ini mempunyai latar belakang mengarahkan dan membimbing agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama Islam. Karena itu sebagai orang tua harus mampu mengarahkan mana suruhan, larangan, yang diperbolehkan, dan yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam. Seorang pendidik hendaknya mengarahkan pribadi anak-anaknya menjadi pribadi yang *insan kamil* dan terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama pada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi masalah dunia dan akhirat. Fungsi

agama sebagai penyelamat yang kaitannya dengan perilaku ihsan berarti orang harus mendidik anaknya yang berdasarkan norma-norma agama dengan tujuan anak didiknya kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

d. Berfungsi sebagai control sosial

Semua penganut agama Islam menganggap bahwa Islam sebagai norma dan aturan-aturan yang sesuai dengan Islam, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi kreatif

Ajaran Islam mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan orang lain. Umat Islam bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru agar dapat mendorong dan mengembangkan pola asuh anak didiknya dalam keluarga sehingga dapat berperilaku yang lebih baik.

f. Berfungsi sebagai pendamai

Keluarga adalah tempat dasar untuk meletakkan nilai-nilai pada seorang anak. Dalam usia yang relatif muda anak akan lebih peka terhadap pengaruh pendidikannya. Untuk itu hal pertama yang diperhatikan dalam keluarga adalah pola asuh yang dilakukan oleh bapak dan ibu dalam pergaulan, antara anak dan orang tua perlu diciptakan suasana yang baik dan harmonis, baik dalam bentuk tindakan, cara bicara dan sebagainya, semua itu akan menjadikan dasar yang akan ditiru oleh seorang anak.²¹

Sebagaimana pola Nabi Ibrahim dalam mencetak kader yang berpredikat Nabi. Al-Qur'an memberi gambaran dengan tahapan yang sistematis dan detail. Hal ini dapat kita fahami dengan penjelasan berikut.

²¹ Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 103

Pertama, Visi pendidikan Nabi Ibrahim adalah mencetak generasi shaleh yang menyembah hanya kepada Allah SWT. Karena Nabi Ibrahim yakin dengan janji Allah SWT dalam QS. Al-A'raf: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.....".²²

Nabi Ibrahim sangat konsisten dengan visi ini, tidak pernah terpengaruh dengan predikat dan titel-titel selain keshalehan. Dalam mentransfer nilai kepada anaknya, Nabi Ibrahim selalu bertanya "Maa ta'buduuna min ba'dii bukan Maa ta'kuluuna min ba'dii. Nak, apa yang kau sembah sepeninggalku?" bukan pertanyaan "Apa yang kamu makan sepeninggalku?" Nabi Ibrahim tidak terlalu khawatir akan nasib ekonomi anaknya tapi Nabi Ibrahim sangat khawatir ketika anaknya nanti menyembah tuhan selain Allah SWT. Nabi Ibrahim menempatkan aqidah tauhidnya di atas kepentingan ekonomi, dan masalah dunia lainnya.

Kedua, misi pendidikan Nabi Ibrahim adalah mengantarkan Ismail dan putra-putranya mengikuti ajaran Islam secara totalitas. Beliau menerapkan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Ibrahim juga yakin dengan firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dzaariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."²³

Ketiga, kurikulum pendidikan Nabi Ibrahim juga sangat lengkap. Kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim

²² Mujamma' Khadim al Haramain al Malik al fahd, *Loc. Cit.*, hlm. 237

²³ *Ibid.*, hlm. 862

juga telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Nabi Ibrahim telah lebih dulu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Yang muatannya telah menyentuh kebutuhan dasar manusia. Aspek yang dikembangkan meliputi: *Tilawah* untuk pencerahan intelektual, *Tazkiyah* untuk penguatan spiritual, *Ta'lim* untuk pengembangan keilmuan dan *hikmah* sebagai panduan operasional dalam amal-amal kebajikan. Muatan-muatan strategis pendidikan Nabi Ibrahim tersebut, Allah SWT telah jelaskan secara terperinci dalam firman-Nya:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah : 129)

Keempat, lingkungan pendidikan Nabi Ibrahim untuk putranya bersih dari virus aqidah dan akhlaq. Beliau dijauhkan dari berhala dunia, fikiran sesat, budaya jahiliyah dan prilaku sosial yang tercela. Hal ini dipilih agar fikiran dan jiwanya terhindar dari kebiasaan buruk di sekitarnya. Selain jauh dari prilaku yang tercela, tempat pendidikan Ismail juga dirancang menjadi satu kesatuan dengan pusat ibadah 'Baitullah'. Hal ini dipilih agar Ismail tumbuh dalam suasana spiritual, beribadah (shalat) hanya untuk Allah SWT. Kiat ini sangat strategis karena faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan anak di sekitarnya. Pemilihan tempat (*bi'ah*) yang strategis untuk pendidikan Ismail secara khusus Allah SWT abadikan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ
أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim : 37).²⁴

Pendidikan Nabiullah Ibrahim memang patut dicontoh. Beliau adalah satu-satunya Nabi yang berhasil mengantarkan semua anaknya menjadi Nabi. Dan dari keturunan anak cucu beliau munculah Nabi akhir zaman, yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

C. PENUTUP

Pendidikan Keluarga sebagaimana dalam QS At Tahrim ayat 6 yang mempunyai pengertian bahwa pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka, tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah: Memberikan dasar pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya, dasar pendidikan, pembentukan kebiasaan, dan dasar pendidikan kewarga-negaraan. Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan. Beberapa aspek dalam pendidikan tersebut adalah: Pendidikan ibadah, khususnya pendidikan shalat. Sebagaimana firman Allah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 386

SWT yang terdapat dalam QS. Luqman: 17, Pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an, Pendidikan akhlaqul karimah, dan Pendidikan Aqidah Islamiyah. Adapun Fungsi agama dalam pendidikan keluarga adalah: Pemupuk solidaritas, edukatif, penyelamat, kontrol sosial, kreatif dan pendamai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al Fadhl, Jamaluddin, 2003, *Lisan al 'Arab*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah Jilid I.
- Ahmad, E.Q., Nurwadjah, 2007, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Penerbit MARJA, Cet. 1
- Ar Raghib al Asfahani, *Mufradat al Qur'an*, Maktabah Syamilah, Bab Kitab Ra', Juz 1
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 2000, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif,
- Junaedi, Mahfud, 2009, *KIAI BISRI MUSTHAFA Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, Cet.1
- Muhammad, Sayyid, 2005, *Fiqih Keluarga Seni Berkeluarga Islami*, Yogyakarta: Bina Media, Cet. 1
- Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd, 1412 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haramain al Malik Fahd.
- Nata, Abuddin, 2002, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 1
- Rifai, H. Moh, 2004, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an*, Semarang: Bina Putra.
- Shaleh, K.H.Q., dan Dahlan, H.A.A., 2003, *Asbaabun Nuzuul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet. 10
- Shihab, M. Quraisy, 2006, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. 6
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjiptoyuwono, Soemadi, 1995, *Mengungkap keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*; Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang; CV. As Syifa', Jilid 1.

PERHATIAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Rofiqul A'la¹ & Muhamad Rifa'i Subhi²

rofiqul967@ymail.com

Abstrak

Hasil belajar adalah tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami pelajaran yang didapatnya berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan setelah siswa mengalami proses belajar. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah perhatian orang tua dan motivasi belajar. Tingginya perhatian orang tua dan motivasi belajar dapat menunjang prestasi belajar yang dicapai siswa. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk melihat pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 01 Pemalang dengan menggunakan analisis jalur. Permasalahan yang diungkap adalah bagaimana perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, bagaimana motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 01 Pemalang dan bagaimana pengaruh antara perhatian orang tua dan motivasi belajar secara bersamaan terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak ialah tinggi, dan motivasi belajar para peserta didik SMP Negeri 01 Pemalang juga termasuk tinggi.

Kata Kunci: Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Setiap kegiatan belajar mengajar berakhir dengan hasil belajar, atau yang biasa dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.³ Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

¹ Pengawas MI Kabupaten Pemalang

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3.

Di satu sisi, prestasi belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran, di sisi lain, prestasi belajar merupakan peningkatan kemampuan siswa.

Di samping itu, prestasi belajar juga merupakan hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Untuk lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
3. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.⁴

Dengan demikian, prestasi belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai yang diukur berdasarkan tes hasil belajar. Dimana keberhasilan studi siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini dikarenakan prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi siswa.

Pengaruh tersebut bisa datang dari luar (faktor *external*) atau dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor *internal*). Faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas belajar, cara mengajar guru, dan sebagainya.⁵ Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, minat, bakat, kesehatan, strategi belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya.⁶ Hal yang sama juga diungkapkan Tabrani, yang menyatakan

⁴ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 5.

⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 1-5.

⁶ Prasetya Wardani dan I.G.A.K. Irawan, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996), hal. 41.

bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan berbagai jenis kemampuan (*ability*), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar siswa seperti kurikulum, guru, metode mengajar, sarana belajar, lingkungan dan sebagainya.⁷

Lingkungan lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan sosial, yang mana merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, yakni lingkungan pergaulan antar pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan teman sebaya, peserta didik dengan keluarga yang terlibat dalam interaksi pendidikan.⁸

Lebih lanjut, interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh pelaku pendidikan, baik berupa karakteristik fisik maupun psikis yang dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga, seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak tetapi juga sebagai tempat penanaman hidup pertama kali atau pondasi awal (*blue print*) yang akan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan anak dimasa datang. Apa yang didapat anak dalam keluarga saat ini, akan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam ikut membentuk karakter anak dimasa mendatang. Disamping itu, keluarga merupakan masyarakat kecil yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar anak.⁹

Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Adapun yang dimaksud dengan faktor fisik dalam keluarga adalah rumah, fasilitas rumah, tata letak dan tata ruang rumah, serta kondisi rumah dengan lingkungan yang berada disekitarnya. Semakin baik keadaan rumah, fasilitas rumah, tata letak dan tata

⁷ Tabrani A, Rusyan, Atang Kusnindar dan Zaenal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 63.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 5.

⁹ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin*, hal. 80-81.

ruang rumah serta kondisi rumah dengan lingkungan sekitar, maka akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap ketenangan belajar anak, yang pada akhirnya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak. Sedangkan faktor sosial psikologis dalam keluarga adalah hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga, akan semakin mempermudah anak dalam meraih prestasi belajar.

Di dalam keluarga sendiri, terdapat peran penting dari orang tua yang dapat menunjang keberhasilan dalam menciptakan keharmonisan antar anggota keluarga. Dimana orang tua dapat dimaknai sebagai dua sosok manusia yang terdiri dari pria dan wanita, yang telah diikat dengan tali perkawinan menjadi suami istri dan menjadi pilar utama lahirnya sebuah keluarga. Dari hubungan kasih sayang antara suami dengan istri inilah lahir buah cinta kasih sayang yang disebut dengan anak, yang menjadi tanggung jawab orang tua di dalam mendidik, mengasuh dan membesarkannya. Tugas utama orang tua dalam hal ini ialah menghantarkan anaknya mencapai kehidupan berprestasi yang lebih baik di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepedulian dan perhatian orang tua, akan semakin mempermudah anak dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Robert dan Henry tentang perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian orang tua, dimana mereka menyimpulkan bahwa anak yang kurang mendapat asuhan dan perhatian orang tua cenderung memiliki kemampuan akademis menurun atau prestasi belajar yang kurang baik, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.¹⁰ Hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

Senada dengan penelitian di atas, Blanchard dan Richard melakukan penelitian yang membandingkan empat kelompok siswa dalam kemampuan akademiknya. Mereka meneliti hasil ujian yang diberikan guru di sekolah

¹⁰ Robert Watson I., and Clay Henry Lingdren, *Psychology of the Child*, (New York: Jon Wily and Sons, 1974), hal. 189-199.

kepada empat kelompok siswa yang menjadi objek penelitiannya. Kelompok pertama adalah siswa yang sejak kecil ditinggal orang tua, kelompok kedua adalah siswa yang ditinggal orang tua sejak usia 5 tahun, kelompok ketiga adalah siswa yang tidak ditinggal orang tuanya akan tetapi tidak mendapat perhatian orang tua, kelompok keempat adalah siswa yang mendapat perhatian dan bimbingan penuh dari orang tua. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa kelompok keempat memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dibanding dengan kelompok lainnya. Sedangkan kelompok ketiga hampir tidak ada bedanya dengan kelompok pertama dan kedua dalam hal kemampuan akademik, yakni memiliki kemampuan akademik yang rendah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa perhatian, kedekatan dan keberadaan orang tua mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar.

Di samping faktor lingkungan keluarga (*external*), faktor internal siswa juga mempunyai pengaruh yang penting dalam pencapaian prestasi belajar. Di antaranya adalah bekal kemampuan atau input yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki bekal atau input memadai terhadap mata pelajaran tertentu, akan memiliki peluang lebih besar dalam pencapaian prestasi belajar dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bekal atau input terhadap mata pelajaran tertentu.¹² Dengan kata lain, keberhasilan belajar siswa atau *output* (prestasi belajar siswa) banyak ditentukan oleh *input* yang dimiliki oleh siswa serta proses pembelajaran yang dilaluinya.¹³

Dari kedua faktor tersebut biasanya masyarakat hanya menyoroti penyebab dari faktor eksternal saja dan jarang mengaitkan permasalahan tersebut dengan faktor internal. Padahal faktor internal memegang peranan penting dalam menentukan prestasi belajar.¹⁴ Terlebih lagi faktor internal merupakan masalah kompleks sifatnya karena terjadi dalam diri siswa yang melakukan kegiatan belajar mengajar sulit dilihat secara lahiriyah.

¹¹ *Ibid.*, hal. 310.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hal. 48.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 9.

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hal. 9-10.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi kadangkala prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi berprestasi tinggi.

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.¹⁵ Motivasi juga berarti penggerak tingkah laku ke arah tujuan dengan didasari oleh adanya suatu kebutuhan.¹⁶ Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu: (1) motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dari dalam diri seseorang, (2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, (3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Siswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi besar. Dengan demikian diharapkan akan mencapai prestasi tinggi. Adanya motivasi berprestasi tinggi dalam diri siswa merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan lebih lanjut siswa akan sanggup untuk belajar sendiri.

Adanya motivasi juga dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila siswa mempunyai motivasi positif maka ia akan: a) memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin ikut serta, b) bekerja keras serta memberikan waktu untuk usaha tersebut, dan c) terus bekerja sampai tugas terselesaikan.¹⁷ Secara umum, bila ditinjau dari sumbernya, motivasi dapat dibedakan atas motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, serta motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri

¹⁵ Prasetya Wardani dan I.G.A.K. Irawan, *Teori Belajar*, hal. 39.

¹⁶ Tabrani, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hal. 99.

¹⁷ Prasetya Wardani dan I.G.A.K. Irawan, *Teori Belajar*, hal. 99.

seseorang. Untuk proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa yaitu mengajak mereka melihat pengalaman-pengalaman yang pernah dimilikinya dan dijadikan topik pembelajaran dengan memperhatikan konteks kurikulum dan emosional psikologis siswa. Banyak lembaga pra-sekolah sudah mulai menggunakan metode *active learning* atau *learning by doing*, atau *learning through playing*, salah satu tujuannya adalah agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan dirinya melalui apresiasi pengalaman konkret. Tapi seringkali karena keterbatasan waktu dan banyaknya mata pelajaran yang harus disajikan untuk siswa, hal ini agak sulit dipraktekkan.

Tetapi tidak semua sekolah yang siswanya mempunyai prestasi belajar tinggi. Salah satu contohnya adalah di SMP Negeri 01 Pemalang, terdapat sebagian siswa yang belum bisa mencapai prestasi belajar dengan baik dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di sekolah tersebut. SMP Negeri 01 Pemalang adalah salah satu diantara sekian SMPN yang ada di Kabupaten Pemalang. Di sekolah tersebut, orang tuanya ada sebagian yang berada di luar kota, sehingga otomatis untuk memperhatikan putra-putrinya kurang maksimal bahkan ada yang kurang perhatian sama sekali. Di samping itu juga sebagian siswa belum memiliki motivasi belajar dengan kesadarannya sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian terhadap siswa SMP Negeri 01 Pemalang, dengan fokus pada mata pelajaran PAI.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah materi pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Munakahat dan pergaulan hidup yang didasarkan kepada norma-norma Islam, yang diajarkan dari kelas VII hingga IX. Tujuan diajarkannya mata pelajaran ini adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama

Islam, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁸ Hal ini dikarenakan tujuan terpenting dari pendidikan agama Islam adalah tercapainya kesempurnaan insan karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agama. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam bagi siswa ?”

B. LANDASAN TEORI

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, yang pada umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

Termasuk dalam hal ini ialah prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dimana pada mata pelajaran tersebut terkandung usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan peserta didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam, yang pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga mendatangkan keselamatan.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga/orang tua, sekolah, dan masyarakat, serta kondisi alam sekitar, misalnya: udara, suara, bau-bauan dan sebagainya. Sedangkan faktor internal meliputi: kecerdasan, minat, bakat, bekal kemampuan atau input, motivasi, suasana hati, kesehatan, kematangan usia, cara belajar dan sebagainya. Dari berbagai faktor di atas, terdapat faktor

¹⁸ Depag RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1994), hal. 4.

utama yang mempengaruhi prestasi belajar lebih dominan, yakni perhatian orang tua yang termasuk dalam faktor eksternal, dan motivasi belajar yang termasuk dalam faktor internal.

Perhatian orang tua yang baik dan bertanggung jawab akan selalu berupaya merealisasikan peran dan fungsinya dengan memperhatikan semua aspek kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan non-fisik. Memperhatikan kebutuhan fisik berarti orang tua mampu mencukupi semua kebutuhan primer anak yang meliputi: kebutuhan papan, pangan dan sandang. Memperhatikan kebutuhan non fisik, berarti orang tua mampu mengkondisikan anak ke dalam suasana yang menguntungkan bagi masa depan anak yang meliputi; masalah kedisiplinan anak dalam memanfaatkan waktu, bimbingan dalam bertingkah laku, arahan dalam melaksanakan tugas-tugas rutin, pengawasan dalam bergaul, serta memperhatikan masalah hadiah dan hukuman bagi yang berprestasi dan yang melanggar aturan.

Asumsinya, apabila orang tua mampu memberikan perhatian penuh terhadap semua kebutuhan anak baik yang menyangkut kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik kepada anak, maka akan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Dengan kata lain, anak yang mendapat perhatian dari orang tua dan mendapat fasilitas yang memadai dari orang tua akan mampu berprestasi baik dalam belajar.

Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa semakin tinggi perhatian orang tua terhadap anaknya yang ditunjukkan dengan pemenuhan terhadap semua kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non-fisik, semakin tinggi pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang diraih anak tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah perhatian orang tua terhadap anaknya yang ditunjukkan dengan mengabaikan semua kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non-fisik, semakin rendah pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang diraih anak tersebut.

Adapun motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut memiliki keinginan kuat

untuk mempelajari suatu hal tertentu, yang dalam hal ini ialah mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar pendidikan agama Islam akan mempunyai tanggung jawab pribadi sehingga ia akan belajar dengan giat dan tekun karena ia sadar bahwa dengan belajar itulah dapat berprestasi baik dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan dengan senang hati, aktif, dan semangat dalam mengikuti pelajaran karena didorong oleh keinginan hatinya yang kuat untuk bisa menguasai pelajaran pendidikan agama Islam agar hasilnya baik. Dengan motivasi yang tinggi akan ada kemajuan dalam dirinya serta bisa bersaing dengan teman-temannya. Bahkan siswa tersebut selalu ingin lebih baik dari teman-temannya. Siswa tersebut akan berusaha sekeras mungkin untuk memperbaiki kegagalan yang dialaminya. Siswa akan berusaha untuk tidak gagal lagi. Siswa juga selalu mau menerima masukan dan meminta masukan dari orang lain guna memperbaiki prestasi belajarnya.

Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang tinggi akan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajarnya walaupun dihadang berbagai kesulitan, tidak putus asa dan akan berusaha sekuat tenaga sehingga tercapai hasil yang dinginkannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diprediksi bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar pendidikan agama Islam yang tinggi diduga akan mempunyai prestasi belajar pendidikan agama Islam yang tinggi pula. Dengan kata lain motivasi belajar pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian tentang faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi prestasi belajar di atas, secara bersamaan kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Hal ini dikarenakan bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah, perhatian orang tua sangat berarti karena sangat diperlukan untuk mendorong semangat dalam

belajar. Oleh karena itu, mereka yang telah mendapatkan perhatian tinggi dari orang tua cenderung memiliki prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih tinggi daripada mereka yang mendapat perhatian rendah dari orang tuanya. Begitu juga dengan mereka yang telah memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan semakin berprestasi dan secara sadar mempertahankan prestasinya apabila didukung dengan perhatian orang tua yang tinggi.

Dengan demikian dapat diduga bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 01 Pemalang. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Perhatian orang tua memberi pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa; (2) Motivasi belajar memberi pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa; (3) Perhatian orang tua dan motivasi belajar secara bersamaan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa.

C. METODE PENELITIAN

Kline mengklasifikasikan penelitian menjadi empat, yakni klasifikasi menurut tujuan, menurut prosedur, menurut tingkat penjelasan dan menurut data.¹⁹ Penelitian ini menggunakan desain sebagai berikut; a) dipandang dari segi tujuan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pratikal, yang mengkaji akumulasi dari berbagai permasalahan dalam rangka pemecahan satu atau beberapa masalah, b) dipandang dari segi prosedur, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mengadakan pendekatan hubungan sebab akibat, c) dipandang dari segi tingkat penjelasan, penelitian ini menggunakan penjelasan kausalitas, yaitu penelitian dengan menghubungkan satu atau lebih gejala dengan satu atau lebih gejala lain. Dengan kata lain, hubungan antara gejala tersebut merupakan hubungan sebab akibat, d) dipandang dari segi data, penelitian ini

¹⁹ Kline D, *Research Methods for Educational Planning*, (Massachusetts Havard: Graduate School for Education, 1980), hal. 49.

menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang terkumpul berupa data apa adanya dalam bentuk angka.

Populasi atau jumlah keseluruhan responden yang terdiri dari siswa SMPN 01 Pemalang kelas VII, VIII dan IX berjumlah 924 siswa. Sehingga sampel yang diambil adalah sejumlah 90 siswa. Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar PAI. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu: prestasi belajar PAI (Y) sebagai *dependent variable*, perhatian orang tua (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2) sebagai *independent variable*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel. Data penelitian yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh melalui metode pengumpulan data Dokumentasi, Angket Perhatian Orang Tua, dan Angket Motivasi Belajar.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis statistik inferensial, yakni menarik kesimpulan dengan memprediksi karakteristik populasi melalui sampel yang diobservasi, untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan informasi pada sampel.²⁰ Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah teknik regresi berganda. Teknik ini merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan satu variabel terikat (*dependent variable*) yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variables*). Teknik ini digunakan karena dalam analisis regresi berganda memiliki tujuan untuk memperkirakan perubahan respons pada variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas, sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa SMP Negeri 01 Pemalang.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, berikut dijelaskan beberapa pembahasan tentang temuan-temuan yang meliputi pembahasan mengenai

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 4.

perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, motivasi belajar siswa SMP Negeri 01 Pemalang, dan pengaruh secara bersamaan antara X_1 (Perhatian Orang Tua) dengan X_2 (Motivasi Belajar) terhadap Y (Prestasi Belajar PAI), dan sumbangan masing-masing *independent variable* terhadap *dependent variable*.

1. Analisis Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa perhatian orang tua memberikan nilai hitung t (t_{hitung}) sebesar 2,194 dan signifikan pada 0,031. Jadi, $t_{hitung} (2,194) > t_{tabel} (1,987)$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y . Nilai t_{hitung} positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Sehingga dapat disimpulkan perhatian orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI.

Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan adanya pengaruh perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI bagi siswa, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar PAI bagi siswa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama sesuai dengan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Dugaan adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar PAI terbukti. Implikasinya ialah faktor perhatian orang tua jelas mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena cara orang tua dalam memberi perhatian kepada anaknya sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Analisis Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan nilai hitung t (t_{hitung}) sebesar 2,100 dan signifikan pada 0,039. Jadi, $t_{hitung} (2,100) > t_{tabel} (1,987)$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Y . Nilai t_{hitung} positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Sehingga dapat disimpulkan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI.

Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI bagi siswa, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI bagi siswa. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua sesuai dengan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Dugaan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa terbukti. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah faktor motivasi belajar jelas mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena cara siswa dalam belajar yang tinggi juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Analisis Pengaruh Interaksi antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil interaksi antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI memberikan nilai hitung F (F_{hitung}) sebesar 6,211 dan signifikan pada 0,003. Dengan demikian dapat dikemukakan ada pengaruh secara bersamaan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil analisis yang signifikan, yang berarti menunjukkan adanya pengaruh interaksi perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI bagi siswa. Hal tersebut berarti hasil penelitian ini terbukti dan dapat dikatakan bahwa ada pengaruh interaksi antara perhatian orang tua dan motivasi belajar orang tua dengan prestasi belajar PAI bagi siswa secara bersamaan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis ketiga sesuai dengan yang telah diajukan dalam penelitian ini. Dugaan adanya pengaruh interaksi antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI secara bersamaan terbukti. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah faktor motivasi belajar jelas mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena cara anak-

anak dalam belajar yang tinggi dan bentuk perhatian orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Sumbangan Efektif Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI secara bersamaan. Adapun seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel independen tersebut dapat dipahami dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan angka 0,125 pada tabel *Model Summary*. Angka tersebut menjelaskan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar memberikan pengaruh atau sumbangan efektif sebesar 12,5% terhadap prestasi belajar PAI, sedangkan sisanya 87,5% (100% - 12,5%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti atau penyebab yang berasal dari luar model regresi.

Adapun sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE_{xi} = \frac{bx_i, \text{ cross-product, } R_{square}}{\text{Regression}} \times 100\%$$

Sebelum mengopersionalkan rumus di atas, perlu diketahui terlebih dahulu masing-masing nilai dari variabel X_1 dengan X_2 . Berikut nilai dari masing-masing variabel yang diperoleh dari output uji spss.

Tabel 1.1
 Nilai *Cross-Product* dan Sumbangan Efektif Total

Independent Variable	b	Cross Product	Regresi	Sumbangan Efektif Total
Perhatian Orang Tua	0,104	389,900	78,080	12,5%
Motivasi Belajar	0,103	364,400		

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, berikut adalah perhitungan untuk mengetahui sumbangan efektif dari X_1 (Perhatian Orang Tua) dan X_2 (Motivasi Belajar) terhadap Y (Prestasi Belajar PAI).

$$SE_{\text{Perhatian Orang Tua}} = \frac{0.104 \times 389.900 \times 12.5}{78.080} \times 100\% = 6,50 \%$$

$$SE_{\text{Motivasi Belajar}} = \frac{0.104 \times 364.400 \times 12.5}{78.080} \times 100\% = 6,00 \%$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dari 12,5% sumbangan efektif yang diberikan terhadap prestasi belajar PAI, perhatian orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 6,5% dan motivasi belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 6%.

E. PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua siswa SMP Negeri 01 Pemalang ialah tinggi, yang ditunjukkan dengan adanya 91% orang tua masuk dalam kategori perhatian orang tua yang tinggi, yakni memiliki skor perhatian orang tua berkisar antara 121 – 160.
2. Motivasi belajar siswa SMP Negeri 01 Pemalang ialah tinggi, yang ditunjukkan dengan adanya 59% peserta didik masuk dalam kategori motivasi belajar yang tinggi, yakni memiliki skor motivasi belajar berkisar antara 111 – 150.
3. Ada Pengaruh interaksi antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMPN 01 Pemalang pada signifikansi 0,003 dan nilai hitung F sebesar 6,211. Perhatian orang tua dan motivasi belajar secara bersamaan mempengaruhi siswa dalam pencapaian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hal ini menunjukkan masing-masing faktor tersebut memiliki ketergantungan satu sama lainnya, sehingga masing-masing memiliki pengaruh terhadap yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Shaleh dan Abdul Majid, tanpa tahun, *al-Tarbiyatu wa Turuqut Tadrīs*, Mesir: Darul Ma'arif
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- , 1996, *Managemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arifin, Zaenal, 1990, *Evaluasi Instruksional*, Bandung: Remaja Roosdakarya.
- Dimyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha nasional.
- Ghozali, Imam, 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadjar, Ibnu, 1999, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Reasearch*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hambali, Imam dan Arifin, Syamsul, 1994, *Pengaruh Kondisi Keluarga terhadap Anak Berperilaku Brelīan*, Malang: LEMLIT IKIP Malang.
- Hamalik, Oemar, 1982, *Metode Belajar dan Kesulittan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Handoko, T Hani, 1997, *Manajemen Peronalia Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Kline, D, 1980, *Research Methods for Educational Planning*, Massachusett Havard: Graduate School for Education.
- Martoyo, 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Muhibbin, Syah, 1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, Noah, 1992, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim, 2000, *Prinsip-Prinsip dan Trknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rimm, Sylvia, 2003, *Mendidik dengan Bijak, Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi*, (terjemah Mangun Hardjana dari judul asli *Smart Parenting How to Raise a Happy, Achieving Child*), Jakarta: Grasindo.
- Sardiman, 2000, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Satyadarma, Monty P, 2001, *Persepsi Orang Tua membentuk Perilaku Anak Dampak Pygmalion didalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Shochib, Moh, 1998, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 1988, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara
- Sudijono, Anas, 1999, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 1997, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 2000, *Psikology Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Tabrani A, Rusyan, Atang Kusnindar dan Zaenal Arifin, 1994, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tulus, Tu'u, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia.
- Umar, Husein, 1999, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- UU RI. No. 20 Tahun 2003, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Walgito, Bimo, 2004, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Wasty, Soemanto, 2003, *Psikology Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Winarsunu, Tulus, 2002, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang
- Winkel, 1983, *Psychology Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Martinis dan Basu I Ansari, 2009, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: gaung Persada.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Zubaidah

zubaedah52@yahoo.co.id

Abstrak

Keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Persoalan yang muncul 1) Bagaimanakah implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK 2) Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri ? Lokasi Penelitian di TK Negeri Pembina Pemalang menggunakan metode deskriptif kualitatif dan *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya berupa Tujuan Pendidikan Karakter sudah sesuai dengan misi maupun tujuan yang ingin dicapai yaitu membangun karakter anak yang berakhlak mulia, serta mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk membentuk pribadi anak agar dapat bertindak, berperilaku, memiliki sopan santun, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Apabila tolok ukur perilaku kehidupan umat Islam adalah perilaku Rasulullah, maka akhlak adalah esensi pokok dari ajaran Islam. Pemberian pendidikan akhlak sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral.¹ Pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang perlu diteliti, karena di samping sebagai TK percontohan di Kabupaten Pemalang dan berperan cukup besar dalam melakukan pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam proses pendidikan karakter anak usia dini dalam upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan.

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 24.

Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan dikembangkan pada anak dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasarnya adalah anak mampu melakukan kebiasaan yang baik dan menghargai orang lain dalam memerankan setiap jenis-jenis pekerjaan, seperti petani, pedagang, nelayan, dokter, dan lain-lainnya. Pendidikan karakter muncul kepermukaan pada akhir-akhir ini setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Masyarakat cenderung lebih menghargai keunggulan intelektual dan menyampingkan kematangan emosional, sosial dan spiritual.

Berangkat dari sinilah maka pendidikan karakter sebaiknya masuk pada ranah terkecil dan dimulai sedini mungkin agar lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian berkualitas dan paripurna. Karena, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dan *field research* (penelitian lapangan). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.² Fokus kajian dalam tulisan ini berupa nilai-nilai karakter di TK Negeri Pembina kabupaten Pemalang seperti; sikap menghargai dan menghormati orang lain, sikap kerjasama dan tanggung jawab, sikap dalam menjalankan ibadah, dan juga kemampuan karakter anak dalam menghormati orang lain (teman).

Data yang diperoleh berupa data primer dari kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak (TK) tersebut, dari guru-guru untuk mendapatkan informasi sejelas mungkin terkait pembelajaran yang mengandung unsur

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 2.

nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran dan dari Kepala TU/karyawan untuk mendapatkan data biografi TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang. Sementara sumber data skunder berupa arsip, karya tulis, buku, surat-surat resmi atau non resmi di TK Negeri Pembina Pemalang.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian untuk keabsahannya dilakukan teknik *triangulasi*. Dalam hal ini menurut Denzin dalam Patton: Ada empat macam teknik triangulasi yaitu: (1) triangulasi data; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi teoritis; dan (4) triangulasi metodologi.³ Dengan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti serta lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

B. PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pendidikan sering terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Pemalang. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang antara lain:

1. Kepala sekolah, guru dan semua karyawan selalu memberikan keteladanan berupa sikap-sikap yang baik kepada para siswa
2. Sarana prasarana dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan religius
3. Sikap orang tua yang memperhatikan perkembangan anak. Seperti orang tua yang menjemput anak-anak nya ke sekolah, lalu menanyakan perkembangan anaknya ketika di sekolah kepada guru kelas mereka, dan meminta guru kelas agar melaporkan aktifitas anak yang kurang baik
4. Program parenting yaitu program yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak TK
5. Kreativitas guru dalam mengembangkan pendidikan karakter.

³ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi PuspoPriyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 187.

Sedangkan Faktor penghambat Pendidikan Karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang antara lain meliputi:

1. Sikap anak-anak usia prasekolah yang masih labil, dan suka meniru. Karena itu mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya terutama dari teman sebayanya
2. Perbedaan kemampuan dan perkembangan anak
3. Sikap orang tua yang cenderung menyerahkan pendidikan kepada guru di sekolah.

Anak pada usia 4-6 tahun (anak usia dini) mengalami masa peka, mereka mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri mereka. Masa dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan semua kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana untuk membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan sifat-sifat alamiah anak. Penyelenggaraan proses pendidikan di taman kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu para orang tua dalam mempersiapkan sekolah anaknya serta menyediakan rangsangan pendidikan. Anak tidak saja belajar bersosialisasi bersama teman sebayanya, namun juga belajar hal-hal lain bagi persiapannya kelak di awal tahun pendidikan dasarnya.

Hal yang dibutuhkan anak untuk bekal kehidupan selanjutnya adalah penanaman *akhlakul karimah*. Pendidikan karakter kepada anak-anak harus dimulai sejak dini karena dapat memberikan hasil paling utama dan buah yang sebaik-baiknya. Seperti kata pepatah “ belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air”. Dengan memberikan pendidikan karakter sejak anak masih kecil maka mereka akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik itu akan melekat pada diri mereka sampai dewasa.

Karena pada usia dini anak cenderung untuk meniru maka orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan mereka berkewajiban untuk memberikan keteladanan kepada mereka, menciptakan suasana yang religius di rumah, menjaga agar anak-anak berada pada lingkungan yang baik dan teman-teman yang baik karakternya serta berakhlak mulia. Selain itu memberikan bekal pendidikan yang baik seperti ketika sudah sampai pada usia prasekolah memasukkan pada sekolah-sekolah berbasis karakter.

Analisis tentang pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang yang berisi tujuan, materi, metode, faktor-faktor pendukung maupun penghambat serta sistem evaluasi.

1. Analisis Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuannya adalah untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.⁴ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-

⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 134

⁵ Muhammad Fadhilah dan Lilik Mualifatu Khoridah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hlm. 9

undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Tujuan Pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil) tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Dalam dunia pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁶

Hasil wawancara dengan para guru TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang tentang tujuan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang adalah sejalan dengan visi, misi, maupun tujuan dari TK itu sendiri untuk menjadikan anak-anak yang bertaqwa, beriman

⁶ M. Halomoan, "Kajian Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan", *Widyaiswara Madya BDK Medan*, hlm. 3 <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/cpbl1343830502.pdf>

dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang berkenaan dengan perilaku, sikap, kebiasaan, moral dan sopan santun. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi agar dapat bertindak, berperilaku, memiliki sopan santun, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian apa yang diharapkan berkaitan dengan karakter sangat jelas bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara umum kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Kabupaten Pematang Siantar sudah berjalan sesuai dengan kurikulum dan perencanaan-perencanaan yang telah disusun. Dan untuk pendidikan karakter itu sendiri sudah muncul dan dilaksanakan lewat pembiasaan-pembiasaan baik dalam kegiatan rutin harian maupun tahunan yang selalu dilakukan dengan perencanaan dan persiapan yang matang dari para guru maka sebagaimana pendapat para ahli dan pelaksanaannya di TK sudah tercapai pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak serta sosial emosional.

Pelaksanaan yang rutin dilakukan setiap hari ini, akan berdampak positif pada diri para siswa karena dalam program pembentukan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan, bertujuan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dengan melakukan kegiatan secara rutin, segala hal yang diajarkan akan membekas dalam benak mereka dan akan terlihat pengaruhnya seiring bertambahnya usia, dan

kebiasaan yang baik itu akan selalu membekas dan sulit untuk dihilangkan.

2. Analisis Materi Pendidikan Karakter

Materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan adalah sebagaimana tercantum dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berjumlah 18 yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berbangsa, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius.⁷ Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan/atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Dari 18 karakter yang lebih menonjol ada 6 karakter, hal ini sejalan dengan 2 pengembangan di TK tersebut yaitu:

- a. Sosial emosional yang meliputi: Berinteraksi dengan orang lain, Mengenal disiplin, Menunjukkan emosi yang wajar, Menjaga keamanan diri, Disiplin, dan Reaksi Emosi.,
- b. Pengembangan Moral dan Agama yang meliputi: Berdoa, Mengenal Ibadah, Sopan Santun, Kebersihan, Tanggung Jawab, Cinta Tanah Air, dan Musyawarah Mufakat.⁸

Dari materi inilah yang kemudian dikembangkan lagi sebagai penambahan materi yaitu belajar *iqro'* sebagai ekstrakurikuler yang

⁷ Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2009) hlm 9-10

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2012) hlm. 198-204

dilaksanakan tiap 2 kali dalam satu minggu. Materi pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang juga diintegrasikan pada aspek perkembangan sikap perilaku atau pembiasaan dan aspek perkembangan kemampuan dasar untuk pengembangan pembiasaan melalui moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, dan kemandirian. Sedangkan aspek pengembangan kemampuan dasar melalui pengembangan bahasa, kognitif fisik motorik dan seni yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan Kepala TK maupun Guru dalam kaitanya dengan pendidikan karakter bisa diambil kesimpulan bahwa materi pada tema/subtema pekerjaan (macam-macam pekerjaan) yang disampaikan terdapat nilai-nilai karakter sebagai berikut: nilai-nilai karakter diantaranya religius, komunikatif, kreatif, mandiri, kerjakeras, bersahabat, dan realistis.

Materi pendidikan karakter yang disampaikan di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, karena anak usia dini belum mampu menerima hal-hal yang abstrak, maka materi yang disampaikan adalah berkenaan dengan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan mereka. Materi-materi pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak usia dini untuk bekal kehidupan mereka kelak, sehingga anak-anak tahu bagaimana berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungannya. Dan akhirnya terciptalah generasi-generasi muslim yang berakhlakul karimah.

3. Analisis Metode Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter salah satu hal yang tidak boleh di tinggalkan dalam penyampaian materi yaitu metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak. Adapun metode pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan anak ada 5 yaitu:

- a. Mendidik dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari

segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dilakukan karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatut dalam diri anak.,

- b. Mendidik dengan kebiasaan. Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni. Untuk itu pembiasaan mengambil peran dalam pertumbuhan anak untuk menguatkan ajaran-ajaran yang telah diterima.,
- c. Mendidik dengan nasehat. Salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak mental dan sosial anak adalah mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang sesuatu hal.,
- d. Mendidik dengan perhatian. Adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan mental dan sosial anak.,
- e. Mendidik dengan hukuman. Pemberian hukuman pada anak sebaiknya tidak menyakitii perasaan anak dan tidak membebani anak tetapi untuk memotivasi agar anak menjadi lebih baik dalam bersikap.⁹

Selain metode di atas juga ada metode lain yaitu metode kisah atau cerita, dalam metode ini cerita yang mampu mendidik akal budi imajinasi dan etika seorang anak serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.¹⁰ Metode selanjutnya adalah metode lagu/bernyanyi yaitu metode yang menarik perhatian anak, digemari dan mudah untuk diingat.¹¹

Dari beberapa pernyataan guru TK Negeri Pembina Pemalang, tentang penggunaan metode dalam pendidikan karakter dapat

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo:Insan Kami, 2012), hlm 516

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, (Jakarta: Mustaqim, 2003) hal. 29

¹¹ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Ar Royyan, 2001), hlm. 34

disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter yaitu; Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode Bercerita, Metode Nasihat, Metode Menyanyi, dan Metode Pemberian hadiah dan hukuman.

4. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang

Terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter di TK Negeri Pembina Pemalang, antara lain:

- a. Kepala sekolah, guru dan semua karyawan selalu memberikan keteladanan berupa sikap-sikap yang baik kepada para siswa.
- b. Profesionalisme kepala sekolah dan guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang, sebagai sosok yang dicontoh dan diteladani kepala sekolah dan guru berusaha membiasakan untuk mengerjakan hal-hal dengan cara yang sopan baik perkataan maupun perbuatan.,
- c. Siswa. Antusiasme dan rasa ingin tahu siswa. Ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung mereka semangat dan bergembira.,
- d. Orang tua. Dari orang tua sendiri dapat terlihat dari partisipasi orang tua dan kerjasama untuk memantau perkembangan anak mereka.

Faktor- faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang, diantaranya:

- a. Kepala Sekolah dan Guru. Kelengahan guru dalam mengawasi para siswa, karena terlalu banyak jumlah siswa dalam satu ruang.
- b. Siswa. Kondisi fisik siswa yang beragam, terkadang ada yang mengantuk, ingin bermain sendiri dan kurang fokus. Selain itu tindakan yang dilakukan anak usia prasekolah masih labil dan mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekitar, baik dari teman atau orang dewasa di sekitarnya.

- c. Orang tua. Adanya orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada pihak sekolah. Jadi tidak ada usaha untuk memantau kegiatan dan perkembangan anaknya ketika di sekolah. Jadi harus ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid agar tujuan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter dapat tercapai secara maksimal. Agar tercipta generasi muslim yang berakhlakul karimah dan mengamalkan ajaran-ajaran Al- Qur'an dan Hadist, serta bermanfaat untuk keluarga, bangsa dan negara.

5. Analisis sistem Evaluasi.

Evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan, merupakan proses pemantauan terhadap kemajuan dan perkembangan anak. Evaluasi juga bertujuan untuk memahami keefektifan dan pengaruh suatu program yang diberikan kepada anak. Sebelum kita menganalisa sistem evaluasi pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kab. Pemalang terlebih dahulu akan dijelaskan tentang prinsip penilaian yang penting adalah akurat, ekonomis, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.¹²

Pada teknik penilaian untuk anak usia dini, lebih jelasnya menggunakan *Asesmen Autentic* dimana penilaian dilakukan berdasarkan kenyataan yang bisa dilihat dan didengar. Dalam penilaian pada anak usia dini yang meliputi penilaian, pengamatan, penugasan, unjuk karya, pencatatan anekdot, percakapan dan dokumentasi hasil karya (Portofolio). Dari beberapa pernyataan guru TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang pada waktu wawancara dengan penulis menyebutkan macam-macam penilaian sebagaimana tersebut di atas.

Hal ini memang terbukti pada waktu peneliti mengadakan observasi, bahwa penilaian dilaksanakan sejak awal masuk di mulai dengan pengamatan, di mana hasilnya akan tertulis apabila penilaian sudah tercapai maka guru akan member checklist pada kolom daftar penilaian

¹² Djemari Mardapi, Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan, (Yogyakarta: Nuha litera, 2012), hlm. 14

yang sudah dipersiapkan oleh guru dengan tanda () namun apabila belum muncul dari yang diharapkan oleh guru maka guru akan memberikan tanda bulat kosong (O) pada kolom daftar nilai dan apabila sudah melebihi target pemenuhan nilai dengan tanda bulat berisi penuh (●). Penilaian seperti ini berlaku untuk semua penelitian baik pada penilaian seperti ini berlaku semua penilaian baik pada penilaian, penugasan, unjuk kerja pencatatan anekdot, pencahayaan dan dokumentasi hasil karya (porto folio).

Penilaian dilaksanakan setiap hari setelah selesai RKH pada hari itu, kemudian dalam waktu satu minggu nilai itu direkap dan ditulis/diisikan dalam kolom mingguan dan nilai yang terbanyak misalkan yang terbanyak tanda check list berarti yang di tulis check list begitu juga pada tanda bulat kosong atau bulat penuh, kemudian nilai dalam tiap minggu dikumpulkan sampai satu bulan, tekniknya sama dengan nilai mingguan nilai bulanan dikumpulkan sampai pada 1 semester dan akhirnya menjadi nilai semester pada nilai (Buku Laporan Pendidikan (BLP) dalam satu semester kemudian dari nilai itu di deskripsikan sehingga orang tua mampu memahami laporan dari sekolah tentang perkembangan anaknya.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa *pertama*, Bahan Teknik Penilaian meliputi Penilaian sebagai berikut: Pengamatan, Penugasan, Unjuk Kerja, Pencatatan Anekdote, Percakapan, dan Portofolio (Dokumentasi hasil karya anak). *Kedua*, Ruang lingkup penilaian adalah mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan anak didik serta mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan dan pendidikan. *Ketiga*, Dalam proses penilaian dilakukan secara berkala, intensif menyeluruh dan berkelanjutan: a) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktifitas., b) Memantau semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak, c) Mengutamakan dampak hasil dari materi, d) Dilakukan secara sistematis dan konsisten, e) Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkrit.

Keempat, Pengolahan hasil: a) Pendidik membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak dari informasi yang diterima, b) Pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua secara berkala minimal satu semester satu kali termasuk laporan secara lisan disertai dengan saran-saran yang dapat dilakukan di rumah. *Kelima*, Tindak Lanjut dan Penilaian: a) Penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis kegiatan serta memperbaiki sarana prasarana, b) Mendistribusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak dengan orang tua, c) Pendidik agar merujuk kepada ahlinya apabila ada keterlambatan perkembangan.¹³

Evaluasi merupakan akhir dalam proses kegiatan belajar mengajar. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Evaluasi bersifat menyeluruh, mencakup pengukuran yang objektif dan profesional tentang performansi dan perkembangan anak. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan anak didik yang ada di TK Negeri Pembina Kabupaten Pematang Jaya. Pencatatan dalam bentuk laporan harian dalam SKH, rangkuman laporan bulanan, dan laporan akhir semester. Pencatatan perkembangan anak dilaporkan kepada orang tua siswa setiap akhir semester, dari pencatatan perkembangan yang dilakukan berdasarkan hasil penilaian guru dan pemberian tugas.

Tujuan dan fungsi diadakan evaluasi adalah: (1) Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki serta mengamati tingkah laku perkembangan siswa dalam proses pembelajaran; (2) Untuk menentukan mampu dan tidaknya masing-masing siswa dalam menerima materi sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan yang dimiliki siswa; dan (4) Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*...hlm. 257-259

kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Seharusnya laporan hasil penilaian siswa di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang ini tidak dilaporkan pada akhir semester saja. Jadi selain rapor juga ada buku konsultasi yang menjembatani hubungan orang tua dan guru agar tercipta komunikasi yang baik. Dengan tujuan, agar perkembangan anak akan terpantau baik di rumah ataupun di sekolah.

C. PENUTUP

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau budi pekerti pada jiwa anak dalam rangka terbentuknya kepribadian yang mulia, sehat jasmani dan rohani. Pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya berupa Tujuan Pendidikan Karakter sudah sesuai dengan misi maupun tujuan TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang yaitu membangun karakter anak yang berakhlak mulia, serta mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk membentuk pribadi anak agar dapat bertindak, berperilaku, memiliki sopan santun, moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Materi Pendidikan Karakter yang diterapkan di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang sudah berjalan dengan baik. Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini dapat tercapai dan meresap dalam sanubari mereka, seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, hadiah dan hukuman yang tidak memberatkan mereka. Sistem evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dan perkembangan anak didik yang ada di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang telah terlaksana dengan baik. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang bisa berjalan dengan baik dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqim,
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang,
- Arikuonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- E.Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Fadhillah, Muhammad dan Lilik Mualifatu Khoridah. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- M. Halomoan, 2009. Kajian Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Satuan Pendidikan, *Widyaiswara Madya BDK Medan*, hlm. 3
<http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/cpbl1343830502.pdf>
- Kemendiknas, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah, Jakarta: Puskur.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha litera.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo:Insan Kami.
- Patton, Michaeil Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said Mursi, Muhammad. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Ar Royyan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode Dan Tehnik*. Bandung: Tarsito Rimbuan.

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Muntoha & Srifariyati¹

muntoha@stiiipemalang.ac.id

Abstrak

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang *dinashkan* dalam kalimat “*amal as shalih*”, dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Etos kerja bermakna semangat kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga. Dalam etos kerja terdapat etika yang patut dihayati dan diamalkan, yaitu : *Amanah*, jujur, *as-shalah*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-mujahadah*, *tanafus* dan *ta'awun*. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya. *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik ‘*amal shalih*’. Masing-masing orang akan memperoleh derajat dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci : As-Sunnah, Bekerja keras, Etos Kerja.

A. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia 88% adalah beragama Islam.² Ada anggapan yang mengatakan bahwa kaum muslimin di masa kini tidak mengalami kemajuan

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

karena imannya baru pernyataan belum menjadi kenyataan. Beriman sudah tapi belum beramal shaleh, yaitu belum bekerja secara optimal yang mengandung nilai-nilai kebajikan bagi umat manusia.³

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber nilai dan norma dalam ajaran Islam. Pertama Al-Qur'an, dalam faham dan keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disebarkan dan dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia, agar hidup bahagia dunia dan akhirat.

Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam mengandung sunnah (tradisi) Nabi dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw. Kedua-duanya dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah saw. Bersabda:

Telah kutinggalkan dua hal yang jika engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi. (HR.Malik)⁴

Diskursus mengenai etos kerja merupakan satu hal yang sangat dibutuhkan, khususnya di Indonesia. Kebutuhan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang notabene adalah mayoritas umat muslim masih menjadi konsumen dari berbagai kemajuan. Indonesia tertinggal dari Negara tetangga dalam lingkaran Asia Tenggara. Kondisi semacam ini menjadi ironis apabila kita membaca teks-teks agama baik itu berupa ayat-ayat maupun hadits-hadits, karena dalam teks-teks suci tersebut sesungguhnya kaum muslimin untuk menjadi produsen.⁵

² Hasan Shadji, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993), hal. 100

³ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1, hal. 3

⁴ Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1628, hal. 297. Berbunyi :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « تَزَكَّتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

⁵ [Http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4](http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4)

Pada bulan Desember 1988 yang lalu, Majalah Reader Digest (sebuah majalah populer konservatif dan merupakan salah satu majalah oplah terbesar di muka bumi) pernah membuat tulisan Louis Kraar yang ikut mendeskripsikan realitas bangsa Indonesia yang notabene mayoritas umat Islam. Kraar menegaskan bahwa bangsa Indonesia tidak akan menjadi Negara Maju dalam waktu dekat ini karena Indonesia mempunyai etika kerja yang cacat dan tingkat korupsi yang sudah sangat akut (*Indonesia has laosy work ethic and serious corruption*). Etika kerja yang cacat serta tingkat korupsi yang tinggi ini tampaknya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum yang puncaknya barangkali terjadi ketika krisis pada tahun 1997 dan dapat disaksikan sampai saat ini.

B. PEMBAHASAN

1. Hadits Nabi tentang Etos Kerja

Kata-kata *etos* pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter, selanjutnya dalam kamus Bahasa Indonesia *Etos* bermakna pandangan hidup yang khas dari suatu golongan,⁶ *kerja* bermakna aktifitas untuk melakukan sesuatu.⁷ Sedangkan *etos kerja* adalah semangat kerja yang menjadi ciri khusus dan keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.⁸ Etos kerja berkembang menjadi etika kerja, inilah yang membedakan kerja ala Barat dengan kerja yang bernilai ibadah. Dalam bahasa arab kerja disebut dengan *amala, kasaba, sa'a, shana'a* dalam bentuk *masdar*nya *amalun* identik dengan *شغل, وظيف مهنة, صناعة*.⁹ Untuk mengetahui pandangan as-sunnah (Hadits Nabi) tentang etos kerja pemakalah mengambil hadits yang berkaitan dengan lafadz diatas secara tersurat dan hadits yang

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga, hal. 289

⁷ *Ibid*, hal. 458

⁸ *Ibid*, hal. 289

⁹ *Kamus Faransi, 'Araby, Injilizi*, Maktabah Syamilah, bab *Asyghalu*, Juz 2, hal 248

mengandung pembahasan tentang etos kerja secara tersirat. Hadits-hadits tersebut antara lain.

عن عائشة رضي الله عنها ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه " (رواه البيهقي) ¹⁰

Jika salah seorang diantara kalian mengerjakan sesuatu maka kerjakanlah dengan tekun.

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) صحيح ترمذي. ¹¹

“Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من طلب الدنيا حلالا استغفارا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره لقي الله تعالى يوم يلقاه ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلب الدنيا حلالا مكاثرا مفاخرا مرثيا لقي الله تعالى وهو عليه غضبان ¹² (رواه ابو نعيم)

Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang mencari rezeki secara halal karena untuk memenuhi kebutuhan supaya tidak meminta-minta, untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan kasih sayang terhadap tetangganya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dengan wajah yang berseri-seri seperti bulan purnama. Dan barang siapa

¹⁰ Jamu'ul Kabir (Maktabah Syamilah) Bab Hamzah, Juz 1 hal 8859

¹¹ Bari' 'Irfan Taufiq, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1, Hal. 135

¹² Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdillah, *Hilyatul Auliya'*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3, hal. 110. Lafadl lain dalam Bab Muhammad bin Shabih bin Samak, Juz 8, hal. 215 berbunyi :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من طلب الدنيا حلالا استغفارا عن المسألة وسعيا على أهله وتعطفا على جاره بعثه الله يوم القيامة ووجهه مثل القمر ليلة البدر ومن طلبها حلالا متكاثرا لها مفاخرا لقي الله وهو عليه غضبان غريب من حديث مكحول لا أعلم له راويا عنه إلا الحجاج

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Baihaqi, dalam *Syubul Iman*, Al Hadiy wa Sab'ina min Syubin, Juz 7, hal. 298., berbunyi:

عن أبي هريرة قال في رواية قبيصة : و أراه رفعه و قال في رواية وكيع قال : قال رسول الله : من طلب الدنيا حلالا مفاخرا مكاثرا مرثيا لقي الله و هو عليه غضبان و من طلب الدنيا حلالا استغفارا عن المسألة و سعيا على عياله و تعطفا على جاره لقي الله يوم القيامة و وجهه كالقمر ليلة البدر. و رواه مهرا بن أبي عمر الرازي عن الثوري كما روينا في رواية وكيع

yang mencari rezeki karena untuk menumpuk-numpuk harta untuk kesombongan, dan untuk riya maka dia akan bertemu Allah (di hari akhir) dan Allah dalam keadaan marah kepada dia.

عن المقدم رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن ياكل من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده. (رواه البخاري)¹³

Dari al-Miqdam ra. bahwa Rasulullah saw bersabda : Tidaklah lebih baik seseorang yang makan makanan kecuali dia makan dari kerja tangannya sendiri, dan bahwasanya Nabi Allah Daud as, beliau makan dari hasil tangannya sendiri” (HR. al-Bukhary).

Hadits serupa terdapat juga dalam Kitab Sunan Ibnu Majah Bab *Tijarat* hadits ke 2129 dan Sunan Ahmad Hadits ke 1.656. Hadits ini merupakan hadits *marfu'*.¹⁴

لأن يأخذ أحدكم أحبا فليأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع¹⁵ (رواه البخاري)

¹³ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, (Mausu'ah) Kitab *Buyu'*, Bab *Kasbu al-Rajul wa 'Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930. Dalam *Fathul Bari Kitab Syarah Shahih Bukhary* terdapat hadits lain yang semakna dengan hadits diatas adalah :

حدثنا ابوهريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ان داود كان لا يأكل الا من عمل يده

¹⁴ Ibnu Hajar, *fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary*, (Mausu'ah). Penjelasan Hadits diatas: Ismail menambahkan dengan kata من بني ادم dengan maksud dari bani Adam atau manusia. (طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده) dalam riwayat Ismail dengan lafadz خير dalam riwayat lain bukan عمل يده tapi menggunakan lafadz كد يده yang dimaksud خير adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia kaya apabila mengerjakan dengan tangannya. Sedangkan hadits lain menurut Ibnu majah dari jalan 'Umar bin Sa'id dari Khalid bin Ma'dan berbunyi:

ما كسب الرجل اطيب من عمل يديه

Sedangkan menurut Ibnu Mundhir dengan lafadz:

ما أكل رجل طعاما فطأه من عمل يديه

Sedangkan yang diriwayatkan an Nasa'i dari 'Aisyah berbunyi:

ان اطيب ما أكل الرجل من كسبه

Hakim menerima hadits ini dengan jalur dari Sa'id bin 'Umair dari pamannya. Imam Ahmad menerima hadits ini dari Rafi' bin Khadij. Sedangkan Abu Daud menerima hadits ini dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dan dari pamannya

¹⁵ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 836, Nomor Hadits 2244, Lengkapnya berbunyi:

Sungguh, jika salah seorang diantara kamu membawa seutas tali untuk mencari seikat kayu bakar, lalu kayu itu dijual sehingga Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan hasil jualannya, itu lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi maupun ditolak.

عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دينا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه^{١٦} (رواه البخاري)

Umar bin Khathab ra. Berkata diatas mimbar : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena perempuan untuk dinikahnya maka hijrahnya untuk dunia atau perempuan yang dinikahnya.

كان صلى الله عليه وسلم جالسا مع أصحابه ذات يوم فنظر إلى شاب ذي جلد وقوة وقد بكر يسعى ، فقالوا : ويح هذا ، لو كان شبابه وجلده في سبيل الله فقال صلى الله عليه وسلم " لا تقولوا هذا ، فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله ! وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله ، وإن كان يسعى تفاخرا وتكاثرا فهو في سبيل الشيطان ***" أخرجه الطبراني في معاجمه الثلاثة من حديث كعب بن عجرة بسند ضعيف^{١٧}.

Pada suatu hari Nabi sedang duduk-duduk bersama shahabat, mereka melihat seorang pemuda yang bertubuh kekar, sehat dan kuat. Tiap pagi dia berangkat kerja. Melihat prilaku ini sahabat

حدثنا معلى بن أسد حدثنا وهيب عن هشام عن أبيه عن الزبير بن العوام رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (لأن يأخذ أحدكم أحبالا فيأخذ حزمة من حطب فيبيع فيكف الله به وجهه خير من أن يسأل الناس أعطي أم منع)¹⁶ Ibid, Maktabah Syamilah, Bab Kaifa Kana Bud'ul Wahyi, Juz 1, hal. 3, hadits no. 1 lengkap hadits tersebut berbunyi :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دينا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه)

Lihat juga dalam *Shahih Muslim* Kitab Imarah No. 1907.

¹⁷ *Takhrij Ahaditsi Ihya*, Maktabah Syamilah, Bab 1571, Juz 4, hal. 71

mengatakan : Celaka dia. Seharusnya dia bisa menggunakan masa muda dan kekuatannya untuk berjuang di jalan Allah (berperang). Mendengar itu Rasulullah bersabda : jangan berkata demikian. Sesungguhnya jika dia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri agar bisa menjaga diri dari meminta-minta atau membebani orang lain maka dia melakukan kegiatan yang termasuk di jalan Allah. Jika dia bekerja untuk kepentingan kedua orang tuanya yang sudah lemah atau untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah. Kecuali jika ia bekerja dengan tujuan untuk persaingan dan menggunkan diri maka dia berada di jalan setan.

عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج¹⁸ (رواه البخاري)

Dari Aswad bin Yazid: Saya bertanya kepada ‘Aisyah ra. apa yang dikerjakan Rasulullah di dalam rumah? ‘Aisyah menjawab bahwa Rasulullah mengerjakan tugas-tugas keluarga dan apabila terdengar adzan maka Rasulullah keluar (untuk mengerjakan shalat)”.

2. Etos Kerja dalam Perspektif Islam

Istilah etos berawal pada makna karakter, berkembang menjadi makna semangat. Sedangkan kata etos sendiri berkembang menjadi *etika*. Berikut ini adalah kualitas etika kerja yang perlu dihayati.

a. *Al-Shalah* (halal, baik dan bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang halal yaitu baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan kandungan hadits yang *ketiga*. (من طلب الدنيا حلالا)

¹⁸ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab Khidmatu al-Rajul ‘Ala Ahlihi, Bab 5, hal. 2052, Nomor Hadits 5048. Lengkapnya berbunyi :

حدثنا محمد بن عروة حدثنا شعبة عن الحكم بن عتيبة عن إبراهيم عن الأسود بن يزيد : سألت عائشة رضي الله عنها ما كان النبي صلى الله عليه و سلم يصنع في البيت ؟ قالت كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج

b. *Al-Itqan* (Kemantapan atau *perfectness*)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: *Rabbani*), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (an-Naml: 88). Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan *skill* yang optimal. Konsep *itqan* memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada *output* yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263). Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Bahwa Allah akan menyukai hambanya yang mau bekerja dengan *itqan* sebagaimana yang tertuang dalam hadits yang *pertama* diatas. (إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً)
(أن يتقنه)

c. *Al-Ihsan* (Melakukan yang Terbaik atau Lebih Baik Lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, ihsan berarti ‘yang terbaik’ dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan ‘*itqan*’. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua, ihsan mempunyai makna ‘lebih baik’ dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, *hatta* ketika membalas

keburukan orang lain (Fusshilat :34, dan an Naml: 125). Semangat kerja yang *ihsan* ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah SWT. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah ra:

قال يا رسول الله ما الإحسان ؟ قال (الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك).... (اواه البخاري)¹⁹

d. *Al-Mujahadah* (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69). *Mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum '*taskhir*', yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Hal ini sebagaimana pelajaran yang terkandung dalam hadits *ketujuh* dimana seorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, orang tuanya yang lemah dan anak istrinya merupakan jihad *fi sabilillah*.

فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله !
وإن كان يسعى على أبوين ضعيفين أو ذرية ضعاف ليغنيهم ويكفيهم فهو في سبيل الله

¹⁹ Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab. 2 Qauluhu Inallaha 'Indahu, Juz. 16 hal 12. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Iman dan Islam, Juz. 1 hal. 36

e. *Tanafus dan Ta'awun* (Berkompetisi dan Tolong-menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal shalih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "*amar*" atau perintah. Ada perintah "*fastabiqul khairat*" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah "*wasari'u ilaa magfirain min Rabbikum wajannah*" 'bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga' Jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (Ali Imran 133-135). Kita dapati pula dalam ungkapan "*tanafus*" untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan, sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (al-Muthaffin: 22-26). Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (al Hujurat: 13).

Dalam hadits Nabi, Rasul memerintahkan umatnya untuk bekerja didasari dengan niat yang ikhlash انما لاعمال بالنيات sebagaimana hadits yang *keenam* dan hasilnya tidak hanya untuk diri sendiri, tapi juga keluarga, tetangganya dan masyarakat lain jika kebutuhan dirinya sudah terpenuhi. Bahkan ia akan dibenci oleh Allah jika dia berlebihan harta tetapi tetangganya kelaparan sedangkan dia mengetahuinya. Sebagaimana sabda Rasul:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبخاري، وإسناد البزار حسن.²⁰

²⁰ Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitami, *Majma'uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

وعن ابن عباس أنه قال وهو ينحل ابن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني وأبو يعلى ورجاله ثقات

f. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal shalih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya *"Qimatul waqti fil Islam"*: waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu.²¹

Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ²²

Dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW.:
Sebaik-baik manusia ialah mereka yang meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. (H.R Al-Tirmidzi).

g. Amanah dan jujur

Orang yang amanah pasti akan mendapatkan rizki dan kesejahteraan dalam hidupnya. Sebaliknya, khianat, culas dan korup akan melahirkan kefakiran.²³ Dalam sebuah hadits, riwayat Imam ad-Dailamiy, Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا مَأْنَةٌ بِجَلْبِ الرِّزْقِ وَالْحَيَاةُ بِجَلْبِ الْفَقْرِ

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'alal Wudhu, Juz 1, hal. 8

²¹ <http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>

²² Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar'I, Juz. 9, Hal. 98

²³ Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>

Sifat amanah itu akan menarik (mendatangkan) rizki, dan sifat khianat itu akan menarik (melahirkan) kefakiran (HR. Ad-Dailamiy).

Selain diatas, ada rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan Rasulullah yang disampaikan khayatun: *Pertama*, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Sebagaimana hadits diatas. *Kedua*, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapan aksi, dan adanya penetapan skala prioritas. *Ketiga*, Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. *Keempat*, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner, sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.

Kelima, Rasul tidak pernah menanggukuhkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas. *Keenam*, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percaya pada cita-cita bersama. *Ketujuh*, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadi nilai tambah bagi diri dan umatnya. Dan yang terakhir, Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridhaan Allah SWT.²⁴

Istilah ‘kerja’ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan (خير) dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara.

²⁴ *Ethos Kerja Islami*.Pdf. Adobe reader. Disampaikan oleh Khayatun pada pengajian rutin DKSI-IPB, Jum’at 22 Jumadil Akhir 1428/27 Juni 2008.

Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.

Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai *ushwatun hasanah*; teladan yang baik bagi seluruh manusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadi rujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya.

Penjelasan Nabi yang menyangkut etos kerja sebagaimana diatas, ada yang dalam bentuk *Qauliyah* (ungkapan lisan). Ada juga yang berbentuk *fi'liyah* atau *'amaliyah* (tindakan/perbuatan). Dalam bentuk ungkapan lisan misalnya Nabi pernah bersabda dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliya*, atau Imam Baihaqi dalam *Syubul Iman* sebagaimana dalam hadits *pertama* diatas. Semua hadits yang diriwayatkan itu berasal dari Abu Hurairah. Nabi menyatakan ada empat prinsip kerja yang menyebabkan seseorang akan menemui Allah dalam keadaan gembira.

Pertama, من طلب الدنيا حلالا, “orang yang mencari kekayaan dunia (kerja) dengan cara halal”. Artinya pekerjaannya halal dan caranya juga halal. Sebab ada pekerjaannya halal tetapi caranya tidak halal, misalnya kontraktor bangunan merupakan pekerjaan halal, tetapi menjadi tidak halal kalau dalam pekerjaannya ada unsur-unsur manipulasi, penggelapan barang maupun uang.²⁵

Kedua, استعفافا عن المسألة, “bekerja demi menjaga diri jangan sampai

²⁵ Muhammad Thochah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2, hal. 187

meminta-minta,” agar tidak mengemis atau supaya tidak menjadi tanggungan/beban orang lain *و لا تكون كالا على الناس*. *Ketiga*, *و سعيًا على*

عياله, “bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.”

Mencukupi keluarganya termasuk infaq dan ia akan mendapatkan balasan syurga sebagaimana sabda Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة²⁶

Dari Abu Hurairah ra berkata: bahwasanya Rasulullah saw bersabda : Barang siapa memberi nafkah kepada istrinya di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu syurga.

Keempat, *و تعطفًا على جاره*, “karena rasa kasih sayang terhadap tetangganya,” mungkin tetangganya membutuhkan bantuan karena itu dia bekerja untuk membantu juga tetangganya.

Orang yang bekerja atas dasar empat prinsip di atas dan kerjanya halal, menjaga diri jangan sampai hidup dari meminta minta, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan demi membantu tetangga, maka kata Nabi nanti akan bertemu dengan Allah *لقي الله* (di akhirat) dan wajahnya *وجهه* cerah seperti bulan purnama *القمر ليلة البدر مثل*. Dia merasakan bahwa kerja yang dilakukan di dunia dengan motivasi tersebut ternyata oleh Allah tidak sekedar diberi rezeki di dunia, melainkan juga merupakan ibadah yang mendapatkan pahala. Oleh karena itu, etos kerja

²⁶ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, hal. 671, Nomor hadits 1798. Lengkapnya berbunyi :

حدثنا إبراهيم بن المنذر قال حدثني معن قال حدثني مالك عن ابن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (من أنفق زوجين في سبيل الله نودي من أبواب الجنة يا عبد الله هذا خير فمن كان من أهل الصلاة دعي من باب الصلاة ومن كان من أهل الجهاد دعي من باب الجهاد ومن كان من أهل الصيام دعي من باب الريان ومن كان من أهل الصدقة دعي من باب الصدقة. فقال أبو بكر رضي الله عنه بأبي وأمي يا رسول الله ما على من دعي من تلك الأبواب من ضرورة فهل يدعى أحد من تلك الأبواب كلها ؟ . قال (نعم وأرجو أن تكون منهم)

dalam Islam tidak sekedar bersifat materi, tetapi lebih dari itu mempunyai nilai ibadah atau nilai spiritual.

Hadits lain yang lebih kongkrit berbicara etos kerja antara lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (Hadits ketiga dan keempat). Hadits ini memberikan contoh konkrit bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup jauh lebih baik dari pada tidak bekerja dan hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. Kerja apapun asal halal (meskipun menjual kayu) nilainya lebih baik dalam pandangan Islam dibandingkan dengan hidup dari minta-minta. Dari sabab wurud hadits ini (hadits keempat)²⁷,

²⁷ *Sabab wurud* hadits ini, ada salah seorang sahabat Nabi yang kerjanya sehari-hari hanya meminta-minta, Nabi bisa mentolerir dan memberi makanan seadanya. Namun besoknya orang ini masih meminta-minta lagi dan kebetulan Nabi tidak memiliki persediaan makanan yang dapat disedekahkan kepadanya. Nabi kemudian bertanya kepada sahabat lain, “Adakah diantara kalian yang membawa sesuatu yang bisa diberikan pada temanmu ini?”. Akhirnya ada sahabat yang memberi. Pada kali ketiga, orang ini tetap minta lagi. Nabi rupanya mulai penasaran, mengapa sahabat yang satu ini pekerjaannya hanya meminta-minta. Nabi kemudian menanyakan, “Apakah kamu tidak punya pekerjaan sehingga setiap hari minta-minta?” Orang ini menjawab, “Benar Nabi, saya tidak punya pekerjaan”. “Keluargamu ada?” kata Nabi. “Ada Nabi, saya punya istri dan punya anak.” Jawabnya enteng. “Lalu anak dan istrimu kamu hidupi dengan apa?” Tanya Nabi sedikit menyelidik. Orang itu menjawab “Dengan meminta-minta begini, Nabi.” Nabi masih penasaran dan bertanya lebih lanjut, “Apakah tidak sebaiknya kamu bekerja,” “Saya tidak punya modal, Nabi,” Sergah orang itu. Nabi menimpali, “Adakah kekayaanmu yang bisa dijual untuk dijadikan modal.” “Tidak ada.” Jawabnya. “Benar tidak ada sesuatupun yang bisa kamu jadikan modal, misalnya selimut atau yang lain?” Tanya Nabi. Akhirnya orang itu mengaku, “Saya hanya punya gentong (tempat air).” “Itu saja yang dijual.” Ucap Nabi. “Siapa yang akan membeli, Nabi?”. Kalau begitu lanjut Nabi bawalah barang itu kemari. Kalau boleh saya ayang akan menjual dan hasilnya kamu pakai untuk modal kerja.” Orang itu pulang lalu membawa tempat air itu dihadapannya kemudian memberitahukan kepada sahabat-sahabat lain. “Siapa diantara kalian yang mempunyai kelebihan uang untuk membeli gentong temanmu ini supaya bisa dijadikan modal.” Kata para sahabat “Berapa harganya Nabi?” Kata Nabi, “Saya tidak menentukan harganya. Siapa yang berani menawar tertinggi itulah harganya.” Beberapa saat kemudian barang itu terjual. Nabi kemudian menyerahkan hasil penjualan kepada orang tersebut dengan pesan, “Gentongmu sudah laku, tetapi uangnya jangan kamu habiskan semua. Separuhnya serahkan pada istrimu untuk kebutuhan makan beberapa hari, dan separuh lagi belikan tali dan kapak. Setiap pagi bawa tali dan kapak itu ke gunung untuk mencari kayu bakar. Kemudian kayu bakar itu kamu jual ke pasar. Uangnya kamu simpan dulu. Beberapa hari lagi kamu datang kepadaku.” Belum genap satu bulan orang ini datang kepada Nabi dan menyatakan “saya sudah dapat kerja Nabi,” Dapat uang?, sela Nabi. “Dapat Nabi.” Katanya. Nabi bertanya lagi, “Berapa banyak yang dapat kamu

memberikan pesan bahwa Nabi ingin merubah perilaku orang (sahabat nabi yang suka meminta-minta) untuk menjadi seorang pekerja.

Mendasarkan pada kasus diatas, ‘Umar bin Khaththab sewaktu menjadi khalifah sangat marah melihat orang yang hanya berada di masjid untuk ibadah, membaca al-Qur’an atau dzikir, tetapi mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap keluarga termasuk tidak memberikan nafkah kepada keluarganya dan menggantungkan bantuan/ pemberian dari saudaranya, sehingga Shahabat ‘Umar mengeluarkan pernyataan:

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق يقول: اللهم ارزقني اللهم ارزقني فقد علمتم ان السماء لا
تطر دهباً ولا فضة

Jangan sampai salah seorang diantara kamu tidak mau mencari rezeki, tetapi hanya berdoa saja: ya Allah berilah saya rezeki, berilah saya rezeki. Kamu tahu bahwa langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.²⁸

Jadi Islam menghendaki orang bekerja sambil berdo’a. Shahabat Umar tidak simpati dengan orang yang hanya semata-mata ibadah, berdo’a sementara hidupnya menggantungkan diri pada orang lain. Perkecualian jika orang itu sudah tidak mampu lagi bekerja (*maqam tajrid*) akibat sakit, faktor lanjut usia, dan lain-lain.

Nasihat lain yang perlu diterapkan adalah pendidikan Luqman terhadap anaknya yang sudah menjelang dewasa. Nasehat itu berbunyi :

kumpulkan selama satu bulan?” Orang itu menjawab, “Ternyata cukup untuk makan dan membeli gentong baru.” Dengan peristiwa inilah kemudian Nabi menyampaikan hadits tersebut.

²⁸ Al Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzlil Hasbi wa al-hats ‘alaihi, Juz 1, hal. 410, lihat juga Juz 3, hal. 150.

وأما الآثار، فقد قال لقمان الحكيم لابنه: يا بني، استغن بالكسب الحلال عن الفقر، فإنه ما افتقر أحد قط إلا أصابه ثلاث خصال: رقة في دينه، وضعف في عقله، وذهاب مروءته، وأعظم من هذه الثلاث: استخفاف الناس به.²⁹

Hai anakku cukupkanlah dirimu dengan bekerja yang halal agar tidak menjadi fakir atau agar kamu bisa mencukupi kebutuhan dirimu. Sebab orang yang fakir akan mempunyai resiko dengan tiga hal: pertama, lemah dalam agamanya. Kedua, akalnya lemah tidak bermutu, dan ketiga kredibilitasnya hilang. Resiko yang lebih besar dari ketiga hal tadi adalah dilecehkan orang.

Nasehat Luqman sangat mengena dengan persoalan hakekat kerja. Bahwa kerja merupakan keharusan setiap individu, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, juga untuk menghindari dari kefakiran. Sebab kefakiran menurut Luqman, menyebabkan mengidap tiga kelemahan sekaligus, yaitu lemah iman, lemah akal dan lemah kepribadian.³⁰

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa Islam mempunyai penghargaan tinggi terhadap etos kerja. Namun berbeda dengan etos kerja ala Barat, motivasi kerja dalam Islam tidak sama dengan etos kerja Barat yang sifatnya menghasilkan sebanyak-banyaknya harta atau mendapatkan produktivitas yang tinggi. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan karena ada belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat) ditambah dengan sesuai etika kerja islami.

²⁹ Al Ghazali, Ibid, lihat juga Kitab *Adab al-Syar'iyah*, Maktabah Syamilah, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3 hal 437.

³⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Op. cit.*, hal. 195

3. Tujuan Kerja dalam Wawasan Islam

Berdasarkan hadits diatas, maka ada tiga tujuan dasar kerja : Pertama, mencukupi kebutuhan diri dan keluarga, yang sudah tercukupi dengan baik dengan begitu akan mengurangi dorongan untuk memintaminta atau dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan diri pada tindakan tidak terpuji. Kedua, untuk memberikan kemaslahatan atau kesejahteraan bagi masyarakat luas, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Kalau pada tujuan pertama mungkin seseorang mudah mengatasi, hasil kerja itu tidak sebatas untuk kebutuhan diri dan keluarga, tetapi harus ada yang digunakan untuk mengembangkan kemaslahatan umum. Ketiga, untuk meningkatkan mutu pengabdian dan ketaatan pada Allah. Atau ibadah. Misalnya bekerja agar bisa menunaikan ibadah haji, shadaqah, menjadi donator pembangunan masjid, dan lain-lain.

Dalam Islam, kebutuhan hidup manusia dibagi dalam tiga level. Level Pertama adalah kebutuhan hidup yang bersifat dharuriyah (keharusan, keniscayaan). Kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi mengakibatkan ada resiko-resiko tertentu. Kebutuhan ini dalam istilah modern disebut dengan kebutuhan primer, contoh pakaian yang menutup aurat. Kedua disebut hajiyyah, yaitu kebutuhan biasa atau kebutuhan sekunder, contoh pakaian batik yang tidak semata-mata untuk menutup aurat. Ketiga, Tahsiniyyah. Kebutuhan ini sifatnya untuk menambah keindahan atau kepantasan seseorang, kebutuhan ini juga disebut kebutuhan tersier, misalnya memakai dasi, jam tangan atau cincin.³¹

Konteks يسعى على نفسه dalam riwayat diatas, adalah bekerja untuk memenuhi dirinya menyangkut kebutuhan dharuriyah atau hajiyyah sedangkan tahsiniyyah bersifat boleh jika memang diperlukan, dan itu pun tidak boleh berlebihan. Tentu saja kebutuhan masing-masing orang

³¹ Muhammad Tholchah Hasan, *Op. Cit.*, hal. 199

tergantungan pada kewajaran. Masyarakat yang hidup di desa terpencil kebutuhan dirinya tidak akan sama dengan masyarakat yang telah maju. Bagi orang-orang yang tidak memerlukan hubungan dan transportasi secara cepat, mempunyai mobil merupakan kemewahan. Akan tetapi orang-orang yang hidup di kota besar, yang mengejar dan membagi waktu, maka mobil bukan ukuran kemewahan, melainkan suatu kebutuhan.

Karena dalam Islam tidak boleh orang hidup sendirian atau egoistis, merasa tidak perlu pada orang lain, maka Islam menjelaskan perlunya keprihatinan, kepedulian, atau kepekaan terhadap orang lain *تعاطفا على جاره*, kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Seseorang yang telah mencukupi kebutuhan pokoknya harus melihat orang yang berada di kanan kirinya. Sebab orang yang telah memenuhi kebutuhan *tahsiniyyah*nya, sementara masih banyak orang di sekitarnya yang membutuhkan uluran tangannya, berdosa kalau tanpa ada tindakan membantu. Sebagaimana dalam Hadits Nabi:

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما آمن بي من بات شبعان وجاره جائع إلى جنبه وهو يعلم به". رواه الطبراني والبيهقي، وإسناد البزار حسن.³²

Tidak beriman kepadaku orang yang selalu kenyang perutnya, sementara tetangganya lapar padahal dia tahu.

Para Sahabat Nabi pada umumnya adalah seorang *'abid* (ahli ibadah) sekaligus pekerja yang baik. Dari sekian ribu sahabat Nabi, ada beberapa orang yang termasuk dalam kategori *al-asyratu l-kiram al Bararah*, (sepeluh sahabat yang mendapatkan jaminan dari Nabi

³² Nuruddin Ali bin Abi Bakar al Haitsami, *Majma'uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8, hal 91.

وعن ابن عباس أنه قال وهو ينحل ابن الزبير: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع". رواه الطبراني وأبو يعلى ورجاله ثقات

Lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Salamah Al-Tahawy, *Syarah Ma'anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyah) Bab Tasmiyatu 'alal Wudhu, Juz 1, hal. 8

karena kredibilitas amal dan kapasitasnya). Mereka adalah Abu Bakar bin Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Jarrah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zaid bin Tsabit. Dari ke sepuluh orang tersebut ada beberapa orang diantaranya adalah konglomerat di zamannya, dalam arti memiliki lebih dari satu usaha. Usman terkenal sebagai Niagawan yang berhasil, Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang yang berhasil mengembangkan jenis usaha jual beli tanah, Zubair bin Awwam adalah seorang pedagang tekstil yang besar.³³

Menyadari demikian maka ulama-ulama besar sufi memandang kerja sebagai suatu yang mulia, sebagai contoh perkataan Abu Iladah al-Jaradi. Suatu hari dia pernah melihat orang yang seharian tidur dan shalat di sudut masjid. Dia mengatakan:

لان اراك تطلب معشك احب الي من ان اراك في زوية المسجد .

Saya akan lebih senang melihat kamu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupmu dari pada melihatmu tidak bekerja tetapi berdiam diri di sudut masjid seperti ini.

Abu Sulaiman ad-Dharani, ulama sufi juga pernah mengatakan:

ليس العبادة عندنا ان تصف قدميك وغيرك بقدمك ولكن ابدء برغيفك فقذها ثم تعبد

Tidaklah ibadah yang baik menurut kami jika kamu hanya membariskan kaki (maksudnya sembahyang saja) sementara orang lain menanggung kebutuhanmu, (yang lebih baik adalah) mulailah dengan mengurus rotimu (makananmu) kemudian simpan lalu beribadahlah.³⁴

Junaid al Baghdadi salah seorang yang menjadi Imam sufi di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianggap sebagai rujukan menyangkut pemikiran dan konsep tasawuf, juga meskipun beliau mempunyai ribuan murid pengikut (tarekat) beliau masih membuka tekstil di pasar lama Bahgdad. Kegiatannya membimbing umat dan beribadah tidak menghalanginya bekerja. Suatu ketika salah seorang

³³ M. Tholchah hasan, *Op. Cit.*, hal. 202.

³⁴ *Ibid*, hal. 204.

muridnya bertanya, “mengapa guru yang begitu sibuk mengajar masih bekerja? Imam Junaid menjawab, Apakah kalian tidak pernah mendengar sabda Nabi:

الخلق كلهم عيال الله واحبهم اليه انفعهم لعياله

Memang semua makhluk menjadi tanggungan Allah, tapi dari sekian makhluk yang paling disukai oleh Allah adalah yang memberi manfaat paling besar terhadap keluarganya sendiri.

Mana mungkin saya dapat memberi manfaat kepada anak dan keluarga saya kalau tidak punya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Itu sebabnya saya bekerja dan pekerjaan itu tidak mengganggu kegiatan saya untuk mengajar dan beribadah.”³⁵

Dari penjelasan diatas, maka tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus *ditasharrufkan* untuk kepentingan sosial.

4. Nilai-Nilai Ibadah dalam Kerja

Islam menghendaki agar nilai ibadah bisa masuk dalam kerja dan sebaliknya kerja bernilai ibadah. Berdasarkan hadits-hadits diatas, maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya (صحيح في النيات). Disini niat atau motivasi berfungsi untuk mengukur atau meletakkan apakah suatu pekerjaan itu benar atau tidak. *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في التحصيل), bagaimana cara melaksanakan pekerjaannya. Sebagai contoh pekerjaan yang dilakukan dengan cara menipu dengan sendirinya berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kejujuran meskipun niat kerjanya sama, yaitu untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarganya.

Dalam pandangan Islam ada dua masalah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan pekerjaan. *Pertama*, pekerjaan itu

³⁵ *Ibid.*, hal. 218

disebut ‘عمل مشروع’ pekerjaan yang dibenarkan oleh syariat. Meskipun dilakukan dengan ikhlash, tetapi pekerjaan itu mencuri maka tidak dianggap benar menurut syara’. Korupsi dengan niat *lillaahi ta’ala* juga tidak dibenarkan oleh syara’. Kedua, pekerjaan itu tidak sampai mengganggu tugas yang diwajibkan oleh Allah seperti shalat dan puasa. Hal ini telah dipraktekkan oleh Rasulullah sebagaimana dalam hadits kedelapan di atas *كان يكون في مهنة أهله فإذا سمع الأذان خرج*. Ketika Rasulullah sedang melakukan kegiatan di dalam rumahnya dan beliau mendengar adzan maka Rasulullah bergegas keluar untuk memenuhi panggilan tersebut (mengerjakan shalat). Jadi kalau pekerjaan itu menjadikan lalai pada tugas-tugas keagamaan atau berhubungan dengan Allah, maka pekerjaan tersebut tidak bisa dikatakan baik oleh Allah swt.³⁶

Dari penjelasan diatas, kerja yang mempunyai nilai ibadah harus dimulai dari niat yang benar dan pelaksanaannya juga benar. Bentuk dan cara kerja yang dibenarkan syara’ dapat dilihat dari dua aspek yaitu pekerjaan yang tidak menyimpang dari aturan syara’ dan tidak melalaikan terhadap tugas-tugas keagamaan (hubungan manusia dengan Allah).

Konsep kerja yang baik mempunyai nilai ibadah juga diperkuat dengan hadits Nabi saw. Sebagaimana dalam hadits keenam yang berbunyi: *انما لاعمال بالنيات*.³⁷ Hadist ini menjelaskan betapa niat yang disertai dengan keikhlasan itulah inti sebenarnya dalam kehidupan dan pekerjaan manusia. Alangkah baiknya kalau umat Islam hari ini, dapat bergerak dan bekerja dengan tekun, jujur dan mempunyai tujuan yang satu, yaitu ‘*mardatillah*’ (keridhaan Allah) itulah yang dicari dalam semua urusan. Dari situlah akan lahir nilai keberkahan yang sebenarnya

³⁶ Lihat Fiman Allah QS. Al Munafiqun :9 “*Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai harta dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah*”.

³⁷ Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Mausu’ah, *Kitab Bud’ul Wahyi*, Bab *Bud’ul Wahyi*, Nomor Hadits 1

dalam kehidupan yang penuh dengan curahan rahmat dan nikmat yang banyak dari Allah.

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al Khudriy mengatakan:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء) صحيح ترمذي.³⁸

Pedagang yang jujur akan bersama-sama dengan para nabi, shiddiqin (orang mukmin yang benar) dan orang yang mati syahid di akhirat kelak (HR. al-Tirmidzi).

Bekerja adalah manifestasi amal saleh, apalagi bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya adalah termasuk *fi sabilillah* sebagai mana dalam hadits *ketujuh* فإنه إن كان يسعى على نفسه ليكفها عن المسألة ويغنيها عن الناس فهو في سبيل الله, maka kerja adalah ibadah.

5. Kerja dan Martabat Hidup

Kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian itu selain memperoleh keberkahan, ampunan, serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya. Oleh karena itu, kategori ahli syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (*al-falah*) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khususy sholatnya, baik tutur katanya,

³⁸ Bari' 'Irfan Taufiq, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyyah*, Maktabah syamilah Bab Man Taharrama 'alaihi an Nar, Juz 1, Hal. 135

memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS Al Mu'minun : 1 – 11) Golongan ini mungkin terdiri dari pegawai, supir, tukang sapu ataupun penjual kayu bakar. Sifat-sifat di ataslah sebenarnya yang menjamin kebaikan dan kedudukan seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Secara sederhana saja bahwa seluruh hidup ini bagi seorang muslim adalah kerja. Dan bahwa nilai dari seorang dilihat dari kerjanya. QS. Al An'am: 132:

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Dalam Islam iman hanya ditampakkan dalam kerja yang baik. Oleh karena itu, antara iman dan kerja yang baik, kurang lebih tujuh puluh lima ayat al-Qur'an selalu dikaitkan.³⁹

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS Ar-Ra'd: 11).

Dalam ayat lain diungkapkan pula:

Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS Al- Najm : 39).

Dalam Islam, kemalasan (tidak mau bekerja) dibenci, sama seperti setan. Dan kita disuruh berlindung kepada Allah bukan hanya dari setan, tetapi juga kemalasan. Seperti dalam doa berikut:

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab soal-soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999) hal. 204

اللهم اني اعوذبك من العجز والكسل والجبن والهرم والبخل (رواه البخاري)⁴⁰

“Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari sifat lemah, malas, pengecut pikun, dan kikir.” (H.R. al-Bukhari dari Anas bin Malik)

Itu doa yang diajarkan oleh Nabi saw. Karena kemalasan itu bertentangan dengan etos kerja seorang muslim. Jika sudah selesai pekerjaan yang satu, mulailah pekerjaan yang lain, lalu berserah diri kepada Allah dan meninggalkan pekerjaan. Orang sering mengatakan bertawakallah kepada Allah namun tidak disertai bekerja sama sekali. Tawakal baru dimulai setelah kerja atau bersama-sama dengan kerja.

Ada kisah tentang seseorang yang membawa untanya kepada rasulullah dan ketika Rasulullah bertanya,

“Apakah untamu sudah diikat?” Ia menjawab, “Belum ya Rasulullah, aku bertawakal kepada Allah,” Kata Rasulullah, ikatlah unta itu, baru bertawakal kepada Allah.”

Maksudnya bekerja dulu, baru bertawakal kepada Allah. Bukan meninggalkan kerja untuk tawakal.⁴¹ Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridlaan Allah SWT.

Bagi yang bekerja akan mendapatkan penghargaan yang tinggi yaitu, terhindar dari tiga penyakit kelemahan yang disampaikan oleh Luqman, mendapatkan pahala ibadah, fisabilillah, baginya akan mendapatkan penghargaan dipertemukan dengan Allah (hari akhir) dalam keadaan berseri-seri dan mendapatkan balasan syurga sebagaimana penjelasan hadits-hadits diatas.

Sebagai bangsa yang sedang bangkit dari kesulitan ekonomi dan sedang melakukan sebuah kerja besar reformasi di berbagai bidang, bangsa Indonesia dan umat Islam khusus tidak punya pilihan selain

⁴⁰ Imam Bukhary, *Shahih Bukhary*, Mausu'ah, *Kitab Jihad wa Assair*, bab *Ma yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit*, hal. 205.

bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia melalui suatu pendekatan pembenahan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan didorong oleh semangat nilai-nilai Islam bangsa yang besar ini akan mampu membangun semangat dan etos kerja itu dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara sesuai dengan profesi masing-masing.

Islam sejak belasan abad yang lalu telah menggugah dan mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dan disiplin dalam bekerja. Disiplin dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas, berakhlak dan mempunyai ketangguhan semangat pantang menyerah dan menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam perpektif agama, menuntut ilmu dan bekerja keras adalah bagian dari ibadah. Karena itu dalam pendidikan agama semangat dan etos kerja menjadi prioritas yang harus ditanamkan. Tentu saja tidak lepas dari nilai luhur lainnya, yang berkaitan dengan semangat kemandirian, harga diri, dan mampu berhadapan dengan tantangan zaman.

C. PENUTUP

Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras yang *dinashkan* dalam kalimat "*amal as shalihah*", dan dorongan bekerja yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Etos kerja bertentangan dengan kemalasan. Kemalasan adalah suatu sifat yang harus di jauhi sebagaimana Rasulullah mengajarkan umatnya untuk berdoa supaya di jauhi dari kemalasan. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat).

Selain diatas, ada etika kerja yang patut dikhayati dan diamalkan, yaitu: *Amanah*, jujur, *as-shalah*, *al-itqan*, *al-ihsan*, *al-mujahadah*, *tanafus* dan *ta'awun*. Tujuan kerja sebaiknya dimulai dari niat yang benar, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Jika usahanya berhasil dan rizkinya tambah harus *ditasharrufkan* untuk kepentingan sosial. Rasulullah saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. *Pertama*, benar dari aspek niatnya (صحيح في النيات). *Kedua*, benar dalam aspek pelaksanaan (صحيح في التحصيل) yaitu cara melaksanakan pekerjaannya.

Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup ini dengan kerja yang baik '*amal shalih*'. Masing-masing orang akan memperoleh derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Allah tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya. Maka bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya tidak punya pilihan selain bekerja keras mengejar kemajuan dan meningkatkan kualitas sumber daya umat dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhary, *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Bab *Khidmatu al-Rajul 'Ala Ahlihi*, Bab 5 Nomor Hadits 5048
- , *Shahih Bukhary*, Maktabah Syamilah, Juz 2, Nomor Hadits 2244
- , *Shahih Bukhary*, Mausu'ah, *Kitab Bud'ul Wahyi*, Bab *Bud'ul Wahyi*, Nomor Hadits 1.
- , *Shahih Bukhary*, Mausu'ah, *Kitab Jihad wa Assair*, bab *Ma yata'awwadzu minal Jubni*, Nomor hadits 2611.
- , *Shahih Bukhary*, (Mausu'ah) *Kitab Buyu'*, Bab *Kasbu al-Rajul wa 'Amaluhu biyadihi*, No hadits 1930.

- Ahmad bin ‘Abdillah, Abu Nu’aim, *Hilyatul Auliya’*, Maktabah Syamilah, Bab Iyas bin Qutaibah at Tamimy, Juz 3
- Al Baihaqy, Abu Bakar Ahmad bin Husai, *Syu’bul Iman*, Al Hadiy wa Sab’ina min Syubin, Juz 7
- Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Maktabah Syamilah Bab. Fi Fadzilil Hasbi wa al-Hats ‘Alaihi, Juz 1 dan 3
- Al Haitami, Nuruddin Ali bin Abi Bakar, *Majma’uz Zawaid wa Manbaul Fawaid*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Dar al Fikr, 1992) Jilid 8, Juz 8
- Al Munawar, H. Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’an*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Al-Tahawy, Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarah Ma’anil Atsar*, Maktabah Syamilah, (Beirut: Daar al Kutub al ‘Ilmiyah) Bab Tasmiyatu ‘Alal Wudhu, Juz 1
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, Bab Min Husni Islam al-Mar’I, Juz. 9,
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga.
- Didin Hafidudin dalam <http://khutbahistiqlal.wordpress.com/>
- <http://Fareedridwan.Multipaly.com/Journal/item/4>
- <http://beranda.blogsome.com/2006/04/24/etos-kerja-dalam-islam>
- Imam Ibnu Hajar, *Fathul Bari bisyarhi shahih al Bukhary*, (Mausu’ah)
- Imam Malik, *Muwatha’ Malik*, Maktabah Syamilah, Juz 5, Nomor 1395
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Kitab Imarah No. 1907
- Maktabah Syamilah, *Adab al-Syar’iyah*, Bab Fashlun Fi Fadhlit Tijarah wa al-Hasbi, Juz 3
- Maktabah Syamilah, *Takhrij Ahaditsi Ihya*, Bab 1571, Juz 4
- Maktabah Syamilah, *Kamus Faransi, ‘Araby, Injilizy*, Maktabah Syamilah, bab Asyaghu, Juz 2, hal 248
- Maktabah Syamilah, *Kitab wusu’atu Difa’ ‘an Rasulillah*, Bab Qabasatun Min al-Rasuli saw, Juz 11
- Maktabah Syamilah, *Jamu’ul Kabir*, Bab Hamzah, Juz 1, hal 8859
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Natsir, Nanat Fatah, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung jati Press, 1999) cet. 1
- Rakhmat, Jalaluddin, *Menjawab soal-soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999)

- Shadji, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoere,1993)
- Taufiq, Bari' 'Irfan, *Shahih Kunuz as Sunnah an Nabawiyah*, Maktabah syamilah Bab *Man Taharrama 'alaihi an Nar*, Juz 1
- Thochah Hasan, Muhammad, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta:PT Listafariska Putra, 2004), cet. 2
- Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), cet. 1.

SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) **SEBAGAI TERAPI DALAM KONSELING**

Andar Ifazatul Nurlatifah¹
putricempala@gmail.com

Abstrak

SEFT merupakan salah satu inovasi teknik konseling. Tahapan tekniknya mendayagunakan aspek jasmani, psikis, dan spiritual manusia secara harmonis. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan konseli. Aspek spiritual dalam SEFT selaras dengan Bimbingan dan Konseling Islam yang memasukkan unsur spiritual dan religi dalam tiap pandangan keilmuannya. Keberadaan SEFT sebagai inovasi teknik konseling mendapat peluang dan tantangan yang kuat. Peluang terbuka lebar seiring munculnya berbagai penelitian dan bukti ilmiah yang mengulas keberhasilan SEFT untuk mengatasi berbagai masalah emosional, masalah perilaku, maupun masalah kesehatan. Efisiensi dan kemudahannya untuk dipraktikkan membuat teknik ini banyak dikenal kalangan praktisi, terutama praktisi di Indonesia. Namun begitu, SEFT mendapat tantangan yang cukup kuat mengingat umurnya yang masih relatif muda dan belum banyak dikenal secara luas. Keberadaan SEFT juga dilemahkan dengan belum diterimanya Energy Psychology sebagai mainstream. Kalangan yang tidak mengakui keberadaan Energy Psychology tentu akan memandang SEFT sebagai fenomena pseudoscience. Menyikapi pertentangan tersebut, konselor masih tetap dapat menggunakan SEFT selama SEFT diletakkan sebagai teknik pendukung dalam layanan BK dan digunakan secara proporsional.

Kata Kunci: Konseling, Layanan BK, *Spiritual Emotional Freedom Technique*.

A. PENDAHULUAN

Keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling senantiasa berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan paradigma dalam memandang manusia. Inovasi mengenai teknik konseling dan psikoterapi pun

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

bermunculan sepanjang sejarah. Mulai dari teknik sederhana yang dapat dilakukan semua orang tanpa perlu keahlian khusus, hingga teknik-teknik kompleks yang memerlukan pelatihan khusus dan biaya yang relatif mahal untuk mempelajarinya.

Pada awalnya manusia dipahami secara terpisah antara keadaan psikis dan keadaan jasmaniahnya. Paradigma tersebut memunculkan berbagai teknik konseling dan psikoterapi yang menggodok aspek psikis saja tanpa melibatkan aspek jasmani, atau mendayagunakan aspek jasmaniah tanpa memperhatikan segi psikis.² Paradigma baru muncul dengan adanya berbagai bukti penelitian bahwa keadaan psikis dan keadaan jasmaniah saling mempengaruhi. Keduanya dapat memperburuk atau dapat memperbaiki satu sama lain sehingga aspek jasmaniah dapat digunakan untuk menolong psikis dan aspek psikis dapat menolong kondisi jasmaniah seseorang. Begitu pula sebaliknya, hambatan pada salah satu aspek tersebut pada umumnya akan menghambat aspek lain. Hal ini melahirkan berbagai teknik konseling dan psikoterapi yang memadukan aspek jasmani dan aspek psikis, misalnya *Emotional Freedom Technique*, *Neuro-Linguistic Programme*, *Eye Movement Desensitization Reprocessing*, dan *Tought Field Therapy*.

Seiring perjalanan waktu muncul paradigma terbaru bahwa psikologi selama ini dinilai tidak cukup untuk membawa kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Pencapaian berbagai pendekatan psikologi dinilai kering dan kosong. Rupanya spiritual dianggap dapat mengisi kekosongan ini. Kehadiran yang transendental (atau Tuhan) dinilai dapat berakibat baik pada manusia sehingga kalangan psikologi memasukkan aspek ini dalam pendekatannya. Hal ini memunculkan berbagai teknik konseling dan psikoterapi yang memasukkan unsur spiritual di dalamnya, misalnya terapi dengan doa dan berdzikir. Teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique*

² Pemisahan ini tidak terlepas dari gelombang renaissance yang menjembatani abad pertengahan menuju zaman modern yang ditandai dengan berkurangnya kekuasaan gereja dan menguatnya ilmu pengetahuan. Hal ini berakibat pada pemisahan perlakuan antara *body* dan *mind* sejak masa Rene Descartes (1596-1650). Masalah badan ditangani oleh *physician*, sedangkan masalah kejiwaan ditangani gereja.

(SEFT) pun muncul dengan menyinergiskan aspek jasmaniah, psikis, dan spiritual untuk mengatasi hambatan dalam hidup manusia.

Kompleksitas SEFT yang mendayagunakan jasmani, psikis, dan spiritual dipandang sebagai salah satu inovasi teknik terapi dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan konselor untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas hidupnya. SEFT yang masih seumur jagung tentu tidak terlepas dari pro-kontra. Keabsahan SEFT sebagai salah satu bentuk inovasi dalam terapi belum menjadi *mainstream*. Tantangan dan peluang salah satu inovasi aktual ini tentu menarik untuk dikaji. Dengan demikian, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam makalah ini adalah: (1) Bagaimana seluk beluk SEFT sebagai salah satu isu aktual dalam Konseling?; (2) Bagaimana solusi SEFT agar diakui sebagai salah satu teknik terapi dalam Konseling ?

B. PEMBAHASAN

1. SEFT sebagai Inovasi Teknik Terapi dalam BK

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) merupakan salah satu teknik untuk mengatasi gangguan emosi manusia dengan memanfaatkan sistem energi tubuhnya. Penyebab masalah (pemicu) tidak langsung berakibat pada munculnya masalah (dampak), tetapi melewati proses antara, yaitu adanya gangguan sistem energi tubuh (*disruption of body energy system*). Terganggunya sistem energi tubuh ini berdampak pada terganggunya emosi.³

SEFT merupakan teknik untuk memotong intervensi untuk mengatasi masalah. Dalam pandangan psikoanalisa, masalah dapat diselesaikan dengan mengatasi sumber masalah langsung dari akar persoalannya. Menguak akar permasalahan membutuhkan penanganan yang intensif dalam waktu yang relatif lama. Dapat berlangsung berbulan-bulan atau dalam hitungan tahun. Pada praktiknya konselor,

³ Ahmad Faiz Zainuddin, *SEFT Spiritual Emotional Freedom Technique*, (Jakarta: Afzan Publishing, t.t.), hlm. 48.

terutama konselor sekolah, seringkali terbatas oleh waktu. Konselor perlu teknik yang lebih efisien untuk membantu konseli dalam waktu pertemuan yang terbatas. SEFT dapat menjadi salah satu alternatif dalam pandangan SEFT, permasalahan tidak harus diselesaikan langsung dari akarnya.

Terganggunya sistem energi tubuh sebagai proses antara penyebab timbulnya masalah dapat dilancarkan kembali melalui SEFT. Lancarnya sistem energi tubuh berimplikasi pada terselesaikannya masalah konseli. Tentu hal ini merupakan tawaran yang menggiurkan bagi konselor sekolah dimana konselor dihadapkan pada jumlah konseli yang banyak sementara waktu yang dimiliki sangat terbatas.

2. **Kemunculan dan Sumber Isu**

SEFT tidak muncul langsung dari bidang Bimbingan dan Konseling, melainkan sejarahnya bermula jauh sebelumnya. Teknik tapping dalam SEFT (yaitu mengetuk titik-titik tertentu pada tubuh) disinyalir bermula dari akupunktur, akupresur, *chiropractic* (terapi pijat tulang belakang untuk sembuhkan penyakit fisik) dan *applied kinesiology* (penyentuhan beberapa otot untuk menyembuhkan organ yang bermasalah). Selanjutnya, John Diamond meletakkan fenomena sistem energi tubuh dalam cabang psikologi sehingga lahirlah cabang baru psikologi, yaitu *Energy Psychology*. Namun begitu, penggunaan tapping dalam terapi baru pertama kali dikenal melalui kemunculan tokoh Roger Callahan yang mengenalkan teknik *Tought Field Therapy* (TFT) ciptaannya. Sayangnya TFT dinilai terlalu rumit untuk diaplikasikan oleh orang awan sementara tarif untuk mempelajarinya relatif mahal. Alasan tersebut mendorong Gary Craig untuk mempelajari TFT dan menciptakan teknik yang lebih mudah, yaitu *Emotional Freedom Technique* (EFT). EFT pada mulanya digunakan hanya terbatas untuk mengatasi masalah atau gangguan tertentu, tetapi selanjutnya Steve Wells mengembangkannya untuk meningkatkan prestasi (*EFT for Peak Performance*). Perkembangan teknik tersebut

tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2006 Ahmad Faiz Zainuddin (Indonesia) memasukkan unsur spiritual dalam EFT sehingga lahirlah *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) seperti yang dikenal sekarang ini.⁴

SEFT yang dikembangkan mulai tahun 2006 masih relatif muda sehingga tidak heran jika SEFT masih berpusat di negara asalnya (Indonesia) dan belum banyak digunakan di sebagian besar penjuru dunia.⁵ Meskipun begitu, praktisi SEFT tidak hanya terbatas pada masyarakat Indonesia saja karena Zainuddin memperkenalkan teknik tersebut melalui buku, seminar, ataupun workshop hingga merambah mancanegara.

SEFT sebagai isu aktual dalam BK muncul ketika banyak kalangan praktisi menggunakannya sebagai salah satu teknik yang membantu, misalnya dalam bidang olahraga, training, *coaching*, bisnis, dan termasuk pula dalam bidang konseling. Meskipun awalnya SEFT tidak muncul dari latar keilmuan Bimbingan dan Konseling, SEFT disinyalir mampu diadaptasi untuk dipraktikkan dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Hal tersebut merupakan inovasi baru yang dapat memperkaya khazanah teknik terapi dalam Bimbingan dan Konseling/BKI. Terlebih lagi hal yang menarik dalam penggunaan SEFT adalah keterlibatan unsur spiritual dalam tekniknya. Adanya unsur spiritual dalam SEFT dipandang akan sesuai dengan bentuk Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa mempelajari ranah keilmuannya melalui sudut pandang religi dimana Islam dipandang dapat mengisi celah kekosongan yang belum terisi oleh keilmuan

⁴ Ahmad Faiz Zainuddin, *SEFT....*, hlm. 27-36.

⁵ *Emotional Freedom Technique* (EFT) sebagai pendahulu SEFT masih lebih populer dibandingkan dengan SEFT. EFT secara internasional telah dibuktikan dapat digunakan untuk mengatasi masalah emosional. Namun, Terlepas dari adanya pro dan kontra mengenai EFT, meskipun belum diakui *mainstream*, keberadaan EFT banyak diperhitungkan kalangan praktisi, mengingat terdapat berbagai bukti keberhasilan EFT. Sedikit lebih jauh, American Psychological Association (APA) melalui jurnal *Review of General Psychology* mengutarakan bahwa EFT mampu menunjukkan efek yang konsisten.

Bimbingan dan Konseling secara umum. Peluang menarik benang merah keselarasan antara SEFT dan BKI pun terbuka lebar untuk dikaji.

3. Wilayah dan Alasan Perdebatan SEFT sebagai Isu dalam BK

Perdebatan mengenai SEFT sebagai salah satu inovasi dalam teknik konseling⁶ muncul ketika kalangan pendukung SEFT meletakkan SEFT pada salah satu cabang psikologi, yaitu dalam ranah *Energy Psychology*. *Energy Psychology* termasuk dalam cabang baru psikologi yang belum diterima *mainstream*. Sistem energi tubuh manusia sukar dibuktikan sehingga tidak semua pihak mengakui keberadaannya. Perdebatan juga muncul ketika terdapat pihak yang berpendapat bahwa EFT merupakan fenomena *pseudoscience* saja.⁷ Kedua faktor tersebut mendasari pihak-pihak yang kontra SEFT memandang bahwa SEFT berada pada ranah yang masih kerap dipertanyakan dan diperdebatkan.

Pendukung SEFT berpendapat bahwa SEFT, meskipun belum diterima *mainstream*, memiliki kedudukan yang kuat karena terdapat berbagai bukti ilmiah mengenai efektivitasnya. Penelitian yang dijumpai umumnya menggunakan SEFT untuk mengatasi gangguan emosi dan perilaku secara spesifik. Jurnal penelitian internasional tentang SEFT belum banyak ditemukan, lebih banyak jurnal penelitian di Indonesia karena SEFT lahir dan dibesarkan di Indonesia.⁸ Salah satunya adalah penelitian Zainul Anwar yang membuktikan bahwa SEFT dapat diterapkan untuk individu yang mengalami fobia spesifik. Individu tersebut mengalami kecemasan yang ditandai dengan

⁶ EFT (sebagai cikal bakal SEFT) disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu inovasi dalam teknik konseling. Dapat disimpulkan bahwa SEFT berada pada ranah yang sama. Lihat Benjamin V. Noah, Ph.D., "Innovative Counseling Methods: Evolving Applications to Practice", *Contemporary Issues in Counseling*, Pamela K. Patrick (ed.), (Capella University, tt.) hlm. 307.

⁷ *Ibid.*, hlm. 306.

⁸ Pada ranah internasional, EFT sebagai pendahulu SEFT, didukung dengan berbagai penelitian, misalnya untuk mengatasi rasa takut/fobia, trauma pascaperang, gangguan perhatian, insomnia, dan berbagai gangguan kesehatan lain.

ketakutan yang tidak irasional pada suatu objek tertentu. Hasil ketiga siklus penelitiannya menunjukkan bahwa SEFT dapat menurunkan tingkat ketakutan berlebihan.⁹ Contoh lain misalnya penelitian Laila Komariah yang menggunakan SEFT untuk menurunkan perilaku merokok pada mahasiswa. Uji kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan dengan *Mann-Whitney gain score* menghasilkan angka $U < a$ ($0,00 < 0,05$) sehingga terbukti adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bahwa SEFT efektif untuk menurunkan perilaku merokok.¹⁰ Dua contoh tersebut adalah sekelumit penelitian tentang SEFT. Terdapat lebih banyak penelitian lain. Bukti-bukti tersebut dipandang memperkuat kedudukan SEFT sebagai salah satu alternatif dalam teknik konseling.

Pendukung SEFT diperkuat dengan adanya berbagai penelitian, sementara pihak yang kontra SEFT diperkuat dengan belum diterimanya *energy psychology*, EFT, dan SEFT sebagai *mainstream*. Pendukung dan pelemah kedudukan SEFT tersebut menjadikan SEFT masih selalu diperdebatkan.

4. Pihak Pendukung dan Pihak Penentang SEFT

SEFT memiliki pihak yang mendukung dan pihak yang menentangnya. Kelompok yang kontra SEFT adalah kelompok yang meragukan keberadaan sistem energi tubuh manusia atau yang mempercayai keberadaannya namun meragukan keilmiahannya. Kelompok yang mendukung penggunaan SEFT, berikut pula EFT, TFT, maupun teknik-teknik yang sejenisnya pada umumnya berasal dari kalangan praktisi yang telah membuktikan keefektifan teknik tersebut melalui praktik-praktik yang telah dilakukannya. Konsep SEFT juga lebih banyak diterima oleh kalangan akademisi yang

⁹ Zainul Anwar, *Model Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) untuk Mengatasi Gangguan Fobia Spesifik*, (Malang: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang), 2011.

¹⁰ Laila Komariah, *Technique (SEFT) untuk Menurunkan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa*. *EMPATHY*. Vol.I No.1 Desember 2012, hlm. 285-299.

mendukung keberadaan sistem energi dalam tubuh manusia. Realita SEFT baru marak dan berkembang di Indonesia menjadikan kelompok pendukung SEFT masih terbatas pada pihak yang telah mengenalnya saja, sementara kelompok pendukung EFT sudah tersebar dalam kancan internasional.

5. Peluang dan Tantangan penerimaan dan legalitas SEFT sebagai terapi dalam Konseling

SEFT sebagai salah satu inovasi dalam konseling memiliki peluang yang luas. Sudah terdapat berbagai tulisan yang memperkenalkan teknik ini dalam ranah BK.¹¹ Keberadaan SEFT secara umum sangat mendukung tujuan BK, yaitu untuk membantu konseli. SEFT dinilai sangat aplikatif dan efisien sehingga sangat membantu konselor yang bekerja dalam waktu yang terbatas. Jangkauannya yang luas memberi keuntungan pada konselor untuk menerapkan SEFT kepada banyak konseli dalam waktu yang bersamaan. Teknik dalam SEFT pun tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Bimbingan dan Konseling. Selain itu, SEFT didukung banyaknya penelitian terapan bahwa SEFT efektif untuk mengatasi masalah tertentu sehingga penggunaannya tidak bertentangan dengan asas keilmiahan dalam BK.

Tantangan SEFT muncul dari realita bahwa keberadaan *energy psychology* masih belum diakui *mainstream*. *Energy psychology* sukar dibuktikan sehingga keilmiahan SEFT masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Perlu kerjasama banyak peneliti dari berbagai latar belakang keilmuan, perlu peralatan yang canggih, dan biaya yang besar untuk menjelaskan mekanisme yang rumit dan dapat membuktikan keberadaan sistem energi dalam tubuh manusia. Apabila hal tersebut

¹¹ Salah satu contohnya adalah tulisan Bambang Hidup Mulyo, "SEFT sebagai Model Terapi", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo. 15. No. 2, Oktober 2007 yang dapat diakses melalui website <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id>

terwujud, maka SEFT dapat diakui secara legal dan dapat diterima secara luas.

Penerapan SEFT dalam BK/BKI tidak akan terkendala secara teoritis apabila SEFT sudah diakui kedudukan dan keilmiahannya. Namun, penerimaan SEFT sebagai *mainstream* tidak serta merta terjadi begitu saja. Perlu waktu yang (relatif) lama untuk mewujudkannya. Sementara itu, konselor dapat menggunakannya dengan memperhatikan rambu-rambu tertentu untuk meminimalisir kemungkinan negatif yang dapat terjadi. Penerapan SEFT dalam BK/BKI tetap dapat dilakukan asal menggunakan rambu-rambu tertentu. Ini adalah solusi angka pendek, sementara jangka panjangnya adalah tetap dengan mengusahakan SEFT agar diterima sebagai *mainstream*.

Rambu-rambu penggunaan SEFT dalam BK digunakan sebagai usaha preventif. SEFT dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli mengatasi permasalahannya dengan catatan bahwa SEFT bukan satu-satunya teknik yang digunakan konselor untuk mengatasi permasalahan konseli. SEFT adalah terapi pendukung layanan BK, bukan menjadi fokus utama atau bahkan menjadi layanan itu sendiri. SEFT digunakan untuk membantu, bukan untuk menggantikan layanan BK. Dengan demikian, kedudukan SEFT dalam BK adalah sebagai teknik yang akan mendukung layanan BK sehingga harus digunakan secara proporsional.

C. PENUTUP

SEFT merupakan salah satu inovasi teknik konseling yang dapat digunakan dalam ranah Bimbingan dan Konseling. Tahapan tekniknya mendayagunakan aspek jasmani, psikis, dan spiritual manusia secara harmonis. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan konseli. Aspek spiritual dalam SEFT selaras dengan Bimbingan dan Konseling Islam yang memasukkan unsur spiritual dan religi dalam tiap pandangan keilmuannya.

Keberadaan SEFT sebagai inovasi teknik konseling mendapat peluang dan tantangan yang kuat. Peluang terbuka lebar seiring munculnya berbagai penelitian dan bukti ilmiah yang mengulas keberhasilan SEFT untuk mengatasi berbagai masalah emosional, masalah perilaku, maupun masalah kesehatan. Efisiensi dan kemudahannya untuk dipraktikkan membuat teknik ini banyak dikenal kalangan praktisi, terutama praktisi di Indonesia. Namun begitu, SEFT mendapat tantangan yang cukup kuat mengingat umurnya yang masih relatif muda dan belum banyak dikenal secara luas. Keberadaan SEFT juga dilemahkan dengan belum diterimanya *Energy Psychology* sebagai *mainstream*. Kalangan yang tidak mengakui keberadaan *Energy Psychology* tentu akan memandang SEFT sebagai fenomena *pseudoscience*. Menyikapi pertentangan tersebut, konselor masih tetap dapat menggunakan SEFT selama SEFT diletakkan sebagai teknik pendukung dalam layanan BK dan digunakan secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Zainul, *Model Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) untuk Mengatasi Gangguan Fobia Spesifik*, (Malang: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang), 2011.
- Komariah, Laila, *Technique (SEFT) Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. EMPATHY. Vol.I No.1 Desember 2012*, hlm. 285-299.
- Noah, Benjamin V., "Innovative Counseling Methods: Evolving Applications to Practice", *Contemporary Issues in Counseling*, Pamela K. Patrick (ed.), (Capella University,tt.).
- Mulyo, Bambang Hidup, "SEFT sebagai Model Terapi", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo. 15. No. 2, Oktober 2007 yang dapat diakses melalui website <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id>
- Zainuddin, Ahmad Faiz, *SEFT Spiritual Emotional Freedom Technique*, Jakarta: Afzan Publishing, t.t.

PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Zaen Musyrifin¹

zenmusrifin@yahoo.co.id

Abstrak

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Salah satu tokoh pembaharu modern di Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka. Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

Kata Kunci: Nurcholis Madjid, Pembaharuan, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: *Pertama*, konsep modernisasi Islam yaitu langkah-langkah dalam pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling sentral disosialisasikan adalah membuka

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

kembali pintu ijtihad dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual. Zaman ini juga disebut sebagai “*Revivalisme Pramodernis*” yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika.²

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Untuk konteks Indonesia, salah satu tokoh pembaharu modern adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Kondisi ini membuat umat Islam banyak melakukan strategi pendidikan dengan upaya integrasi keilmuan yang tidak mendikotomikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Semua ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh kaum pembaharu, di mana mereka melakukan dengan tiga model pendekatan pembaharuan pendidikan, yaitu;³ *Pertama*, Islamisasi ilmu yaitu mengislamkan pendidikan sekuler modern.

² Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27-28.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 315.

Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk “mengislamkannya”, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian keilmuan. *Kedua*, simplikasi silabus yaitu menyederhanakan silabus-silabus tradisional strategi ini diarahkan sepenuhnya dalam rangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaruan ini lebih menekankan pada bidang bahasa, kesustraan Arab dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur’an. *Ketiga*, integrasi ilmu yaitu menyatukan cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, proses solusi seperti ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mendalami ilmu pengetahuan, karena semakin padat dan banyak materi-materi yang harus dipelajari.

Menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka.⁴ Menurutnya sistem dan lembaga Pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral saja, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pemikiran Nurcholish Madjid Pendidikan Islam harus diperbaharui dari sistem dan kelembagaannya dengan secara sadar merumuskan visi dan tujuan pendidikan untuk lebih maju dan mampu merespon perkembangan zaman.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid selanjutnya disebut Madjid atau yang akrab dengan nama “Cak Nur”, lahir di Mojoanyar Jombang Jawa Timur

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesian; Pikiran-pikiran Madjid 'Muda'*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 330-331.

⁵ *Ibid.*, hlm. 228-229.

pada tanggal 17 Maret 1939, anak dari Abdurrahman Madjid seorang tokoh masyarakat dan ulama di Majoanyar, Jombang. Hal ini terbukti dengan sebutan terhadap Abdurrahman Madjid yang dipanggil “Kiai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislamannya dan yang paling berperan dalam membesarkan dan mengawasi Madrasah Wathaniyah di wilayah tempat tinggalnya. Ia adalah murid Hasyim Asy’ary seorang Tokoh NU dan menamatkannya di Sekolah Rakyat.⁶

Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil “Cak Nur” telah meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.05 WIB di RS Pondok Indah Jakarta.⁷ Madjid mendapat pendidikan membaca al-Qur’an dan pendidikan agamanya waktu kecil dari ayahnya, sehingga sangat berpengaruh besar pada pendidikan dan pemikirannya. Seperti ayahnya, Madjid sekolah di Sekolah Rakyat pagi dan sore hari di Madrasah Wathaniyah yang salah satunya pengelolanya adalah ayahnya sendiri. Di dunia akademis, Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa khususnya selama belajar di madrasah. Selama tiga tahun lebih Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah, sehingga menimbulkan rasa malu dan kagum ayahnya. Hal ini disebabkan kedudukan sang ayah yang menepati posisi jabatan penting dan staf pengajar di madrasah itu. Kemudian memasuki usia keempat belas tahun, Madjid belajar ke pondok pesantren Darul ulmum Rejoso di Jombang dan di pesantren ini ia pun memperoleh prestasi yang mengagumkan.

Madjid belajar di pesantren hanya bertahan 2 tahun meskipun berhasil secara akademis, namun di sisi lain menderita karena menjadi sasaran cemoohan santri lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik

⁶ Greg Borden, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999), hlm. 72-73.

⁷ Adian Husaini, *Nurcholish Madjid: Kontraversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), hlm. 13.

ayahnya terlibat di Masyumi, walau secara kultur sama-sama dalam budaya NU. Hal ini lah yang menjaring ayahnya memindahkan Madjid ke Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.⁸

Selama menjadi santri pondok pesantren Darul Ulum, Madjid lebih dikenal secara mendalam tentang kondisi pesantren dan sistem pendidikan yang diterapkan yaitu salaf. Pendidikan di Gontor inilah yang menjadi andalan bagi kelanjutan belajar Madjid, dimana ia memiliki wawasan yang luas dan menjadi bekal pergi ke Jakarta untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1961, ia diterima di fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Dari sini semakin jelas bahwa karir pendidikan tersebut tidak untuk menunjukkan bahwa ia sedang menuju kedudukan alim dalam pengertian tradisional. Madjid memilih apa yang secara substansial menjadi watak dasar dari pada mengkaji fiqih atau teologi.⁹

Hal ini dapat dilihat dari judul skripsinya yang berjudul “*Al-Qur’an Arabiyun Lughatan wa Alamiyyun Ma’nan*” (Al-Qur’an secara bahasa adalah Bahasa Arab, secara makna adalah universal). Selain itu, dapat juga dilihat ketika ia memilih untuk melanjutkan ke Universitas Chichago yang ingin melanjutkan ke disiplin ilmu politik, namun Karena pengaruh Fazlur Rahman, ia beralih kedisiplin ilmu keislaman yang kemudian menulis disertasi untuk meraih Doktor tentang pemikiran Islam Ibn Taymiyah yang berjudul (*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and revelation in Islam*), “Ibn Taymiyah dalam Ilmu kalam dan Filsafat Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam” yang diselesaikan pada tahun 1904.

2. Karya dan Karir Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid banyak menulis karya tulis dalam bentuk buku-buku diantaranya tentang ‘*Islam Dokrin dan Peradaban*’ yang

⁸ Ibid., hlm. 75.

⁹ Ibid., hlm. 77.

menyatakan bahwa Islam di Indonesia adalah kemajemukan. Pluralitas (kemajemukan) adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Jika dalam kitab suci disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. Maka pluralitas ini meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam kitab suci juga disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif, yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah.¹⁰ Selain karya yang dipaparkan di atas, Nurcholis Madjid juga berkarir di berbagai bidang keilmuan yang ditekuninya.

Nurcholis Madjid pernah memimpin Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai ketua umum selama dua periode (1966-1969), wakil sekretaris Jeneral IIFSO (*Internasional Islamic Federation of Students Organisation*), pemimpin lima majalah Mimbar Jakarta (1971-1974), Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1992), dan ia juga pernah menjadi anggota Komnas HAM RI.

Perkumpulan Madjid dalam kegiatan HMI (1966-1971) merupakan pengaruh ayahnya, agar ia memiliki rasa hormat tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi seperti M. Natsir. Kemampuannya di tingkat nasional dalam organisasi merupakan hal amat penting dalam jalan intelektualisme kehidupannya. Pada waktu inilah ia merintis dan melontarkan gagasan-gagasan radikal, yakni menekankan pada pentingnya tradisi hermeutik rasional dalam nilai-nilai dasar perjuangan (NDP) yang menjadi pedoman integritas HMI.¹¹

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), Kata Pengantar hal. ix.

¹¹ Nurcholis Madjid dkk, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: PT. Gunung Kalbu, 1990), hlm. 3-21.

3. Corak Pemikiran Nurcholis Madjid

Corak Pemikiran Nurcholis Madjid ada dua macam yang diprioritaskan yaitu: Pengembangan Intelektual dan Paradigma Pemikiran.

a. Pengembangan Intelektual

Pemikiran seorang merupakan bagian integral dari sejarah kehidupannya. Demikian pula halnya dengan pemikiran seseorang yang tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang mengintarnya. Demikian pula dengan pemikiran Nurcholis Madjid tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik yang mengintarnya. Nurcholis Madjid dalam merumuskan pemikirannya telah melalui proses yang lama, mengkaji perkembangan intelektualnya dalam sinaran akan ditemukan pergeseran, penelusuran dan perkembangan pemikirannya akan menguji konsistensi pemikirannya dari tahun 60-an sampai sekarang.

Secara sederhana, perkembangan intelektual (pemikiran) keagamaan Madjid dibagi dua periode: pertama priode tahun 80-an dan kedua periode 90-an.¹² Pada periode pertama tema-tema yang dikemukakan Madjid adalah seputar modernisasi, sekularisasi, dan desaklalisasi. Sedangkan periode ke dua, banyak menyampaikan tema-tema yang universalisme Islam, deablolitisme dan pluralisme.

b. Paradigma Pemikiran

Kunci untuk memahami pandangan dunia atau kerangka filosofis pemikiran Madjid ialah dengan membuka pandangannya terhadap kitab suci al-Qur'an dari sisi inspirasi, sifat dan tujuannya. Hal ini dikarenakan karakteristik khas pandangan Madjid terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sifat totalitas

¹² Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Yogyakarta: Paramadina, 1998), hlm. 175.

pemikirannya yang dibentuk dan diarahkan oleh filsafat tersebut. Madjid dalam membedah suatu persoalan real yang dihadapi umat Islam berdasar atas keyakinan yang kukuh bahwa al-Qur'an adalah dokumen wahyu yang rasional yang dapat dipahami secara rasional pula.¹³

Menurut Nurcholis Madjid, rasionalitas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melakukan sebuah ijtihad, dimana ijtihad adalah kunci bagi umat Islam untuk menata diri dan berkembang lebih maju dalam menjawab persoalan dinamika zaman. Fokus ijtihad Madjid diarahkan dan diterapkan dalam pola pembaharuan pemikiran Islam.¹⁴

c. Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholis Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F. Mas'udi terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-Qur'an dan as-sunnah.¹⁵

Berbicara tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid yang dilakukan sejak tanggal 2 Januari 1970 dengan makalah "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" sampai dengan tanggal 21 Oktober 1992 dengan makalah "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan

¹³ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Yogyakarta: Paramadina, 1998), hlm. 175.

¹⁴Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 172-192.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 57.

Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang” secara esensial berintikan dua masalah yaitu: sekularisasi dan mistikisasi.

Madjid mengalami perubahan paradigma berpikir setelah kunjungan pertama ke negeri paman Sam (Amerika). Menurut Kamal Hasan, kunjungannya adalah sebagai babak pergeserannya dari langkah awal yang menjanjikan menuju era memasuki dunia sekularisme.¹⁶

Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan tearartikulasikan lewat jargon “modernisasi adalah rasionalisasi, bukan *westernisasi*.”¹⁷

d. Konsep Pendidikan Nurcholis Madjid

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih ‘murni’ ke arah syariat semakin kuat. Ini menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syari’at atau fiqh, serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan

¹⁶ Greg Borden, *Gagasan Islam Liberal..*, hlm. 80.

¹⁷ Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. ix.

kurikulum pendidikan dunia pesantren.¹⁸ Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) Pemeliharaan tradisi Islam dan; (3) sebagai reproduksi ulma'. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.¹⁹

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 32.

¹⁹ Sukawan, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid*, (yogyakarta, 2002).

4. Implikasi-implikasi dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholish Madjid banyak memberikan kontribusi dan implikasi bagi dunia Pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan merupakan proses menuju tingkat kesempurnaan, yaitu individu yang dicapai tingkat keimanan dan keilmuan yang menjadi kesadaran hidup dalam masyarakat.
- b. Memiliki paradigma etik dan moral, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana yang terkandung dalam teks al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab: 21). Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".
- c. Pengembangan potensi (*fitrah*) manusia, karena manusia dalam bentuk sebaik-baik makhluk Tuhan.

C. PENUTUP

Nurcholis Madjid atau akrab disapa "Cak Nur" adalah satu tokoh pembaharu di bidang pendidikan Islam, banyak sumbangan pemikiran yang diberikannya dalam bentuk karya tulis. Menurut Cak Nur modernisasi adalah rasionalisasi bukan *westernisasi*, modernisasi identik dengan rasionalisasi yang berarti suatu perombakan pola pikir dan tata kerja yang tidak rasional dan menggantikannya dengan lebih rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Proses demikian diperoleh berdasarkan penerapan hasil pengetahuan muktahir, karena ilmu pengetahuan tidak lain adalah pemahaman manusia tentang hukum-hukum objektif yang mengatur alam semesta. Modernisasi merupakan suatu keharusan dan bukan bisa disebut kewajiban mutlak sebab modernisasi dalam pengertian ini berarti bekerja dan berpikir menurut aturan *sunatullah*. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah serta bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, (2005), *Nurcholish Madjid: Kontraversi Kematian dan Pemikirannya*, Jakarta: Khairul Bayan Press
- Greg Borden, (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina Pustaka Antara
- Komaruddin Hidayat, (1998), *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Yogyakarta: Paramadina
- M. Dawam Raharjo, (1987), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M
- Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya
- Nurcholis Madjid dkk, (1990), *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: PT. Gunung Kalbu
- Nurcholis Madjid, (1992), *Islam Dokrin dan Peradaban*, Jakarta: Wakaf Paramadina
- , (1993), *Islam Kerakyatan dan Keindonesian; Pikiran-pikiran Madjid 'Muda'*, Bandung: Mizan
- , (1995), *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- , (1995), *Islam Kemoderenan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan
- , (1995), *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina
- Sukandi dalam buku Nurcholis Majjid, (2003), *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG

PROGRAM STUDI :

- | | |
|--|-----------|
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) | S1 |
| 2. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) | S1 |
| 3. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) | S1 |
| 4. Pendidikan Bahasa Arab (PBA) | S1 |
| 5. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) | S1 |



STIT Press

ISSN 2086-3462



9 7 7 2 0 8 6 3 4 6 2 6 6